

PENGGUNAAN “*THE UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE TECHNOLOGY*” (*UTAUT*) UNTUK MENGANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG MASYARAKAT MENGGUNAKAN *DIGITAL MONEY* DENGAN MERUJUK PADA PERSPEKTIF MAQOSHID SYARIAH

(Studi Kasus : Preferensi Masyarakat Indonesia Terhadap Penggunaan *Digital Payment*)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ekonomi Syariah sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E.)



Oleh:
IRMA HANY
NIM: 222540009

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
KONSENTRASI BISNIS SYARIAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.

ABSTRAK

Irma Hany : Penggunaan “*The Unified Theory Of Acceptance and Use Technology*” (UTAUT) untuk Menganalisis Faktor-faktor yang Mendorong Masyarakat Menggunakan *Digital Money* dengan Merujuk pada Perspektif Maqoshid Syariah. (Studi Kasus : Preferensi Masyarakat Indonesia terhadap Penggunaan *Digital Payment*).

Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk menggunakan *Digital Money* dengan merujuk pada perspektif maqoshid syariah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei dengan menggunakan framework UTAUT dengan beberapa variabel eksogen seperti : *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Facilitating Condition*, *Social Influence*, *Trust* dan Maqoshid Syariah (*truth*, *life*, *intellect*, *lineage* dan *wealth*). Sedangkan sebagai variabel endogen adalah *Intention to Use Digital Money*. Peneliti menganalisis faktor-faktor tersebut untuk mendapatkan faktor yang mempengaruhi penggunaan digital money sebagai teknologi baru yang digunakan masyarakat Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 210 responden dengan pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner. Pengolahan data menggunakan analisis statistik PLS SEM dengan software Smart PLS. Hasil penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, Dari beberapa faktor yang diukur menggunakan UTAUT, *Intention to Use Digital Money* masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh *Social Influence*. Pengaruh *Social Influence* (SI) terhadap *Intention to Use* (IU) *Digital Money* adalah sebesar 0,212 berpengaruh secara positif yang dijelaskan oleh model. Jika variabel *Social Influence* meningkat satu satuan unit maka *Intention to Use* dapat meningkat sebesar 21,2%.

Kedua, *Social Influence* (SI) yang dimoderasi oleh variabel *Lineage* (Maqoshid keturunan) berpengaruh terhadap *Intention to Use* (IU) *Digital Money* sebesar 0,122 dengan pengaruh bersifat positif. Jika variabel social influence yang dimoderasi oleh variabel lineage/keturunan meningkat satu satuan unit maka *Intention to use digital money* akan meningkat sebesar 12,2%.

Ketiga, Maqoshid agama dan akal secara langsung mempengaruhi niat seseorang untuk menerima dan menggunakan *digital money* sebagai sistem perkembangan teknologi baru. Variabel Maqoshid *faith*/agama pengaruhnya secara langsung sebesar 0,388, yang artinya jika variabel maqoshid *faith* meningkat satu satuan unit maka *Intention to Use* (IU) *Digital Money* dapat meningkat sebesar 38,8%. Sedangkan untuk variabel *intellect*/akal secara langsung mempengaruhi *Intention to Use digital money* sebesar 0,147, sehingga jika variabel maqoshid *intellect* meningkat satu satuan unit maka *Intention to Use* (IU) *Digital Money* akan meningkat sebesar 14,7 %.

Kata Kunci: UTAUT, PLS SEM, Performance Expectancy, Effort Expectancy, Facilitating Condition, Social Influence, Trust, Maqoshid Syariah, Intention to Digital Money

ABSTRACT

Irma Hany: Using “The Unified Theory Of Acceptance and Use Technology” (UTAUT) to Analyze The Factors that Encourage Adoption of Digital Money from the Perspective of Maqoshid Syariah. (Case Study: Indonesian Public Preference for Using Digital Payment)

This research aims to determine the factors that encourage the public to use Digital Money from the perspective of Maqoshid Syariah. The study uses a survey method using the UTAUT framework with several exogenous variables such as Performance Expectancy, Effort Expectancy, Facilitating Condition, Social Influence, Trust, and Maqoshid Syariah (truth, life, intellect, lineage, and wealth). Meanwhile, the endogenous variable is the Intention to Use Digital Money. The research to analyze these factors to obtain factors that influence the use of digital money as a new technology used by the Indonesian public. The sample used in this study consists of 210 respondents with data collection using a questionnaire technique. Data processing was performed using PLS SEM statistical analysis with Smart PLS software. The results of this research are as follows:

First, Among the factors measured using UTAUT, the Intention to Use Digital Money by the Indonesian public is influenced by Social Influence. The effect of Social Influence (SI) on the Intention to Use (IU) Digital Money is 0.212, which positively impacts as explained by the model. If the Social Influence variable increases by one unit, the Intention to Use can increase by 21.2%.

Second, Social Influence (SI) which is moderated by Maqoshid lineage variable affects the Intention to Use (IU) Digital Money by 0.122 with a positive impact. If the Social Influence variable, moderated by the lineage variable has an effect on Intention to Use (IU) Digital Money by 0.122 with a positive influence. If the social influence variable which is moderated by the lineage variable increases by one unit, the intention to use digital money will increase by 12.2%.

Third, The Maqoshid of faith and intellect directly influence a person's intention to accept and use digital money as a new technological adoption. The direct influence of the Maqoshid faith variable is 0.388, meaning that if the Maqoshid faith variable increases by one unit, the Intention to Use (IU) Digital Money can increase by 38.8%. Meanwhile, the intellect variable directly influences the Intention to Use digital money by 0.147, so if the Maqoshid intellect variable increases by one unit, the Intention to Use (IU) Digital Money will increase by 14.7%.

Keyword : UTAUT, PLS SEM, Performance Expectancy, Effort Expectancy, Facilitating Condition, Social Influence, Trust, Maqoshid Syariah, Intention to Digital Money

خُلاصَة

إرما هاني: استخدام "نظرية التوحيد لقبول واستخدام التكنولوجيا (UTAUT)" لتحليل العوامل التي تدفع المجتمع لاستخدام النقود الرقمية مع الإشارة إلى منظور مقاصد الشريعة. (دراسة حالة: تفضيلات المجتمع الإندونيسي تجاه استخدام الدفع الرقمي).

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة العوامل التي تدفع المجتمع لاستخدام النقود الرقمية بالإشارة إلى منظور مقاصد الشريعة. استخدمت الباحثة في هذه الدراسة منهجية الاستطلاع باستخدام إطار عمل UTAUT مع بعض المتغيرات الخارجية مثل: توقع الأداء، توقع الجهد، الظروف المسهلة، التأثير الاجتماعي، الثقة، ومقاصد الشريعة (الحق، الحياة، العقل، النسب، والمال). في حين أن المتغير الداخلي هو النية لاستخدام النقود الرقمية. قامت الباحثة بتحليل هذه العوامل لاستخلاص العوامل التي تؤثر على استخدام النقود الرقمية كتقنية جديدة يستخدمها المجتمع الإندونيسي. العينة المستخدمة في البحث بلغت 210 مشاركين، وجمعت البيانات باستخدام تقنية الاستبيان. تم تحليل البيانات باستخدام التحليل الإحصائي PLS SEM باستخدام برنامج Smart PLS.

نتائج هذا البحث كما يلي: أولاً، من بين العوامل التي تم قياسها باستخدام UTAUT، فإن النية لاستخدام النقود الرقمية في المجتمع الإندونيسي تتأثر بالتأثير الاجتماعي. تأثير التأثير الاجتماعي (SI) على النية لاستخدام (IU) النقود الرقمية كان بنسبة 0.212 وأثر بشكل إيجابي كما يوضحه النموذج. إذا زاد المتغير الاجتماعي وحدة واحدة، فإن النية لاستخدام النقود الرقمية قد تزيد بنسبة 21.2%.

ثانياً، التأثير الاجتماعي (SI) الذي تم تعديله بواسطة متغير النسب (مقصد النسب) يؤثر على النية لاستخدام (IU) النقود الرقمية بنسبة 0.122 بتأثير إيجابي. إذا زاد

التأثير الاجتماعي المعدل بواسطة متغير النسب وحدة واحدة، فإن النية لاستخدام النقود الرقمية ستزداد بنسبة 12.2%.

ثالثاً، المقاصد الدينية والعقل تؤثر بشكل مباشر على نية الشخص لقبول واستخدام النقود الرقمية كنظام تكنولوجي جديد. تأثير متغير المقصد الديني/الإيمان بشكل مباشر كان بنسبة 0.388، مما يعني أنه إذا زاد متغير المقصد الديني وحدة واحدة، فإن النية لاستخدام (IU) النقود الرقمية قد تزيد بنسبة 38.8%. بينما تأثير متغير العقل بشكل مباشر على النية لاستخدام النقود الرقمية كان بنسبة 0.147، مما يعني أنه إذا زاد متغير مقصد العقل وحدة واحدة، فإن النية لاستخدام (IU) النقود الرقمية قد تزيد بنسبة 14.7%.

الكلمات المفتاحية: UTAUT، PLS SEM، توقع الأداء، توقع الجهد، الظروف المسهلة، التأثير الاجتماعي، الثقة، مقاصد الشريعة، النية لاستخدام النقود الرقمية.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irma Hany
Nomor Induk Mahasiswa : 222540009
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Konsentrasi : Bisnis Syariah
Judul Tesis : Penggunaan "*The Unified Theory Acceptance and Use Technology (UTAUT)*" untuk Menganalisis Faktor-faktor yang Mendorong Masyarakat Menggunakan *Digital Money* dengan Merujuk pada Perspektif Maqoshid Syariah" (Studi Kasus : Preferensi Masyarakat Indonesia Terhadap Penggunaan *Digital Payment*)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku,

Jakarta 22 Juli 2024
Yang membuat pernyataan,



(Irma Hany)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGUNAAN “*THE UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE TECHNOLOGY*” (*UTAUT*) UNTUK MENGANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG MASYARAKAT MENGGUNAKAN *DIGITAL MONEY* DENGAN MERUJUK PADA PERSPEKTIF *MAQOSHID SYARIAH* (Studi Kasus : Preferensi Masyarakat Indonesia Terhadap Penggunaan *Digital Payment*)

Tesis

Diajukan kepada Pasca Sarjana Program Studi Magister Ekonomi Syariah untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi Syariah (M.E.)

Disusun Oleh:
Nama: Irma Hany
NIM: 222540009

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan,

Jakarta 22 Juli 2014

Menyetujui:

Pembimbing I



Patria Yunita, M.Si., Ph.D.

Pembimbing II



Dr. Azmi Ismail, LL.M.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Patria Yunita, M.Si., Ph.D.

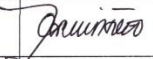
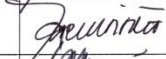




TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGUNAAN “*THE UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE TECHNOLOGY*” (*UTAUT*) UNTUK MENGANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG MASYARAKAT MENGGUNAKAN *DIGITAL MONEY* DENGAN MERUJUK PADA PERSPEKTIF *MAQOSHID SYARIAH* (Studi Kasus : Preferensi Masyarakat Indonesia Terhadap Penggunaan *Digital Payment*)

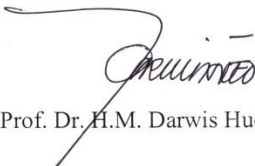
Disusun oleh:

Nama : Irma Hany
Nomor Induk Mahasiswa : 222540009
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Konsentrasi : Bisnis Syariah

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 24 Juli 2024

| No | Nama Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan |
|----|----------------------------------|---------------------|--|
| 1. | Prof. Dr.H.M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua |  |
| 2. | Prof. Dr.H.M. Darwis Hude, M.Si. | Penguji I |  |
| 3. | Dr. Imron Natsir, MM | Penguji II |  |
| 4. | Patria Yunita, M.Si., Ph.D | Pembimbing I |  |
| 5. | Dr. Azmi Ismail, LL.M | Pembimbing II |  |
| 6. | Patria Yunita, M.Si., Ph.D | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta 24 Agustus 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

| Arb | Ltn | Arb | Ltn | Arb | Ltn |
|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| ا | ` | ز | z | ق | q |
| ب | b | س | s | ك | k |
| ت | t | ش | sy | ل | l |
| ث | ts | ص | sh | م | m |
| ج | j | ض | dh | ن | n |
| ح | h | ط | th | و | w |
| خ | kh | ظ | zh | ه | h |
| د | d | ع | ' | ء | s |
| ذ | dz | غ | g | ي | y |
| ر | r | ف | f | - | - |

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, ربّ misalnya: ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) di tulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dhamamah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*. المساكن ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qomariyah* ditulis *al*, misalnya : الكافرون ditulis *alkâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qomariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbuthah*, (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, زكاة المال misalnya; *zakât al mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqin*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul Efektivitas Pengelolaan Keuangan Negara di Kementerian Agama RI: Analisis Pendekatan *Checks and Balances* Syariah (Studo Kasus Direktorat Jenderal Pendidikan Islam) untuk meraih gelar Magister Ekonomi Syariah Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.

Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar MA, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Patria Yunita, M.Si. Ph.D, ACSI., CPIF., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah sekaligus selaku dosen pembimbing.
4. Dr. Azmi Ismail, LL.M. selaku dosen pembimbing.
5. Bagian Keuangan dan Bagian Perencanaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam untuk support data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini.
6. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta.
7. Teruntuk suamiku tercinta Prof. Dr.Eng. Wisnu Jatmiko, M.Kom. dan anak-anakku tersayang : Aisyah Amalia Putri, M. Yusuf Haidar, M. Yunus Setiaji, Maryam Thufaila Putri dan Daud Ibrahim Adityabagas,

orang tua Mamah Ichi Muningsih dan Papah Ibnu Suud, Mertua Ibu Nuk Maria Zulaicha dan Kol. Eddy Noegroho, M.Sc. dan seluruh adik-adik dan ipar-ipar tersayang yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.

8. Teman-teman angkatan pertama dan kedua Program Pascasarjana Magister Ekonomi Syariah semoga tetap bisa berkomunikasi di tengah kesibukan dan aktivitas masing-masing
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-per satu.

Last but not least hanya harapan dan doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Terakhir tidak ada gading yang tak retak, demikian juga dengan hasil kajian tesis ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Jakarta, Juli 2024
Penulis

Irma Hany

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| Judul | i |
| Abstrak | iii |
| Pernyataan Keaslian Tesis..... | ix |
| Halaman Persetujuan Pembimbing | xi |
| Halaman Pengesahan Penguji | xiii |
| Pedoman Transliterasi | xv |
| Kata Pengantar | xvii |
| Daftar Isi..... | xix |
| Daftar Gambar..... | xxiii |
| Daftar Tabel..... | xxv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Pembatasan dan Perumusan Masalah | 7 |
| 1. Pembatasan Masalah..... | 7 |
| 2. Rumusan Masalah..... | 7 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| 1. Teoritis..... | 8 |
| 2. Praktis | 8 |
| F. Sistematika Penulisan | 9 |
| G. Jadwal Penelitian | 10 |

| | |
|--|---------------|
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... | 11 |
| A. Teori Uang Digital | 11 |
| 1. Pengertian Uang Digital..... | 11 |
| 2. Jenis Mata Uang Digital..... | 12 |
| B. <i>Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)</i> .. | 20 |
| 1. <i>Performance Expectancy</i> (Ekspektasi Kinerja) | 26 |
| 2. <i>Effort Expectancy</i> (Ekspektasi Usaha) | 28 |
| 3. <i>Social Influence</i> (Pengaruh Sosial) | 29 |
| 4. <i>Facilitating Condition</i> (Kondisi yang memfasilitasi) | 31 |
| 5. <i>Trust</i> (Kepercayaan)..... | 33 |
| C. Maqoshid Syariah..... | 34 |
| 1. Pandangan Maqoshid Menurut Ulama Klasik dan Modern | 34 |
| 2. Prinsip Maqoshid Syariah | 45 |
| 3. Tolok Ukur yang mempengaruhi Kepatuhan kepada Maqoshid Syariah..... | 46 |
| 4. Evaluasi Kepatuhan Syariah terhadap Platform Uang Digital | 47 |
| 5. Undang-Undang, Peraturan dan Fatwa Digital Money dengan Maqoshid Syariah | 48 |
| 6. Tren Masa Depan Digital Money dan Maqoshid Syariah..... | 49 |
| D. PLS SEM / SMART PLS | 54 |
| E. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 56 |
| F. Asumsi Paradigma dan Kerangka Penelitian | 62 |
| G. Hipotesis..... | 63 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 65 |
| A. Rancangan Penelitian | 65 |
| B. Model Penelitian | 67 |
| C. Variabel Pengukuran dan Hipotesis | 71 |
| D. Metode dan Pengumpulan Data | 86 |
| E. Populasi dan Sampel | 86 |
| F. Pengujian dan Instrumen Penelitian..... | 87 |
| G. Metode Analisis Data | 95 |
| H. Statistik Deskriptif | 94 |
| I. Analisis PLS SEM..... | 95 |
| 1. Definisi PLS SEM..... | 95 |
| 2. Alasan Penggunaan PLS SEM | 96 |
| 3. Evaluasi Model Pengukuran Reflektif | 96 |
| 4. Evaluasi Model Pengukuran Formatif | 99 |
| 5. Evaluasi Model Struktural..... | 99 |
| 6. Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model | 101 |

| | |
|---|-----|
| BAB IV Deskripsi Data Dan Uji Hipotesis..... | 103 |
| A. Kerangka Teori dan Hipotesis..... | 103 |
| B. Pengumpulan Data | 105 |
| C. Pengujian Awal dengan Analisis Multivariat | 107 |
| D. Pengolahan Data Dengan PLS SEM..... | 113 |
| 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Data | 113 |
| 2. Analisis Outer Model (Model Pengukuran)..... | 113 |
| 3. <i>Measurement Model Assessment</i> / Penilaian Model Pengukuran..... | 115 |
| 4. <i>Structural Model Assessment</i> / Penilaian Model Struktural... | 131 |
| 5. Penilaian Efek Moderasi | 137 |
| 6. Kesimpulan dari Pengujian Hipotesis | 140 |
| BAB V PENUTUP..... | 147 |
| A. Kesimpulan | 147 |
| B. Implikasi dari Penelitian | 148 |
| C. Saran..... | 149 |
| DAFTAR PUSTAKA | 151 |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar I.1 : Nilai Transaksi Belanja Menggunakan Uang Elektronik/ <i>E-Money</i> di Indonesia per Bulan (Agustus 2018-Agustus 2023) . | 3 |
| Gambar II.1 : UTAUT Model Venkatesh | 24 |
| Gambar II.2 : Modifikasi UTAUT | 25 |
| Gambar III.1:Tahapan Penelitian | 66 |
| Gambar III.2 : Kerangka Teori Modifikasi UTAUT Model dengan Hipotesisnya | 69 |
| Gambar III.3 : Framework Maqoshid yang dibuat Ascarya | 79 |
| Gambar IV.1 : Path Awal Model Penelitian..... | 107 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel. I.1 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian..... | 10 |
| Tabel II.1 : Penelitian Relevan Terdahulu dengan UTAUT | 56 |
| Tabel II.2 : Penelitian Relevan Terdahulu Digital Money dengan Maqoshid Syariah..... | 61 |
| Tabel III.1 : Variabel Konstruk dan Indikatornya..... | 82 |
| Tabel III.2 : Item pertanyaan masing-masing konstruk..... | 88 |
| Tabel IV.1 : Data Profil Responden..... | 105 |
| Tabel IV.2 : Hasil Outer loading dimensi terhadap konstruknya | 108 |
| Table IV.3 : Hasil Skewness and Kurtosis Statistical (N= 210) | 110 |
| Tabel IV.4 : Hasil Uji Kolinearitas Masing-masing Konstruk | 111 |
| Tabel IV.5 : Deskripsi Statistik untuk Masing-masing Variabel..... | 112 |
| Tabel IV.6 : Tabel Reliability dan AVE | 114 |
| Tabel IV.7 : <i>Outer loading, AVE dan Composite Reliability</i> dari <i>Intention Use Digital Money</i> | 115 |
| Tabel IV.8 : <i>Outer loading, AVE dan Composite Reliability</i> dari <i>Performance Expectancy</i> | 117 |
| Tabel IV.9 : <i>Outer loading, AVE dan Composite Reliability</i> dari <i>Effort Expectation</i> | 118 |
| Tabel IV.10 : <i>Outer loading, AVE dan Composite Reliability</i> dari <i>Social Influence</i> | 10 |
| Tabel IV.11 : <i>Outer loading, AVE dan Composite Reliability</i> dari <i>Facilitating Condition</i> | 121 |

| | |
|---|-----|
| Tabel IV.12 : <i>Outer loading, AVE dan Composite Reliability</i> dari <i>Performance Expectancy</i> | 123 |
| Tabel IV.13 : <i>Outer loading, AVE dan Composite Reliability</i> dari <i>faith/Agama</i> (<i>Maqoshid Syariah</i>)..... | 125 |
| Tabel IV.14 : <i>Outer loading, AVE dan Composite Reliability</i> dari <i>Intellect/Akal</i> (<i>Maqoshid Syariah</i>)..... | 126 |
| Tabel IV.15 : <i>Outer loading, AVE dan Composite Reliability</i> dari <i>Life/Jiwa</i> (<i>Maqoshid Syariah</i>)..... | 127 |
| Tabel IV.16 : <i>Outer loading, AVE dan Composite Reliability</i> dari <i>Lineage/Keturunan</i> (<i>Maqoshid Syariah</i>)..... | 129 |
| Tabel IV.17 : <i>Outer loading, AVE dan Composite Reliability</i> dari <i>Wealth/Harta</i> (<i>Maqoshid Syariah</i>)..... | 130 |
| Tabel IV.18 : Koefisien Jalur dari Pengaruh Langsung..... | 132 |
| Tabel IV.19 : Model Fit | 137 |
| Tabel IV.20 : Kriteria Seleksi Model..... | 137 |
| Tabel IV.21 : Koeffisien Efek..... | 147 |
| Tabel IV.22 : Nilai F | 139 |
| Tabel IV.23 : Hasil Hipotesis Penelitian..... | 140 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa dampak positif yang sangat besar pada kemajuan peradaban manusia.¹ Kemajuan teknologi banyak merubah dan mempengaruhi tatanan baru dalam banyak sistem, termasuk merubah tatanan sistem ekonomi, termasuk didalamnya perubahan yang banyak memberi pengaruh pada sistem keuangan dan perbankan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari transaksi ekonomi. Perkembangan inovasi teknologi yang sangat pesat telah membuka banyak jalan bagi munculnya beragam platform dan model bisnis yang memungkinkan individu dan perusahaan untuk dapat mengakses sumber pembiayaan secara lebih mudah dan efisien.

Saat ini kita memasuki era Society 5.0, di mana masyarakat semakin terintegrasi dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, hiburan, pendidikan, hingga bisnis. Salah satu inovasi signifikan dalam era ini adalah uang digital, sebuah sistem teknologi baru

¹ Jefri Tarantang., et al, “*Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia*”, *Jurnal Al-Qardh*, Vol. 4 Juli 2019. Hal. 61

di bidang keuangan. Uang digital tidak hanya menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam transaksi keuangan, tetapi juga mengubah cara kita melakukan pembayaran. Seiring waktu, uang digital berangsur-angsur menjadi sistem pembayaran alternatif berbasis internet yang semakin populer. Keamanan yang lebih baik, kecepatan transaksi, dan kemudahan penggunaan membuatnya menarik bagi berbagai kalangan masyarakat. Dalam konteks ekonomi digital, uang digital memainkan peran penting dalam memfasilitasi transaksi lintas batas, mendukung inklusi keuangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, uang digital tidak hanya mengubah cara kita bertransaksi, tetapi juga membuka peluang baru untuk inovasi dan perkembangan ekonomi di era Society 5.0.

Kemudahan dan kepraktisan yang merupakan kelebihan dari penggunaan uang digital telah membuat masyarakat memilih sistem pembayaran ini sebagai alternatif selain transaksi tunai. Kelebihan tersebut, seperti transaksi yang lebih cepat, keamanan yang lebih baik, dan aksesibilitas yang tinggi, telah menarik minat banyak orang dari berbagai kalangan. Dengan semakin meluasnya penggunaan uang digital, yang kini mencakup berbagai bangsa di seluruh dunia, potensi pertumbuhan dan adopsinya semakin besar. Diprediksi bahwa dalam beberapa tahun ke depan, uang digital akan semakin mampu menjangkau konsumen melalui berbagai perangkat platform, media, data, dan teknologi digital lainnya. Transformasi ini akan didorong oleh perkembangan teknologi yang terus menerus, peningkatan infrastruktur digital, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap keamanan dan efisiensi sistem ini. Dengan dukungan dari pemerintah dan sektor swasta, uang digital tidak hanya akan menjadi alat pembayaran yang umum digunakan, tetapi juga akan memainkan peran penting dalam mendorong inklusi keuangan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi global.

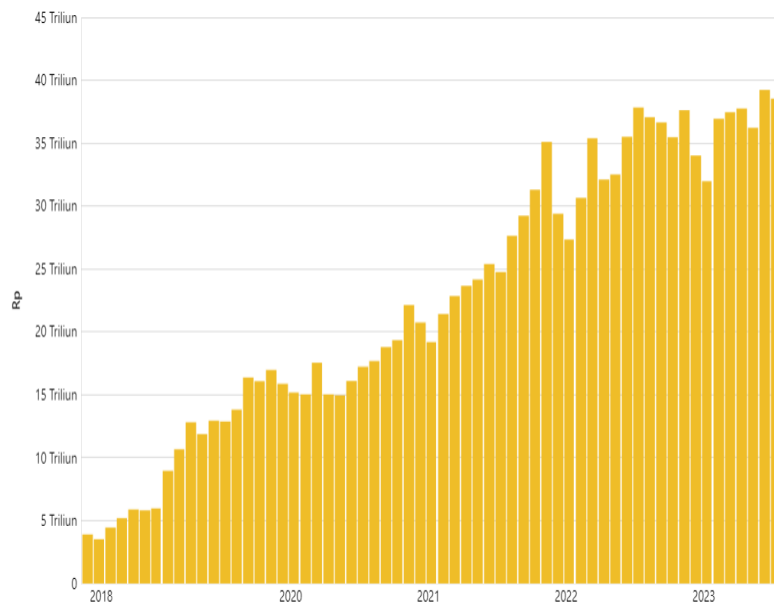
Pembayaran digital merupakan proses transaksi menggunakan uang digital atau terkadang disebut dengan uang elektronik dengan metode transfer bank, scan QR, maupun dompet elektronik tertentu di dalam platform digital. Sistem pembayaran digital kini semakin akrab dan menjadi 'sahabat' masyarakat. Hanya dengan menempelkan jari-jarinya ke smartphone dengan dibantu oleh jaringan internet maka transaksi yang diinginkan dapat dengan mudah dilakukan. Inovasi teknologi memberikan kemajuan dan keuntungan kepada sistem keuangan dan perbankan yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi makro maupun mikro.

Dewasa ini Pemerintah turut juga mendukung untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam penggunaan uang elektronik dengan mendorong masyarakat untuk menggunakan uang elektronik, yang bukan

berarti uang kartal atau yang biasanya kita sebut sebagai uang dalam bentuk fisik seperti uang kertas tidak lagi dibutuhkan.

Maraknya penggunaan internet saat ini, tentunya mendorong sebagian masyarakat Indonesia untuk juga melakukan pembayaran secara digital, dan mendapatkan kemudahan-kemudahan sistem pembayaran yang ditawarkan platform digital yang hanya perlu jaringan internet yang memadai.

Kemajuan teknologi telah banyak mempengaruhi industri keuangan, kemajuan teknologi internet banyak membawa perubahan besar dalam merubah cara transaksi dan pengelolaan uang. Salah satu bentuk teknologi keuangan yang terus berkembang adalah layanan *digital money*, yang memungkinkan seseorang untuk melakukan transaksi keuangan tanpa menggunakan uang fisik. Akan tetapi, dari semua kemudahan yang ditawarkan oleh layanan *digital money*, terdapat banyak tantangan dalam memastikan kepatuhan prinsip syariah. Perkembangan *digital money* di Indonesia berkembang pesat. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), sepanjang bulan Agustus 2023 nilai transaksi belanja menggunakan uang elektronik atau *e-money* secara nasional mencapai Rp38,5 triliun.²



Gambar I.1. Nilai Transaksi Belanja Menggunakan Uang Elektronik/E-Money di Indonesia per Bulan (Agustus 2018-Agustus 2023)

² Adi Adiat, “Transaksi Belanja Pakai E-Money Tembus Rp38 Triliun pada Agustus 2023”, *databoks*, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/26/transaksi-belanja-pakai-e-money-tembus-rp38-triliun-pada-agustus-2023> , diakses 3 juli 2024.

Digital money pada secara umum sama dengan uang biasa, karena berfungsi sebagai alat pembayaran jual beli barang atau jasa. Uang digital mengacu pada bentuk uang yang disimpan dalam format digital dan dapat dipergunakan sebagai alat transaksi untuk membeli barang dan jasa secara online.³

Terdapat beberapa contoh uang digital yang populer yang dikenal di masyarakat Indonesia dalam bentuk *e-wallet* seperti Bayarind, OVO, GoPay, Dana, dan LinkAja. Semua *e-wallet* ini dapat digunakan pengguna untuk melakukan pembayaran secara online dengan menggunakan saldo yang telah disetorkan atau tersimpan di akun *e-wallet* providernya. Kelebihan dari uang digital saat ini sudah banyak toko online yang dapat menerima pembayaran dengan menggunakan uang digital seperti Bitcoin dan Ethereum.⁴ Uang digital selain dapat digunakan untuk belanja online dapat juga digunakan di pedagang-pedagang di pasar biasa yang sudah menyediakan provider aplikasi *e-wallet*.

Kemajuan teknologi khususnya teknologi internet ini memberikan banyak pengaruh terhadap perubahan proses transaksi dari transaksi tradisional yaitu transaksi dengan penggunaan uang tunai beralih menggunakan transaksi digital. Layanan *e-money* sudah semakin banyak dikenal masyarakat dan semakin mudah diakses penggunaannya oleh masyarakat.

Perubahan pada peralihan transaksi dari tradisional ke penggunaan transaksi digital, adalah bentuk dari perubahan teknologi. Masyarakat memberikan respon yang bermacam ragam dari adanya perubahan teknologi yang terkait dengan perubahan transaksi tradisional ke transaksi dengan menggunakan digital money. Ada bagian masyarakat yang memberikan respon positif/dapat menerima perubahan teknologi tersebut ada juga yang netral bahkan ada yang memberikan respon negatif.

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mendorong mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan digital money sebagai bentuk dari perubahan teknologi yang menggantikan bentuk transaksi tradisional dengan menggunakan uang tunai ke bentuk transaksi digital.

Dari penelitian terdahulu Venkatesh dkk. mendefinisikan yang berperan penting dari *behavioral intention* (niat untuk berperilaku) dari

³ Anonim, "Apa itu Uang Digital? Ini Pengertian dan Implikasi dalam Era Digital", *bayarind* dalam <https://www.bayarind.id/news/apa-itu-uang-digital-ini-definisi-dan-implikasi-dalam-era-digital/>, diakses 1 agustus 2024

⁴ Anonim, "Apa itu Uang Digital? Ini Pengertian dan Implikasi dalam Era Digital", *bayarind* dalam <https://www.bayarind.id/news/apa-itu-uang-digital-ini-definisi-dan-implikasi-dalam-era-digital/>, diakses 1 agustus 2024

seseorang yang mempengaruhi yaitu tiga konstruk utama yang disebut dengan *performance expectancy* (ekspektasi kinerja), *effort expectancy* (ekspektasi usaha) dan *social influence* (pengaruh sosial) atau dikenal dengan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*. Menurut Venkatesh dkk, bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha dan pengaruh sosial secara signifikan berpengaruh terhadap dorongan niat menggunakan suatu sistem teknologi baru.⁵

Masyarakat Indonesia dalam menerima digital money sebagai bentuk teknologi yang baru memberikan beberapa respon seperti positif, netral dan negatif. Penerimaan masyarakat terhadap teknologi baru dapat secara positif biasanya karena melihat manfaat dan kebaikannya dibandingkan dengan teknologi sebelumnya. Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong masyarakat untuk menerima teknologi baru yang secara langsung mempengaruhi *behavior intention* (niat untuk berperilaku) penggunaan digital money. Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat dari masyarakat dalam menggunakan teknologi baru dalam hal ini adalah penggunaan digital money dan juga menganalisis tingkat kepatuhan masyarakat Indonesia terhadap prinsip-prinsip maqoshid syariah.

Penggunaan digital money yang ada di masyarakat, tidak terlepas dari hubungan antar individu dalam suatu komunitas. Hubungan sosial antar individu yang ada di masyarakat memberikan pengaruh terhadap adanya penerimaan teknologi baru. Oleh karena itu peneliti akan memasukkan maqoshid syariah sebagai moderasi terhadap faktor *social influence* / pengaruh social.

Dari perspektif syariah, hukum uang digital adalah halal. Kehalalan ini berdasarkan aturan dalam muamalah, bahwa setiap transaksi dalam muamalah pada dasarnya semua diperbolehkan kecuali ada dalil yang melarangnya, jika ada dalil yang melarangnya maka hukumnya menjadi haram. Masyarakat Indonesia mayoritas beragama islam, sehingga timbul pertanyaan apakah penggunaan teknologi baru seperti *digital money* sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah dalam perspektif syariah seperti terhindar dari potensi maisyir, gharar, riba, tadelis dan dzolim.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diuraikan beberapa identifikasi masalah yang berkaitan dengan teori *UTAUT* untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong masyarakat menggunakan digital money. Penelitian ini menggunakan teori *UTAUT* untuk

⁵ Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., and Davis, F. D.. "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View," *MIS Quarterly* (27:3), 2003, hal 425-478.

menganalisis faktor-faktor seperti *performance expectancy* (ekspektasi kinerja), *effort expectancy* (ekspektasi upaya), *social influence* (pengaruh sosial), *facilitating condition* (kondisi yang memfasilitasi) dan *trust* (kepercayaan/keyakinan) yang memberikan pengaruh kepada *intention to use* (perilaku untuk menggunakan) *digital money*. Penelitian ini menambahkan maqoshid syariah sebagai variabel moderator supaya dapat dianalisis bagaimana kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah ikut mempengaruhi/mendorong penggunaan digital money di masyarakat Indonesia.

Dalam agama Islam terdapat konsep maqoshid syariah yang digunakan sebagai tujuan hukum Islam yang berlaku. Maqashid syariah menekankan pada perlindungan agama (*din*), intelek (*'aql*), hidup (*nafs*), garis keturunan (*nasl*), dan kekayaan (*māl*). Dr. Ascarya menjabarkan tujuan untuk mencapai Fallah dengan mengembangkan beberapa variabel dari 5 tujuan maqoshid dapat mempengaruhi Islamic Banking Personal Index.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan mengandalkan kuesioner sebagai instrumen utama untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dari kuesioner tersebut diolah menggunakan teknik Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk memberikan bukti empiris mengenai penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian.⁶ Metode PLS-SEM dipilih karena kemampuannya dalam menangani model penelitian yang kompleks dan dapat menguji hubungan antara variabel laten.

Penelitian ini merupakan jenis pure research yang bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang mendorong dan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan teknologi baru uang digital. Perubahan teknologi ini seperti transaksi yang sebelumnya dilakukan secara tradisional dengan menggunakan uang tunai kini beralih ke transaksi digital.

Lebih lanjut tujuan penelitian ini untuk menginvestigasi intensi masyarakat Indonesia terhadap penggunaan uang digital dengan mengkombinasikan faktor religiusitas dan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap maqoshid syariah. Sehingga peneliti akan mengaitkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi masyarakat dalam hal ini penggunaan uang digital dengan tujuan dari maqoshid syariah yang mencakup perlindungan agama, akal, keturunan, harta, dan jiwa akan digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama

⁶ Joseph F. Hair Jr. et al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS – SEM)*”, Third Edition, Sage Publication, 2022. Hal. 207

mempengaruhi niat dan perilaku masyarakat dalam mengadopsi teknologi ini.

Dengan memfokuskan pada religiusitas dan maqoshid syariah, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami faktor-faktor teknis dan praktis yang mempengaruhi adopsi uang digital, tetapi juga menyoroti aspek-aspek moral dan etika yang relevan bagi masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dan tujuan syariah dapat memoderasi pengaruh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan teknologi terhadap niat menggunakan uang digital. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi pemasaran dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendorong adopsi uang digital yang sesuai dengan nilai-nilai religius dan tujuan syariah di Indonesia.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembahasan penelitian ini dibatasi agar lebih spesifik, fokus, terarah dan mendalam. Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor seperti *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating condition*, *trust* dan *intention to use digital money* yang mempengaruhi *behavioral intens* seperti terhadap penggunaan teknologi baru dalam kasus ini adalah *digital money* di masyarakat Indonesia. Penggunaan teknologi dengan digital money nantinya akan dihubungkan dari perspektif Maqoshid syariah supaya dapat mendapatkan masalah dari transaksi-tansaksi yang terkait dengan digital money tersebut dengan menghindarkan mafsadahnya. Karena keterbatasan waktu penelitian, maka maqoshid syariah hanya akan dilihat pada variabel *social influence*.

2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh dari faktor-faktor *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating condition* dan *trust* mempengaruhi *intention to use* (prilaku untuk menggunakan) digital money sebagai sistem dengan teknologi baru?
- b. Bagaimana faktor maqoshid syariah ikut mempengaruhi *intention to use* (prilaku untuk menggunakan) *digital money* sebagai sistem teknologi baru?

- c. Bagaiman faktor maqoshid syariah ikut mempengaruhi *social influence* (pengaruh sosial) dalam menggunakan digital money sebagai sistem teknologi baru?

D. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada pembatasan dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Dalam penelitian ini akan dikembangkan suatu Model UTAUT theory Venkatesh (2003) dengan memodifikasinya dan memasukkan variabel maqoshid syariah sebagai variabel moderasinya, sehingga dapat diketahui seberapa besar variabel maqoshid syariah turut mempengaruhi faktor-faktor dari *Behavioral Intention* terhadap faktor *Intension* dalam menggunakan *digital money*.
2. Penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh faktor *performance expectancy, effort expectancy, social influence, facilitating condition, trust* terhadap *intention to use* (prilaku untuk menggunakan) digital money sebagai sistem dengan teknologi baru di masyarakat Indonesia ?
3. Penelitian ini akan mengidentifikasi seberapa besar pengaruh faktor-faktor diatas dalam mempengaruhi *intention to use* penggunaan digital money sebagai teknologi yang baru dan bagaimana pengaruh dari kepatuhan terhadap maqoshid syariah ikut mempengaruhi *intention to use* dan *social influence* dalam penggunaan digital money yang saat ini sudah berangsur-angsur menggantikan pembayaran dengan uang secara tunai ?

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Saat ini penelitian mengenai intensi penggunaan digital money di Indonesia masih sangat jarang, sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa saja dan pengaruhnya terhadap *behavioral intencity* yang nantinya memberikan gambaran prilaku masyarakat Indonesia dalam menerima teknologi baru seperti menggunakan digital money sehingga dapat diprediksikan seberapa besar literasi masyarakat Indonesia terhadap penggunaan digital money dan bagaimana dilihat perspektifnya dari maqosith syariah.

2. Praktis

Membantu memberikan landasan berpikir dan menguatkan pendapat baik dari fatwa-fatwa DSN MUI dalam memberikan solusi sesuai dengan kemajuan teknologi dan preferensi masyarakat akan pembayaran dengan digital money sebagai bentuk pembayaran transaksi. Dari penelitian ini diharapkan dapat dilihat seberapa besar

behavioral intencity masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana tinjauan maqoshid nya sebagai bentuk dari masalah muamalah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran kandungan isi tesis ini secara sistematis, peneliti membagi penulisan tesis kedalam lima Bab dengan pembagian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, Bab ini berisi Latar Belakang Masalah yaitu Faktor apa saja yang mendorong masyarakat Indonesia dalam menggunakan digital money sebagai suatu bentuk teknologi baru. Supaya penelitian lebih fokus, peneliti membatasi masalah pada faktor-faktor seperti *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating condition*, *trust* dan *intention to use digital money* yang mempengaruhi *behavioral intencity* dengan memasukan komponen maqoshid syariah variabel moderasinya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi *intention to use digital money*. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian yang menjadi acuan dalam melakukan penulisan tesis tersebut.

Bab II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori, membahas tentang teori uang digital, teori UTAUT, maqoshid syariah dari berbagai sudut pandang ulama klasik dan modern. Bab ini juga memberi gambaran tentang PLS SEM sebagai metode yang digunakan dalam mengolah data penelitian. Di dalam Bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu yang relevan, asumsi, paradigma dan kerangka penelitian serta hipotesis dari penelitian yang dilakukan.

Bab III : Metodologi Penelitian, dalam Bab ini menjabarkan rancangan penelitian, model penelitian, variabel pengukuran dan hipotesis, metode dan pengumpulan data, populasi dan sampel, pengujian dan instrumen penelitian, metode analisis data, metode analisis data, statistik deskriptif dan analisis penggunaan PLS SEM.

Bab IV : Deskripsi Data dan Uji Hipotesis, berisi Kerangka teori dan hipotesis, pengumpulan data, pengujian awal dan analisis multivariat, pengolahan data dengan PLS SEM berikut hasil dan analisisnya.

Bab V : Penutup, Bab ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengumpulan dan pengolahan data, selanjutnya implikasi dari hasil penelitian yang dapat diberikan dalam pengembangan *digital money*, yang terakhir adalah saran yang dapat digunakan untuk memperbaiki penelitian sejenis yang akan datang.

G. Jadwal Penelitian

Berikut ini adalah Matriks Jadwal Pelaksanaan Penelitian:

Tabel. I.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

| No. | Kegiatan | Tahun 2024 | | | |
|-----|-----------------------------------|------------|-----|------|------|
| | | Apr | Mei | Juni | Juli |
| . | Tahap Persiapan Penelitian : | | | | |
| | a. Penyusunan dan Pengajuan Judul | | | | |
| | b. Pengajuan Proposal | | | | |
| | c. Perizinan Penelitian | | | | |
| . | Tahap Pelaksanaan : | | | | |
| | a. Pengumpulan Data | | | | |
| | b. Analisis Data | | | | |
| . | Tahap Penyusunan Laporan | | | | |

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Teori Uang Digital

1. Pengertian Uang Digital

Uang digital, sebuah mata uang virtual yang menggunakan kriptografi untuk keamanan, saat ini berpotensi sebagai pengganti uang tunai fisik.¹ Mata uang digital adalah bentuk mata uang yang hanya tersedia dalam bentuk digital atau elektronik. Mata uang ini juga disebut dengan uang digital, uang elektronik, mata uang elektronik, atau cybercash. Mata uang digital tidak memiliki atribut fisik dan hanya tersedia dalam bentuk digital.

Dengan kata lain uang digital adalah bentuk mata uang yang tidak berwujud fisik, melainkan ada dalam bentuk elektronik atau virtual. Mata uang ini menggunakan teknologi kriptografi, yang merupakan teknik pengkodean dan dekodean informasi, untuk memastikan keamanan transaksi dan kepemilikan. Dengan teknologi kriptografi membuat uang digital sulit untuk dipalsukan atau disalahgunakan. Di masa depan uang digital diprediksikan sebagai pengganti uang tunai tradisional, yang berbentuk kertas atau koin, karena kemampuannya untuk mempermudah transaksi, mengurangi biaya transfer uang, dan meningkatkan keamanan dalam perdagangan.

¹ Nikhil Shrivastva, Suman Devi, Jitendra Kumar Verma, “*Digital Money: The Empowering New Currency*”, *International Conference on Computational Performance Evaluation (ComPE)*, IEEE, Shillong India, Juli 2020, hal. 1

Transaksi yang melibatkan mata uang digital dilakukan menggunakan komputer atau dompet elektronik yang terhubung ke internet atau jaringan yang ditunjuk. Sebaliknya, mata uang fisik, atribut dan karakteristik fisik tertentu. Transaksi yang melibatkan mata uang tersebut hanya dapat dilakukan jika pemegangnya memiliki kepemilikan fisik atas mata uang tersebut.²

Kegunaan mata uang digital tidak jauh berbeda dengan mata uang fisik, seperti dapat dimanfaatkan untuk membeli barang ataupun membayar jasa. Akan tetapi penggunaan mata uang digital memerlukan jejaring internet. Penggunaannya juga terbatas di komunitas online tertentu, seperti perdagangan online, situs game, portal perjudian, atau jejaring sosial.

Mata uang digital dapat memungkinkan transaksi instan yang dapat dilakukan dengan lancar menembus lintas batas negara. Misalnya, seseorang yang berada di Inggris akan dapat melakukan pembayaran dalam mata uang digital kepada pihak yang berdomisili di Indonesia, asalkan keduanya terhubung ke jaringan yang sama.

2. Jenis Mata Uang Digital

Dikutip dari Investopedia.com, Mata uang digital adalah istilah menyeluruh yang dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis mata uang yang ada di ranah elektronik. Secara umum, ada tiga jenis mata uang yang berbeda³:

a. Mata uang kripto

Dikutip dari situs Kementerian Keuangan Republik Indonesia, definisi dari mata uang kripto adalah mata uang virtual yang keamanannya dijamin dengan kriptografi yang mengacu pada teknologi blockchain. Kriptografi membuat uang kripto tidak mungkin dipalsukan atau dibelanjakan secara ganda. Jadi, meskipun digunakan secara virtual, tidak mungkin ada pemalsuan yang merugikan pemiliknya.⁴

Kriptografi juga digunakan untuk mengelola dan mengendalikan penciptaan mata uang tersebut. Bitcoin dan Ethereum

² Tim Investopedia, “Jenis Mata Uang Digital, Karakteristik, Kelebihan & Kekurangan Penggunaan di Masa Depan” dalam <https://www.investopedia.com/terms/d/digital-currency.asp>, diakses tanggal 15 juli 2024.

³ Tim Investopedia, “Jenis Mata Uang Digital, Karakteristik, Kelebihan & Kekurangan Penggunaan di Masa Depan” dalam <https://www.investopedia.com/terms/d/digital-currency.asp>, diakses tanggal 15 juli 2024

⁴ Ayu L Hidayah. “Yuk, Berkenalan dengan Kripto”, dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-tangerang1/baca-artikel/16059/Yuk-Berkenalan-dengan-Kripto.html>, diakses tanggal 26 juli 2024

adalah contoh mata uang kripto. Sebagian besar uang kripto beroperasi secara desentralisasi menggunakan teknologi blockchain, yaitu buku besar digital yang tersebar di banyak komputer di seluruh dunia. Ini berarti tidak ada otoritas pusat, seperti bank atau pemerintah, yang mengendalikan uang kripto.

b. Mata Uang Virtual

Definisi yang paling mendekati dari mata uang virtual mungkin definisi yang dikeluarkan oleh Bank Sentral Eropa atau *European Central Bank (ECB)*. Menurut ECB (2012), mendefinisikan uang virtual sebagai jenis uang digital yang penerbitan dan kontrolnya dilakukan oleh pengembangnya, tidak diatur oleh otoritas tertentu, dan biasanya hanya diterima dan digunakan oleh komunitas tertentu.

ECB mengidentifikasi bahwa terdapat dua cara untuk memperoleh uang virtual. Pertama, membeli atau menukarkan dengan uang riil dengan nilai konversi tertentu yang disepakati. Kedua, meningkatkan kepemilikan uang virtual currency melalui kegiatan yang disyaratkan oleh penerbit uang virtual, seperti pemecahan algoritma tertentu atau perolehan bonus.⁵ Mata uang virtual juga dapat dikontrol secara algoritmik melalui protokol jaringan yang ditentukan. Contoh mata uang virtual adalah token jaringan permainan yang ekonominya ditentukan dan dikendalikan oleh pengembang.

c. Mata Uang Digital Bank Sentral

Mata uang digital sentral (CBDC) adalah mata uang digital teregulasi yang diterbitkan oleh bank sentral suatu negara. CBDC dapat menjadi pelengkap atau pengganti mata uang fiat tradisional. Tidak seperti mata uang fiat, yang hadir dalam bentuk fisik dan digital, CBDC hadir murni dalam bentuk digital. *Central Bank Digital Currency (CBDC)* peredarannya dikontrol oleh bank sentral, dan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah sebagai representasi digital dari mata uang suatu negara. Sebagai mata uang CBDC sudah memenuhi 3 (tiga) fungsi dasar uang, yaitu sebagai alat penyimpan nilai (*store of value*), alat pertukaran/pembayaran (*medium of exchange*) dan alat pengukur nilai barang dan jasa (*unit of account*).⁶

⁵ Tim Riset Majalah Stabilitas Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), “Masa Depan Uang Virtual”, 2019.

⁶ Kemenku RI, “Mengenal Lebih Dekat Central Bank Digital Currency (CBDC)”, dalam <https://djb.kemenkeu.go.id/direktorat/pkn/id/odading/2918-mengenal-lebih-dekat-central-bank-digital-currency-cbdc.html> diakses 2 Agustus 2024

Penggunaan CBDC telah disarankan sebagai cara untuk meningkatkan kecepatan dan keamanan sistem pembayaran terpusat, menurunkan biaya dan bahaya penanganan uang tunai, dan mendorong inklusi keuangan yang lebih besar bagi masyarakat dan perusahaan yang tidak memiliki akses ke layanan perbankan konvensional. Mereka juga dapat membuat pembayaran lintas negara menjadi lebih mudah dan mengurangi kebutuhan akan mata uang asing.

d. Keuntungan Penggunaan Digital Money

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan penggunaan internet, digital money menjadi salah satu alternatif fungsi uang. Ada beberapa keuntungan dari Penggunaan Digital Money :

1. Cepatnya Waktu Transfer dan Transaksi

Transaksi dengan mata uang digital dilakukan langsung antara pihak-pihak yang terlibat tanpa membutuhkan perantara, artinya tidak ada memerlukan bank atau lembaga keuangan lain untuk memproses transaksi tersebut. Artinya tidak memerlukan fisik bank atau lembaga keuangan lain untuk memproses transaksi tersebut, sehingga biasanya terjadi secara instan dan dengan biaya rendah. Tarif ini lebih menguntungkan dibandingkan dengan metode pembayaran tradisional yang melibatkan bank atau lembaga kliring. Selain itu, transaksi elektronik berbasis mata uang digital juga memberikan pencatatan dan transparansi yang dibutuhkan dalam setiap transaksi. Karena transaksi dalam mata uang digital umumnya berada dalam jaringan yang sama, sehingga dapat menjaga kecepatan dan efisiensi transaksi.

Secara keseluruhan, penggunaan mata uang digital menawarkan efisiensi, biaya rendah, dan transparansi yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembayaran tradisional.

2. Tidak Diperlukan Manufaktur Fisik

Mata uang digital tidak memerlukan fasilitas manufaktur fisik dan banyak persyaratan selain itu bebas dari cacat fisik atau kekotoran yang terdapat pada mata uang fisik. Mata uang digital tidak perlu dicetak atau dibuat secara fisik, sehingga tidak memerlukan pabrik atau fasilitas untuk produksinya.

Seperti kita ketahui bahwa, uang fisik memerlukan berbagai persyaratan dalam proses pembuatannya, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan infrastruktur, sedangkan uang digital tidak memerlukan hal seperti itu. Beberapa kekurangan dari uang fisik, wujud dari uang fisik dapat rusak, sobek, kotor, atau mengalami

cacat lainnya. Sebaliknya, uang digital tidak memiliki masalah fisik karena tidak berwujud.

3. Implementasi Kebijakan Moneter dan Fiskal

Di bawah rezim mata uang saat ini, The Fed bekerja melalui serangkaian perantara bank dan lembaga keuangan untuk mengedarkan uang ke dalam perekonomian. CBDC dapat membantu menghindari mekanisme ini dan memungkinkan lembaga pemerintah untuk menyalurkan pembayaran langsung kepada warga. Mereka juga menyederhanakan metode produksi dan distribusi dengan menghilangkan kebutuhan akan produksi fisik dan pengangkutan uang kertas dari satu lokasi ke lokasi lain.

4. Biaya Transaksi Lebih Murah

Digital money memungkinkan interaksi langsung dalam jaringan, misalnya, pelanggan dapat membayar penjaga toko secara langsung selama mereka berada dalam jaringan yang sama. Bahkan biaya transaksi uang digital antar jaringan berbeda relatif lebih murah dibandingkan dengan uang fisik atau fiat. Dengan menghilangkan perantara yang mencari keuntungan ekonomi dalam pemrosesan transaksi, mata uang digital dapat membuat keseluruhan biaya transaksi menjadi lebih murah. Bahkan ketika transaksi dilakukan antar jaringan yang berbeda, biaya transaksi uang digital tetap relatif lebih murah dibandingkan dengan uang fisik (uang kertas dan koin) atau mata uang fiat (uang yang dikeluarkan oleh pemerintah).

Dalam sistem tradisional, seringkali ada perantara seperti bank atau penyedia layanan pembayaran yang mengambil bagian dari biaya transaksi sebagai keuntungan mereka. Mata uang digital tidak memerlukan akan perantara, sehingga mengurangi biaya keseluruhan transaksi. Artinya uang digital dapat membuat transaksi keuangan lebih efisien dan ekonomis dengan mengurangi biaya dan menghilangkan perantara.

5. Terdesentralisasi

Mata uang digital mungkin terdesentralisasi. Artinya, mereka tidak dikendalikan oleh pemerintah atau lembaga keuangan mana pun. Mata uang digital yang terdesentralisasi membuatnya lebih tahan terhadap campur tangan, sensor, dan manipulasi pemerintah. Desentralisasi berarti kendali sebenarnya atas mata uang digital tersebar ke lebih banyak pemilik atau pengguna.

6. Pribadi

Karena transaksi dengan mata uang digital tidak terkait dengan data pribadi, pengguna diberikan privasi dan anonimitas tingkat tinggi. Oleh karena itu, mereka sangat membantu bagi mereka yang ingin melindungi kerahasiaan transaksi keuangan mereka.

7. Dapat Diakses di Seluruh Dunia

Uang Digital sangat tergantung dengan keberadaan internet dan telpon pintar, sehingga setiap orang yang memiliki koneksi internet dapat memanfaatkan digital money dari mana saja di dunia. Oleh karena itu, layanan ini sangat membantu masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap lembaga perbankan konvensional. Selain itu, banyak dari layanan perbankan ini hanya memerlukan akses koneksi internet, untuk wilayah geografis yang belum begitu berkembang dengan infrastruktur keuangan yang kuat, mata uang digital mungkin merupakan pilihan yang lebih kuat.

e. Kekurangan Digital Money

Ada beberapa kekurangan dari digital money⁷:

1. Masalah Penyimpanan dan Infrastruktur

Meskipun tidak memerlukan dompet fisik, mata uang digital memiliki persyaratan tersendiri untuk penyimpanan dan pemrosesan. Untuk menyimpan digital money diperlukan koneksi Internet, telepon pintar dan layanan yang terkait dengan penyediaannya. Dompet online dengan keamanan yang kuat juga diperlukan untuk menyimpan mata uang digital.

2. Potensi Peretasan

Uang digital rentan terhadap peretasan, Peretas dapat mencuri mata uang digital dari dompet online atau mengubah protokol mata uang digital sehingga tidak dapat digunakan.

Para peretas yang canggih dapat mengeksploitasi celah keamanan dalam sistem untuk mencuri mata uang digital dari dompet online pengguna. Selain itu, mereka juga bisa mengubah protokol mata uang digital, yang bisa mengakibatkan kerusakan serius pada integritas dan fungsionalitas mata uang tersebut sehingga tidak dapat digunakan. Serangan semacam ini tidak hanya merugikan individu tetapi juga dapat mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap sistem mata uang digital secara keseluruhan.

⁷ Tim Investopedia, “*Jenis Mata Uang Digital, Karakteristik, Kelebihan & Kekurangan Penggunaan di Masa Depan*” dalam <https://www.investopedia.com/terms/d/digital-currency.asp>, diakses 26 juli 2024

Oleh karena itu, keamanan yang ketat dan langkah-langkah pencegahan terus-menerus sangat penting untuk melindungi aset digital dan memastikan keandalan transaksi digital.

3. Nilai Volatil

Mata uang digital yang digunakan untuk perdagangan dapat mengalami perubahan harga yang liar. Misalnya, sifat mata uang kripto yang terdesentralisasi telah mengakibatkan banyaknya mata uang digital berkapitalisasi kecil yang harganya rentan terhadap perubahan mendadak berdasarkan keinginan investor.

Mata uang digital yang digunakan dalam perdagangan seringkali mengalami volatilitas harga yang sangat tinggi. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah mata uang kripto, yang sifatnya terdesentralisasi.

Kelemahan uang kripto karena tidak ada otoritas pusat yang mengatur dan mengendalikan pergerakan harga, mata uang kripto (terutama yang berkapitalisasi kecil) sangat rentan terhadap fluktuasi harga yang ekstrem. Perubahan harga sering kali didorong oleh faktor-faktor seperti spekulasi investor, berita pasar, dan tren sosial yang cepat berubah. Misalnya, pergerakan harga yang signifikan dapat terjadi dalam waktu singkat sebagai respons terhadap berita atau rumor tertentu, atau perubahan besar dalam sentimen pasar. Akibatnya, para investor harus siap menghadapi risiko yang lebih tinggi dan membuat keputusan yang cepat serta informasi yang akurat untuk mengelola investasi mereka dengan bijaksana.

Kesempatan dalam merespon pergerakan harga ini membutuhkan strategi manajemen risiko yang baik dan pemantauan pasar yang berkelanjutan untuk melindungi aset dalam perdagangan mata uang digital.

Dari penjelasan di atas dapat diamati bahwa tidak stabilnya harga mata uang digital dalam perdagangan, disebabkan karena faktor desentralisasi dan permainan nakal dan tindakan investor.

4. Penerimaan Terbatas

Mata uang digital masih belum umum digunakan sebagai alat pembayaran oleh pengecer dan perusahaan lain. Meskipun uang digital semakin populer, akan tetapi belum semua menggunakannya, karena keterbatasan pemahaman dan keterbatasan penggunaan internet.

5. Tidak dapat diubah

Di jaringan mata uang digital, jika terjadi kesalahan atau penipuan, transaksi tidak dapat diubah atau dibatalkan jika transaksi sudah selesai. Hal ini mungkin merugikan, terutama bagi mereka yang baru mengenal dunia mata uang digital, kesalahan yang terjadi setelah transaksi tidak bisa dibatalkan.

f. Tantangan *Digital Money*

Beberapa bank sentral besar di seluruh dunia mulai mempertimbangkan untuk menerbitkan mata uang digital mereka sendiri.

Mata uang kripto seperti bitcoin mengalami lonjakan nilai, namun sebagian besar digunakan untuk spekulasi atau membeli aset digital bank sentral yang dapat diterbitkan oleh bank atau otoritas moneter suatu negara. Ini akan digunakan dan disimpan dalam dompet online, mirip dengan mata uang kripto, namun memungkinkan bank sentral untuk menerbitkan dan membekukan token sesuka hati.

Dengan kemajuan teknologi internet penggunaan digital money semakin banyak, walaupun uang kartal atau fiat masih tetap digunakan dalam beberapa transaksi.

Tantangan utama yang dihadapi oleh mata uang digital⁸:

1. Pemrosesan yang aman dan andal

Pembayaran digital yang semakin lazim di masyarakat, semakin mengundang kejahatan dunia maya dan upaya penipuan, misalnya phishing dan pencurian identitas, walaupun penyedia pembayaran sudah menggunakan teknik seperti enkripsi, tokenisasi, dan autentikasi biometrik untuk memerangi penipuan, akan tetapi, penipu terus menemukan cara baru. Sebagai pencegahan untuk menghindari penipuan seperti ini baik itu individu maupun bisnis harus tetap waspada dengan menggunakan kata sandi yang kuat dan jika ada aktivitas yang mencurigakan segera melapor.

2. Integrasi dengan beberapa sistem pembayaran

Salah satu tantangan utama dalam pembayaran digital adalah kurangnya interoperabilitas antara berbagai sistem pembayaran. Hal ini memaksa bisnis dan konsumen untuk bergantung pada berbagai platform pembayaran, yang menyebabkan penundaan dan biaya tambahan. Solusi pembayaran terpadu dapat menawarkan pengalaman pembayaran yang lebih lancar dengan menghubungkan berbagai

⁸ Global App Testing, “6 Tantangan dalam Pembayaran Digital” dalam <https://www.globalapptesting.com/blog/challenges-in-digital-payments>. Diakses 26 Juli 2024

sistem dan memungkinkan transaksi yang lancar di berbagai platform. Supaya lebih efektif, penyedia pembayaran perlu berkolaborasi dan menetapkan standar industri yang mendorong kompatibilitas yang lebih baik di berbagai sistem.

3. Kompatibilitas global

Seiring berkembangnya bisnis global dan e-commerce, opsi pembayaran lintas batas menjadi tantangan bagi pembayaran digital. Adanya perbedaan mata uang dan regulasi di berbagai negara menjadi tantangan tersendiri bagi pembayaran digital. Pembayaran juga harus dipastikan aman dan efisien. Kolaborasi antara lembaga keuangan, regulator, dan penyedia teknologi adalah kunci untuk memastikan sistem pembayaran digital berkembang guna memenuhi kebutuhan ekonomi global.

4. Kemitraan untuk biaya transaksi yang lebih rendah

Penyedia pembayaran sering kali mengenakan biaya untuk memproses transaksi, terutama pembayaran internasional. Meskipun beberapa penyedia menawarkan biaya yang lebih rendah untuk transaksi tertentu atau pengguna dengan volume tinggi, pemrosesan pembayaran tetap saja mahal. Biaya ini dapat menyebabkan biaya yang lebih tinggi bagi konsumen atau bisnis, yang memengaruhi laba atau membuat orang enggan menggunakan pembayaran digital.

5. Infrastruktur yang fleksibel dan dapat diskalakan

Pembayaran digital memerlukan infrastruktur teknologi yang kuat untuk menangani volume transaksi yang besar dan memastikan pemrosesan yang aman dan andal. Infrastruktur tersebut harus dapat diskalakan, fleksibel, dan terintegrasi secara global dengan berbagai metode dan sistem pembayaran. Infrastruktur tersebut juga harus beroperasi secara terus-menerus untuk menjaga kepercayaan pelanggan dan kelangsungan bisnis. Untuk dapat mengatasi tantangan ini diperlukan investasi dalam teknologi dan infrastruktur yang memadai dan kerja sama dengan penyedia pembayaran, pedagang, dan lembaga keuangan untuk menjaga sistem pembayaran digital tetap cepat, efisien, dan aman.

6. Kepercayaan pelanggan

Banyak pengguna uang digital tetap waspada terhadap sistem pembayaran digital karena masalah keamanan, privasi, dan potensi penipuan. Jika uang tunai dapat dipertukarkan secara fisik dengan risiko penipuan atau pelanggaran data yang minimal, sedangkan

pembayaran digital melibatkan informasi pribadi dan keuangan yang sensitive, rentan terhadap serangan siber dan pelanggaran data. Hal ini yang menyebabkan ketidakpercayaan dan kebingungan dari pengguna.

Tantangan ini seharusnya dapat diatasi oleh penyelenggara supaya dapat meminimasi resiko terhadap penggunaan uang digital tersebut. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini penting untuk memaksimalkan potensi mata uang digital dalam memberikan manfaat ekonomi dan kemudahan bagi pengguna di seluruh dunia.

B. Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Ada banyak yang mendasari masyarakat Indonesia untuk menggunakan pembayaran digital, terutama terkait dengan behavior (prilaku), pemahaman dan penerimaan teknologi dan sikap terhadap digital payment yang merupakan teknologi baru. Dari penelitian Venkatesh dkk. mendefinisikan yang berperan penting dalam penerimaan teknologi baru terdiri dari tiga konstruk utama sebagai determinan langsung dari behavioral intention, yaitu : *performance expectancy* (ekspektasi kinerja), *effort expectancy* (ekspektasi usaha) dan *social influence* (pengaruh sosial) atau dikenal dengan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*. Menurut Venkatesh dkk, bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha dan pengaruh sosial secara signifikan berpengaruh terhadap dorongan niat menggunakan suatu sistem teknologi baru.⁹

Technology Acceptance Model (TAM) adalah model teori sistem teknologi yang mengukur bagaimana pengguna dapat menerima suatu teknologi baru yang dikembangkan oleh Davis.¹⁰ *TAM* merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein.¹¹ Menurut teori *TAM*, *Behavioral Intention (BI)* merupakan faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan teknologi baru. Niat Menggunakan (BI) dipengaruhi oleh Sikap/ *Attitude (A)* yang merupakan kesan umum terhadap teknologi.

Model TAM menunjukkan bahwa ketika pengguna diperkenalkan dengan suatu teknologi baru, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan tentang bagaimana dan kapan teknologi tersebut dapat digunakan, yaitu *perceived usefulness* / persepsi kegunaan, yang

⁹ Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., and Davis, F. D.. "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View," *MIS Quarterly* (27:3), 2003, hal 425-478.

¹⁰ Davis, Fred D., et. al, "User Acceptance of Computer Technology : A Comparison of Two Theoretical Models", *Management Science*, 35 (8), 1989, hal 982-1002.

¹¹ Mahyarni, "Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior", *Jurnal El-Riyasah*, Desember 23, 2013, hal 13.

didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut akan meningkatkan kinerja pekerjaannya, dan *perceived ease of use* / persepsi kemudahan penggunaan, yang didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut akan bebas dari usaha yang keras. Keputusan seseorang untuk menggunakan atau tidak menggunakan teknologi tergantung pada kegunaannya terhadap apa yang dilakukannya. TAM mengemukakan bahwa efek variabel eksternal (misalnya, karakteristik sistem, proses pengembangan, pelatihan) terhadap *intention to use* / niat untuk menggunakan dimediasi oleh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan.¹²

Perceived kegunaan / Perceived Utility (PU). Teori ini dikembangkan oleh Fred Davis sebagai ukuran dimana seseorang yakin bahwa sistem yang digunakan akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Artinya keputusan seseorang untuk menggunakan atau tidak menggunakan teknologi tergantung pada persepsinya akan kegunaan dan manfaatnya terhadap apa yang dilakukannya. Davis menjelaskan *Perceived ease of use* (PEOU) sebagai ukuran dimana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi itu bebas dari kerja keras.¹³ Jika suatu teknologi mudah digunakan maka permasalahan keterbatasan dapat teratasi. Jika sulit digunakan maka tidak akan ada perilaku positif dalam menggunakan teknologi tersebut. Selain variabel internal, terdapat variabel eksternal seperti pengaruh sosial sebagai faktor penting yang menentukan sikap. Namun persepsi tentang teknologi dapat berubah tergantung usia dan jenis kelamin.¹⁴ Model TAM secara konsisten dikembangkan menjadi TAM 2 dan dikembangkan menjadi teori terpadu penerimaan dan penggunaan teknologi (UTAUT)¹⁵. TAM 3 menekankan peran dan proses unik yang terkait dengan *perceived usefulness* (persepsi akan kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi dari kegunaan) dan membentuk teori yang menjelaskan faktor-faktor penentu persepsi kegunaan tidak akan mempengaruhi persepsi kemudahan begitu juga sebaliknya.¹⁶

¹² Viswanath Venkatesh dan Fred D. Davis, "A Theoretical Extention of the Technology Acceptance Model : Four longitudinal Field Studies", *Managemaint Science*, Vol. 46. No.2, February 2000, hal. 187

¹³ Davis, FD, "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology", *MS Quarterly*, Vol. 13. 1989, hal. 319-340

¹⁴ Viswanath Venkatesh et al, "Consumer Acceptance and Use of Information Technology : Extending the Unfied Theory of Acceptance and Use of Technology", *MIS Quarterly*, Vol 36 No.1 Maret 2012, hal 159

¹⁵ Viswanath Venkatesh dan Fred Davis, "A Theoretical Extention of Technology Acceptance Model : Four Longitudinal Field Studies", *Management Science*, Vol. 46 No. 2 Februari 2000, hal. 187

¹⁶ Viswanath Venkatesh, "Technology Acceptance Model 3 and Research Agenda on Intervention", *Decision Sciences* (39:2), 2008. hal. 10.

Perumusan UTAUT didasarkan pada delapan model penelitian, yaitu model penerimaan teknologi, teori tindakan beralasan, model hybrid TAM-TPB, model motivasi, teori perilaku terencana, model pemanfaatan PC, teori difusi inovasi dan kognitif sosial. Analisis terperinci terhadap delapan model ini mengungkapkan bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi upaya, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat pengguna untuk mengadopsi teknologi.¹⁷

Model TAM ini masih sesuai dan terus digunakan untuk memahami bagaimana dan mengapa orang menerima dan menggunakan teknologi baru dalam berbagai konteks. Penelitian UTAUT ini memperlihatkan bagaimana berbagai faktor dari delapan model yang berbeda dapat diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerimaan masyarakat terhadap teknologi.

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) memberikan kerangka kerja teoritis yang dikembangkan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu. Melalui penyatuan konsep-konsep dari beberapa teori sebelumnya dapat mengidentifikasi empat variabel kunci yang memengaruhi perilaku adopsi teknologi. Keempat variabel tersebut adalah *Perceived Usefulness* (Kegunaan yang Dirasakan), *Perceived Ease To Use* (Kemudahan Penggunaan), *Subjective Norm* (Norma Subjektif), dan *Perceived Behavioral Control* (Kontrol Perilaku yang Dirasakan).

Perceived Usefulness didefinisikan sejauh mana individu percaya bahwa menggunakan suatu teknologi dipercaya akan meningkatkan kinerja atau membantu mereka mencapai tujuan-tujuan tertentu. *Perceived Ease of Use* adalah sejauh mana individu percaya bahwa penggunaan teknologi tersebut akan mudah untuk dimengerti dan dilaksanakan. *Subjective Norm* adalah sejauh mana individu merasa tekanan sosial atau dukungan dari orang-orang di sekitarnya untuk menggunakan teknologi tertentu. Sedangkan, *Perceived Behavioral Control* adalah sejauh mana individu merasa memiliki kendali atau kontrol atas penggunaan teknologi dan dapat mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul.

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) didasarkan pada kerangka kerja *Technology Acceptance Model (TAM)* dan diperluas dengan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai teori lain seperti *Theory of Reasoned Action (TRA)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)*, dan Model of PC Utilization (MPCU). Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini, UTAUT bertujuan untuk memberikan pemahaman

¹⁷ Venkatesh et. al, "User Acceptance of Information Technology ; toward a Unified View, MIS Quarterly, Vol. 27 No. 3 september 2003, hal : 467.

yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi.

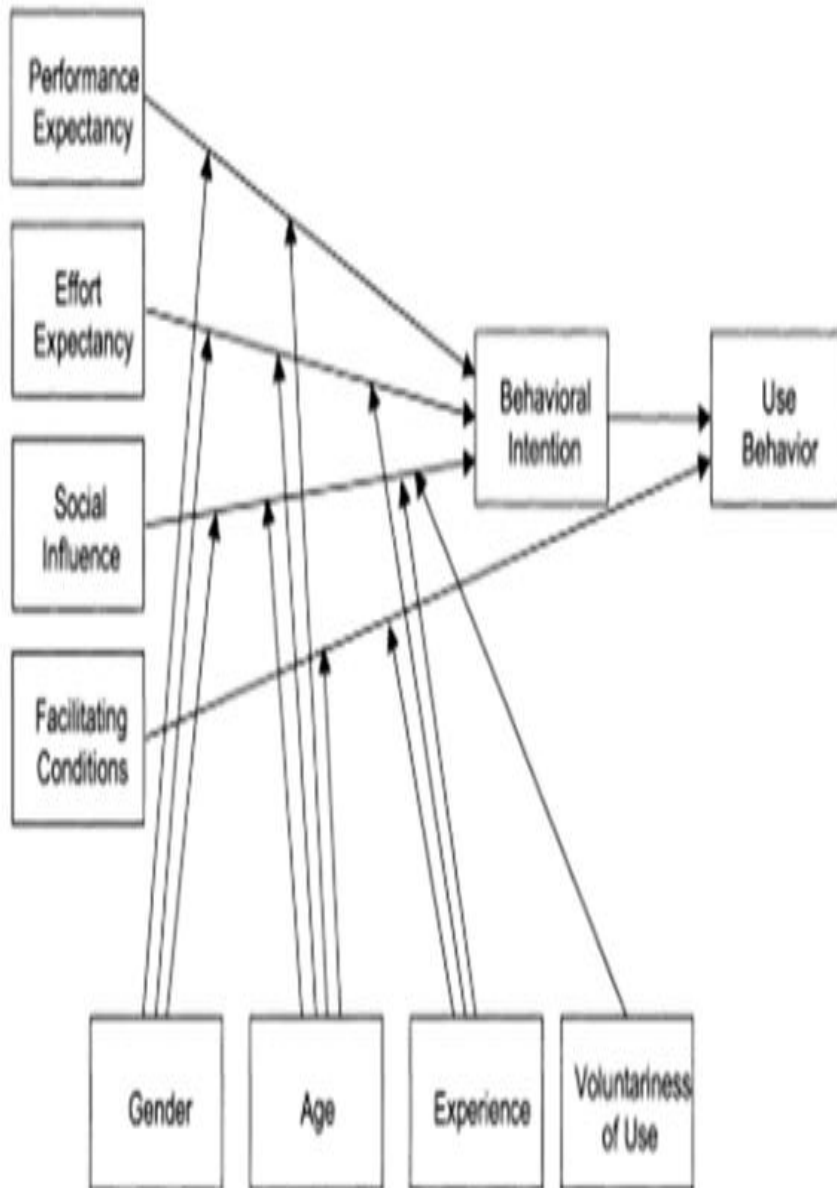
Dengan kerangka kerja yang kuat dan komprehensif ini, teori *UTAUT* dapat digunakan untuk menganalisis dan meramalkan perilaku pengguna terkait dengan adopsi dan penerimaan teknologi dalam berbagai konteks, baik di tingkat organisasi maupun individu. Misalnya, dalam konteks organisasi, *UTAUT* dapat membantu manajer memahami faktor-faktor yang mendorong karyawan untuk menerima dan menggunakan sistem informasi baru. Sedangkan dalam konteks individu, *UTAUT* dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti pengaruh sosial dan persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan teknologi baru seperti aplikasi *mobile banking* atau *platform e-commerce*.

Teori *UTAUT* menyediakan alat analisis yang kuat bagi peneliti dan praktisi untuk mengevaluasi dan merancang strategi yang efektif dalam mendorong adopsi teknologi. Dengan mengkaji faktor-faktor kunci yang mempengaruhi penerimaan teknologi, organisasi dan pengembang teknologi dapat merancang strategi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan adopsi dan penggunaan teknologi, sehingga mencapai manfaat maksimal dari investasi teknologi tersebut. Implementasi *UTAUT* dalam penelitian dan praktik memberikan pemahaman tentang bagaimana adopsi teknologi baru, sehingga membantu pengembang dan penyedia teknologi dalam merancang produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna. Hal ini dapat membantu manajer dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendorong adopsi teknologi di kalangan target pengguna.

Penelitian ini akan menggunakan teori *UTAUT* yang dimodifikasi untuk menganalisis faktor-faktor seperti *performance expectancy* (ekspektasi kinerja), *effort expectancy* (ekspektasi usaha), *social influence* (pengaruh sosial), *facilitating condition* (kondisi fasilitas), dan *trust* (kepercayaan) dalam menggunakan *digital money* yang dianggap sebagai sebuah teknologi baru dalam sistem pembayaran/ transaksi keuangan.

Penelitian ini merujuk pada pengembangan model *UTAUT* yang dikembangkan Venkatesh (2003) dengan mengkombinasikan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mempunyai niat (*behavioral intention*) menggunakan teknologi baru. Model penelitian yang dikembangkan Venkatesh dapat dilihat pada gambar berikut¹⁸ :

¹⁸ Venkatesh et. al, "User Acceptance of Information Technology ; toward a Unified View, MIS Quarterly, Vol. 27 No. 3 september 2003, hal 447

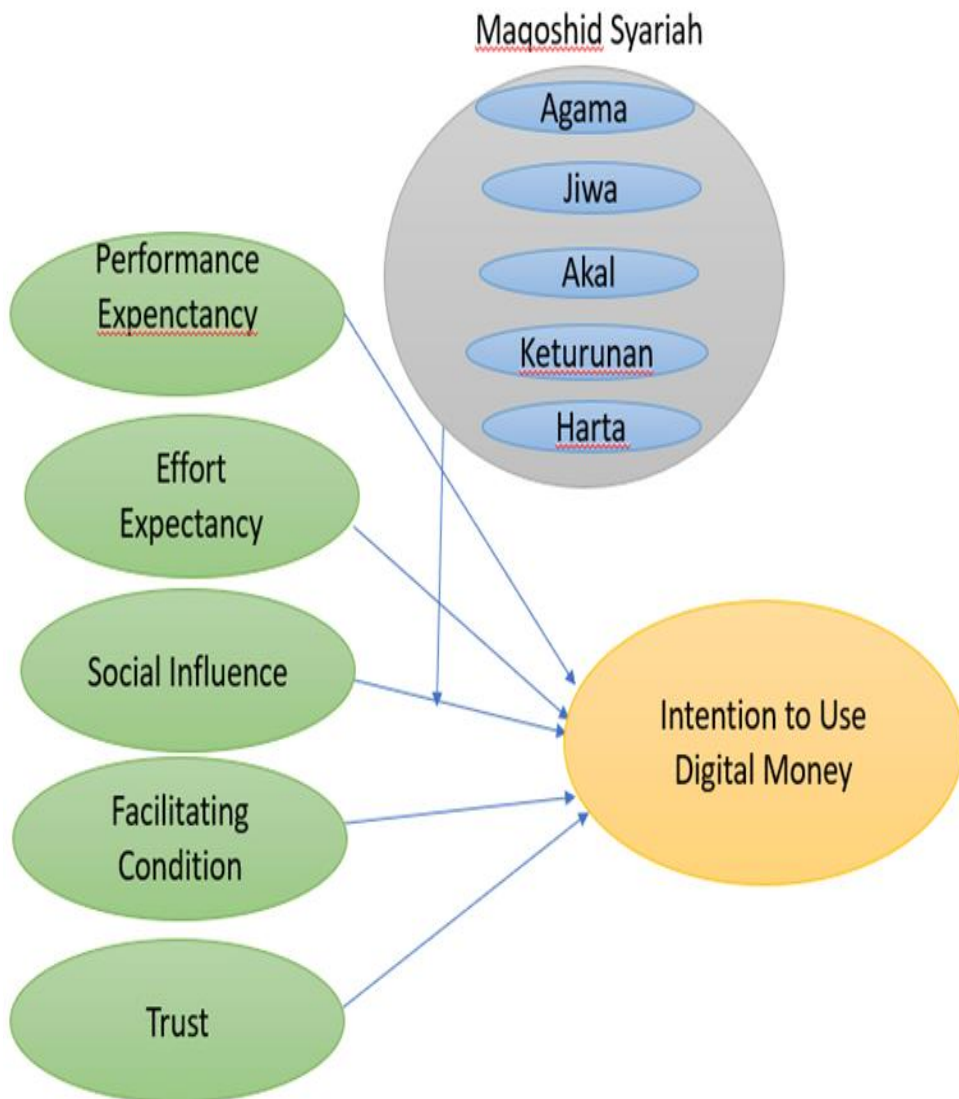


Gambar II.1. UTAUT Model Venkatesh (2003)

Dalam penelitian ini akan dikembangkan Model *UTAUT* untuk melihat pengaruh beberapa faktor seperti *Performance Expectancy*, *Effort*

Expectancy, *Social Influence* dan *Facilitating Condition* dari tiap-tiap individu yang mempengaruhi *Behavioral Intention* dalam menggunakan uang digital dan setelah itu akan dihubungkan dengan pengaruhnya akan masalah (maqoshid syariah) dalam penggunaan *digital money* tersebut. Untuk lebih jelasnya framework dari penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut :

MODIFIKASI UTAUT THEORY VENKATESH (2003)



Gambar II.2. Modifikasi Model UTAUT

Venkatesh dkk. (2003) dalam penelitiannya menggunakan tiga konstruk utama yang berperan penting secara langsung mempengaruhi behavioral intention yaitu *performance expectancy* (ekspektasi kinerja), *effort expectancy* (ekspektasi usaha) dan *social influence* (pengaruh sosial). Sedangkan untuk *facilitating condition* (kondisi fasilitas) mempengaruhi perilaku pengguna secara langsung. *Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang dikembangkan Venkatesh dkk. (2003) menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial dan kondisi fasilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat menggunakan suatu sistem teknologi baru.¹⁹

1. *Performance Expectancy* (Ekspektasi Kinerja)

Performance Expectancy / Ekspektasi Kinerja adalah tingkat keyakinan pengguna bahwa penggunaan sistem akan membantu meningkatkan kinerja pekerjaan mereka. Ekspektasi kinerja ini merupakan prediktor terkuat dari niat untuk menggunakan sistem informasi dan signifikan dalam semua pengukuran.²⁰ Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *performance expectancy* memiliki pengaruh terhadap *behavioral intention* (perilaku pengguna) dari penggunaan teknologi, seperti Kumala dalam penelitiannya menemukan bahwa *performance expectancy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* pada *game mobile Player Unknown's Battleground (PUBGM)*.²¹ *Performance expectancy* adalah salah satu faktor penentu yang ikut berpengaruh dalam niat paling penting dari penerimaan sistem teknologi informasi yang merupakan keyakinan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem akan meningkatkan kinerja mereka. Dapat dikatakan bahwa *performance expectancy* adalah faktor kunci dalam adopsi dan penggunaan berbagai teknologi.²²

Faktor *performance expectancy* ini sangat penting dalam konteks organisasi maupun individu karena berkaitan langsung mempengaruhi efisiensi dan produktivitas.

¹⁹ Viswanath Venkatesh et.al., “*User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View*”, *MIS Quarterly*, Vol.27. No. 3 September 2003, hal. 447

²⁰ Viswanath Venkatesh et.al., “*User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View*”, *MIS Quarterly*, Vol.27. No. 3 September 2003, hal. 447

²¹ Suhardi Kumala, “*Pengaruh Performance Expectancy, effort Expectancy, Social Influence dan Experience Terhadap Behavioral Intention pada Game Mobile Player Unknown,s Battleground (PUBG)*”, *Agora*, Vol. 7 No. 2. 2019, Hal 1

²² Saeed Albooshi dan Nor Aziati Binti Abdul Hamid, “*The Effect of Performance Expectancy on Actual Use of E-Learning throughout the Mediation Role of Behavior Intention*”, *Journal of e-Learning and Higher Education*, Vol. 2022, 29 Maret 2022, hal. 9

Dalam beberapa penelitian, *performance expectancy* ditemukan konsisten secara positif berpengaruh secara signifikan seperti pada penelitian Sedana dan Wijaya (2009) tentang Penerimaan Dan Penggunaan *Learning Management System* Studi Kasus: *Experiential E-learning of Sanata Dharma University* yang menghasilkan *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence* dan *facilitating condition* berpengaruh terhadap behavior intention.²³

Penelitian Soewandi dan Lukman (2020) tentang “Pengaruh Manfaat Kemudahan Penggunaan, Privasi dan Peningkatan Kinerja Seseorang Dalam Pengadopsian *Cloud Computing*” memberikan bukti yang empiris bahwa *performance expectancy* berpengaruh terhadap pengadopsian cloud computing.²⁴

Sukarya dkk meneliti bahwa variabel ekspektasi kinerja dengan indikator persepsi mempengaruhi menggunakan sistem E-learning Undiksha, pengguna merasa penggunaan teknologi tersebut membantu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dari pada tidak menggunakan sistem *E-learning* Undiksha dan pengguna beranggapan dengan menggunakan sistem *E-learning* Undiksha akan memberikan manfaat lebih.²⁵ Lebih lanjut Kijsanayotin et al. (2009) menemukan bahwa kinerja dari teknologi yang diharapkan yang dikenal dengan *performance expectancy* merupakan salah satu faktor yang paling kuat mempengaruhi adopsi ICT kesehatan di Thailand.²⁶ Begitu juga Khatimah dan Halim menarik kesimpulan dari

²³ I Gusti Nyoman Sedana dan St. Wisnu Wijaya, “Penerapan Model UTAUT Untuk Memahami Penerimaan dan Penggunaan *Learning Management System* Studi Kasus : *Experimental E-Learning Of Sanata Dharma University*”, *Journal of Information Systems*, Vol. 5, 2 Oktober 2009. hal. 120

²⁴ Elgeen Frydianto Jeffry Soewandi dan Hendro Lukman, “Pengaruh Manfaat Kemudahan Penggunaan, Privasi dan Peningkatan Kinerja Seseorang Dalam Pengadopsian *Cloud Computing*”, *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*”, Vol.2 Edisi April 2020. Hal. 836-844

²⁵ I Gede Arya Sukarya, I Made Ardwi Pradnyana, Nyoman Sugihartini, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Sistem E-Learning Undiksha dengan Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*”, *INSERT : Information System and Emerging Technology Journal.*, Vol.1. No.2 Desember 2020, hal . 8

²⁶ Boonchai Kijsanayotin, Supasit Pannarunothai dan Stuart M Speedie, “*Factors Influencing Health Information Technology Adoption in Thailand's Community Health Centers: Applying the UTAUT Model*”, *International Journal of Medical Informatics*, 2009-06-01, Volume 78, Issue 6, Copyright © 2008 Elsevier Ireland Ltd, hal. 404-416

penelitiannya bahwa ekspektasi kinerja berpengaruh pada niat konsumen dalam menggunakan e-Money di Indonesia.²⁷

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Ekspektasi kinerja seseorang terhadap teknologi baru, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi tersebut. Sebagai contoh dalam lingkungan kerja, jika karyawan percaya bahwa perangkat lunak baru akan membantu mereka menyelesaikan tugas lebih cepat dan dengan hasil yang lebih baik, mereka akan lebih termotivasi untuk mempelajari dan mengintegrasikan perangkat lunak tersebut ke dalam pekerjaan sehari-hari mereka.

Performance expectancy seringkali dimediasi oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa komunitasnya, pelatihan yang diberikan, serta dukungan dari organisasi atau lingkungannya. Oleh karena itu untuk meningkatkan *performance expectancy*, pengembang teknologi dan organisasi harus mempertimbangkan faktor-faktor yang lain juga seperti menyediakan sumber daya yang memadai, dukungan pelatihan dan dukungan teknis, serta menunjukkan bukti nyata dari peningkatan kinerja yang dihasilkan oleh teknologi baru tersebut.

2. *Effort Expectancy* (Ekspektasi Usaha)

Taylor dan Todd mendefinisikan *Effort expectancy* (Ekspektasi Usaha) yaitu tingkat kemudahan pengguna dalam penggunaan sistem informasi. Davis dkk. mengidentifikasi bahwa penggunaan teknologi informasi sebagian besar dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan.²⁸ Lebih jauh Venkatesh dan Davis memberikan penjelasan bahwa tingkat kemudahan penggunaan terhadap suatu teknologi informasi akan menimbulkan perasaan dalam diri individu bahwa sistem itu mempunyai manfaat sehingga akan menimbulkan rasa nyaman dalam penggunaannya.²⁹ Juga dalam penelitian Venkatesh bahwa variabel

²⁷ Husnil Khatimah dan Fairol Halim, "Consumers' Intention to Use e-Money in Indonesia Base on Unified Theory Acceptance and Use of Technology (UTAUT)", *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 8 (12) Desember 2014. Hal. 38

²⁸ Fred D Davis, Richard P Bagozzi dan Paul R Warshaw, "User Technology : A Comparison of Two Theoretical Models", *Management Science*, Vol. 35. No. 8, August 1989. hal. 985

²⁹ Viswanath Venkatesh dan Fred Davis, "A Theoretical Extention of Technology Acceptance Model : Four Longitudinal Field Studies", *Management Science*, Vol. 46 No. 2 Februari 2000, hal. 187

effort expectancy ditemukan berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*³⁰

Faktor ekspektasi usaha (*effort expectancy*) memiliki pengaruh signifikan terhadap niat perilaku (*behavioral intention*) dalam pengadopsian teknologi. Hal ini karena ekspektasi upaya mencerminkan persepsi pengguna tentang kemudahan penggunaan teknologi tersebut. Ketika pengguna merasa bahwa teknologi mudah dipahami dan dioperasikan, mereka cenderung memiliki niat yang lebih besar untuk mengadopsi dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari atau pekerjaan mereka. Kemudahan penggunaan mengurangi hambatan psikologis dan teknis, sehingga membuat pengalaman pengguna lebih positif dan menyenangkan. Dengan demikian, ekspektasi usaha yang tinggi dapat meningkatkan tingkat adopsi teknologi secara keseluruhan, karena pengguna merasa lebih yakin dan nyaman dalam menggunakan teknologi tersebut.

Dalam penelitian Rizkalla dkk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *digital provider*, mendapatkan hasil bahwa *effort expectancy* berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi *digital provider*.³¹ Khatimah and Halim menemukan bahwa *effort expectancy* berhubungan secara positif pada keinginan untuk menggunakan *e-Money* di Indonesia.³² Kumala juga menyatakan dalam penelitiannya *Effort expectancy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* pada game mobile Player Unknown's Battleground (PUBGM).³³

3. *Social Influence* (Pengaruh Sosial)

Venkatesh juga mendefinisikan pengaruh sosial adalah sejauh mana seseorang dapat merasakan bahwa orang-orang penting di sekitarnya percaya dan ikut mendukung bahwa ia seharusnya menggunakan sistem yang baru tersebut.³⁴ Tidak semua individu

³⁰ Viswanath Venkatesh, et.al., "*User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View*", *MIS Quarterly*, Vol. 27 No. 3 September 2003, hal. 468

³¹ Nosica Rizkalla, Hendy Tannady dan Ricky Bernando, "*Analysis of The Influence of Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, and Attitude Toward Behavior on Intention to Adopt Live.on*", *Multidisciplinary Review* 6: 2023. Hal. 6

³² Husnil Khatimah dan Fairol Halim, "*Consumers' Intention to use e-Money in Indonesia Based on Unified Theory Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*", *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture* 8 (12), hal. 38

³³ Suhardi Kumala, "*Pengaruh Performance Expectancy, effort Expectancy, Social Influence dan Experience Terhadap Behavioral Intention pada Game Mobile Player Unknowns Battle Ground (PUBG)*", *Agora*, Vol. 8 No. 1. 2020, Hal 5

³⁴ Viswanath Venkatesh, et.al., "*User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View*", *MIS Quarterly*, Vol. 27 No. 3 September 2003, hal. 451

dapat menerima sesuatu yang baru, sehingga terkadang beberapa individu membutuhkan dukungan dari orang lain termasuk lingkungannya. Sehingga pengaruh sosial juga dianggap sebagai faktor yang signifikan dalam mempengaruhi niat perilaku individual untuk menggunakan sistem informasi baru.³⁵ Pengaruh sosial yang ada dalam masyarakat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kepatuhan, konformitas, persuasi, kemalasan sosial, fasilitasi sosial, deindividuasi, efek pengamat, efek penonton, dan tekanan teman seusianya.³⁶

Venkatesh dkk juga menyatakan bahwa pengaruh sosial (*social influence*) sangat berpengaruh untuk mendorong individu menggunakan teknologi baru. Beberapa penelitian menghasilkan ada pengaruh sosial yang ikut mempengaruhi penggunaan teknologi baru. Seperti penelitian Kumala bahwa pengaruh sosial secara signifikan berpengaruh pada keinginan untuk menggunakan *behavior intention* seperti pada dorongan untuk bermain *Game Mobile Player Unknown's Battleground (PUBGM)*³⁷. Dari penelitian Riskalla dkk, mendapatkan bahwa pengaruh sosial berpengaruh secara positif terhadap niat mengadopsi teknologi baru³⁸

Pada penelitian Kijisanayotin tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi pada health IT di Thailand menemukan bahwa pengaruh sosial berpengaruh pada information Teknologi pada health center.³⁹ Lingkungan sosial turut mempengaruhi *behavior intention* untuk menggunakan teknologi baru.

Pengaruh sosial, yang mencakup norma-norma sosial, opini dari orang terdekat, atasan, teman, dan keluarga, dapat secara signifikan mempengaruhi niat seseorang untuk menggunakan teknologi baru (*behavioral intention*). Khatimah dan Halim dalam

³⁵ Shirley Taylor dan Peter A. Todd, "Understanding Information Technology Usage: A Test of Competing Models", *Information System Research*, Vol. 6. No.2, June 1995. Hal. 165

³⁶ Izuma K, "Decision Neuro Science : an Integrative Approach", Academic Press, 2017, hal 199-209.

³⁷ Suhardi Kumala, "Pengaruh Performancy, Effort Expectancy, Social Influence dan Experiences Terhadap Behavioral Intention Pada Game Mobil Player Unknown's Battleground (PUBG)", *AGORA* Vol. 8, No. 1, 2020. Hal. 5

³⁸ Nosica Riskalla, HENDY TANNADY dan RICKY BERNANDO, "Analysis of The Influence of Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social influence and Attitude Toward Behavior on Intention to Adopt Live.on", *Multidisciplinary Review*, February 2024. Hal. 6

³⁹ Boonchai Kijisanayotin, Supasit Pannarunothai dan Stuart M Speedie, "Factors influencing health information Technology adoptionin Thailand's Community Health Centers : Applying the UTAUT Model", *International Journal of Medical Informatics, Elsevier*, 2009. Hal. 413

penelitiannya menemukan bahwa pengaruh sosial memiliki pengaruh terhadap niat konsumen untuk menggunakan *E-money* di Indonesia.⁴⁰

Norma sosial mengacu pada harapan kolektif dari kelompok sosial terhadap perilaku individu. Jika seseorang merasa bahwa orang-orang penting dalam hidupnya mengharapkannya untuk menggunakan teknologi tertentu, maka orang tersebut lebih cenderung untuk mencoba dan mengadopsi teknologi tersebut. Misalnya, di tempat kerja, dukungan dan dorongan dari rekan kerja dan atasan dapat meningkatkan motivasi individu untuk belajar dan menggunakan sistem teknologi baru.

Selain itu, pengaruh sosial juga bisa datang dari komunitas online, media sosial, dan ulasan pengguna yang mempengaruhi persepsi individu terhadap teknologi. Opini dan rekomendasi dari sumber yang dipercaya dapat memberikan keyakinan tambahan tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut.

Dalam beberapa kasus, pengaruh sosial bisa menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan dengan persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan. Sebagai contoh, meskipun seseorang mungkin tidak sepenuhnya yakin tentang kegunaan suatu teknologi, jika ada tekanan sosial yang kuat dari lingkungan sekitarnya, orang tersebut tetap mungkin untuk mencoba dan menggunakan teknologi tersebut.

Dengan demikian, pengaruh sosial menjadi komponen penting dalam model adopsi teknologi, seperti dalam pengembangan model TAM yang diperluas. Penelitian lebih lanjut terus mengeksplorasi bagaimana pengaruh sosial berinteraksi dengan faktor-faktor lain untuk mempengaruhi keputusan individu dalam mengadopsi teknologi baru.

4. *Facilitating Condition* (Kondisi yang memfasilitasi)

Model yang dibentuk oleh Venkatesh menyebutkan bahwa kondisi yang memfasilitasi (*Facilitating Conditions*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap niat pengguna untuk mengadopsi teknologi.⁴¹ Kondisi yang memfasilitasi mencakup berbagai faktor yang mendukung penggunaan teknologi, seperti infrastruktur yang memadai, dukungan teknis, akses ke sumber daya, dan pelatihan yang memadai. Ketika pengguna merasa bahwa mereka memiliki akses

⁴⁰ Husnil Khatimah dan Fairol Halim, “Consumers’ Intention to Use e-Money in Indonesia Base on Unified Theory Acceptance and Use of Technology (UTAUT)”, *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 8 (12) Desember 2014. Hal. 38

⁴¹ Viswanath Venkatesh, et.al., “User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View”, *MIS Quarterly*, Vol. 27 No. 3 Septmber 2003, hal. 453

yang cukup dan dukungan yang memadai untuk menggunakan teknologi baru, maka mereka lebih termotivasi untuk mengadopsi teknologi baru tersebut dengan yakin.

Selain itu, kondisi yang memfasilitasi juga mencakup aspek-aspek seperti kesesuaian teknologi dengan sistem yang telah lebih dulu digunakan, keandalan jaringan, dan ketersediaan panduan pengguna atau bantuan teknis. Semua ini akan membantu untuk mengurangi hambatan dan kekhawatiran pengguna, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam mengadopsi teknologi baru. Khatimah dan Halim memberikan hasil dalam penelitiannya bahwa *facilitating condition* ikut berpengaruh dalam penerimaan teknologi bagi konsumen *e-Money* di Indonesia.⁴² Begitu juga penelitian Kijsanayotin et al. tentang adopsi teknologi Informasi di *health center* di Thailand menunjukkan bahwa Kondisi yang difasilitasi berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi teknologi informasi.⁴³

Penelitian oleh Venkatesh menunjukkan bahwa kondisi yang memfasilitasi bukan hanya faktor pendukung, tetapi juga kunci penting yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan adopsi teknologi dalam organisasi maupun di tingkat individu.⁴⁴ Dalam konteks organisasi, memastikan bahwa karyawan memiliki akses ke peralatan dan dukungan yang diperlukan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Sedangkan, dalam konteks individu, kondisi yang memfasilitasi yang baik dapat membuat teknologi baru lebih mudah diterima dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, memahami dan mengelola kondisi yang memfasilitasi menjadi sangat penting bagi pengembang teknologi dan pengambil kebijakan untuk memastikan bahwa teknologi baru dapat diadopsi secara luas dan efektif. Ini melibatkan investasi dalam infrastruktur, menyediakan dukungan teknis yang memadai, serta memastikan bahwa pengguna memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dengan maksimal.

⁴² Husnil Khatimah dan Fairol Halim, “*Consumers’ Intention to Use e-Money in Indonesia Base on Unified Theory Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*”, *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 8 (12) Desember 2014. Hal. 38

⁴³ Boonchai Kijsanayotin, Supasit Pannarunothai dan Stuart M Speedie, “*Factors influencing health information Technology adoption in Thailand’s Community Health Centers : Applying the UTAUT Model*”, *International Journal of Medical Informatics, Elsevier*, 2009. Hal. 412

⁴⁴ Viswanath Venkatesh, et.al., “*User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View*”, *MIS Quarterly*, Vol. 27 No. 3 September 2003, hal. 453

5. *Trust* (Kepercayaan)

Trust/Kepercayaan adalah sesuatu yang penting. Kepercayaan susah untuk didefinisikan, akan tetapi merupakan sesuatu yang dapat dirasakan untuk mendorong seseorang mengulangi pekerjaan karena yakin bahwa seseorang merasa lebih dapat merasakan apa yang diyakini dalam persepsinya.

Seiring bertumbuhnya literasi digital dan tingkat penggunaan produk serta layanan keuangan digital, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyadari bahwa perlu dibangun *digital trust system* untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri keuangan digital.⁴⁵

Kepercayaan adalah faktor kunci dan dasar dalam mengembangkan bisnis dalam transaksi online. Kepercayaan adalah sebagai fitur penting yang mempengaruhi konsumen. Membangun kepercayaan konsumen adalah suatu keharusan strategis bagi penjual berbasis web karena kepercayaan sangat mempengaruhi niat konsumen untuk bertransaksi dengan penjual yang tidak dikenal melalui web.⁴⁶ Keamanan adalah salah satu instrumen untuk membuat konsumen percaya pada beberapa alat karena dapat melindungi dan menangani kekhawatiran yang dapat dibagi menjadi tiga karakteristik yaitu integritas, ketersediaan, dan kerahasiaan yang digunakan dalam praktik teknis sebagai solusi dan dalam kegiatan manajerial. Dalam perbankan online, informasi keuangan pelanggan dilindungi dengan aman. Sistem ini juga diterapkan dalam transaksi *e-money*. Dengan menggunakan *e-money*, ini membantu pelanggan mengurangi aktivitas ilegal seperti pencucian uang dan penyelundupan uang. Ini sangat menguntungkan bagi setiap negara atau wilayah yang tidak memiliki perlindungan yang cukup terhadap pencucian uang. Jadi, sistem *e-money* dapat membantu pelanggan menyelamatkan akun mereka dengan melakukan transaksi yang lebih privat dan membuat sistem sangat sulit dilacak oleh peretas.⁴⁷

⁴⁵ OJK Siaran Pers, “Membangun Kepercayaan Masyarakat di Ekosistem Keuangan Digital”, OJK Virtual Innovation Day 2022, 10 Oktober 2022 dalam <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Membangun-Kepercayaan-Masyarakat-di-Ekosistem-Kuangan-Digital.aspx>. Diakses 31 Juli 2024

⁴⁶ D. Harrison McKnight, Vivek Choudhury dan Charles Kacmar, “*The impact of Initial Consumer Trust on Intentions to Transact with a Web Site: a Trust Building Model*”, *The Journal of Strategic Information system*, Vol.11 Issues 3-4, 2002. Hal 297-323

⁴⁷ Husnil Khatimah dan Fairol Halim, “*Consumers’ Intention to Use e-Money in Indonesia Base on Unified Theory Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*”, *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 8 (12) Desember 2014. Hal. 36-37

Dalam penelitian ini akan dikembangkan suatu Model UTAUT teori Venkatesh (2003) dengan memodifikasinya dan memasukkan satu faktor keyakinan/ kepercayaan sebagai variabel konstruk yang diasumsikan dapat memberikan pengaruh kepada niat pengguna (*behavior intention*) dalam menggunakan teknologi baru yaitu penggunaan *digital money*.

Dalam penelitian ini, kepercayaan didefinisikan bagaimana pengguna teknologi baru dalam hal ini penggunaan uang digital percaya dan mempunyai keyakinan akan uang digital sehingga mendorong pengguna yakin dengan persepsinya untuk menggunakan uang digital.

Selain itu ditambahkan juga variabel maqoshid syariah sebagai variabel moderatnya, sehingga ada tinjauan perspektif dari maqoshid syariah yang menyebabkan faktor-faktor dari *Behavioral Intention* terhadap faktor intension dalam menggunakan *digital money*.

C. Maqoshid Syariah

1. Pandangan Maqoshid Menurut Ulama Klasik dan Modern

Maqoshid syariah berasal dari dua kata yaitu maqashid dan syariah. Maqashid memiliki arti berpegang teguh, condong, atau menuju.⁴⁸ Maqashid adalah cabang ilmu keislaman yang menjelaskan hikmah dibalik adanya syariat agama Islam.⁴⁹ Maqosith adalah masalah dan masalah adalah maqoshid.⁵⁰

Membahas perkara yang berhubungan dengan maqoshid tidak terlepas dari pemikiran imam-imam besar yang ahli dalam bidang ushul fiqh. Beberapa imam-imam yang pernah hidup baik di era yang masih dianggap klasik maupun imam yang dianggap sebagai imam yang hidup di abad modern dalam mensikapi perkara-perkara yang masuk dalam isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat muslim *modern* saat ini.

Seperti yang kita pahami bahwa prinsip maqoshid adalah menghindari mafsadat untuk mendapatkan masalah. Ada beberapa imam yang hidup di era klasik seperti Imam Al juwaeni, Imam Al Ghazali, Imam Ibnu Taimiyah, Imam Ibnu Qoyyim dan masih banyak yang lainnya dan juga Imam yang hidup di era modern seperti Imam Ibnu As Syur dan Imam Yusuf Qardhowi yang berperan memberikan

⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir, "*Kamus Al-Munawwir*".,Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hal. 1124.

⁴⁹ Jaser 'Audah, "*Al-Maqashid untuk Pemula*", Suka Press, Yogyakarta, 2013, hal. 3-4.

⁵⁰ Oni Sahroni dan Adiwarmar Karim, "*Maqoshid Bisnis dan Keuangan Islam*", , Rajawali Press, Depok, 2019, hal. 4

beberapa pemahaman tentang perkara-perkara umat terutama dalam bidang ushul fiqh.

Beberapa gambaran tentang pemikiran maqashid syariah dari beberapa ulama klasik dan modern akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini, supaya membuka wawasan akan tujuan maqashid syariah menurut ulama-ulama terkenal di jamannya.

Ulama klasik Imam Al Juwaeni yang dikenal dengan Imam Haramain al-Juwaini dilahirkan pada tahun 419 H di kota Naisabur.⁵¹

Imam Al Juwaeni seorang ulama ahli ushul fiqh, ilmuwan, agamawan, pemuka masyarakat, dan teolog muslim yang sering kali membahas persoalan-persoalan teologis secara mendalam, seperti persoalan fungsi akal dan wahyu, surga dan neraka, perbuatan manusia, dan perkara-perkara yang memerlukan tinjauan hukum syariat.⁵²

Beliau menuangkan pemikirannya yang berkaitan dengan ushul fiqh lewat karyanya kitab al Burhan dan al-Waraqat. Konsep maqashid yang ditawarkan Imam Al-Haramain Al-Juwaini adalah menjadikan ijtihad, ijma', qiyas, qath'i dan zanni, konsep ketaatan, perintah, larangan, dan sebagainya, berpihak pada konteks sosial dan bertujuan untuk kemaslahatan umat.

Al-Juwaini adalah termasuk ulama yang menekankan pentingnya memahami maqasid syariah dalam memahami hukum Islam. Beliau menegaskan bahwa seseorang tidak dikatakan mampu menetapkan hukum Islam sebelum memahami secara utuh tujuan Allah mengeluarkan perintah-perintahnya dan larangan-larangannya.

Pernyataan Al-Juwaini menunjukkan bahwa untuk menetapkan hukum Islam yang benar, tidak cukup hanya memahami teks-teks hukum secara literal. Seorang ulama harus juga memahami tujuan di balik hukum-hukum tersebut. Ini memberikan dasar yang kuat untuk penafsiran yang lebih bijaksana dan penerapan hukum yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kemanfaatan, dan kesejahteraan umat manusia. Pemahaman maqāṣid al-sharī'ah membantu dalam mencapai keseimbangan antara teks hukum dan konteks kehidupan nyata, memastikan bahwa hukum Islam tetap relevan dan bermanfaat dalam setiap zaman dan tempat.

Konsep maqashid Imam Al-Juwaeni dihasilkan dari dua jalur yaitu melalui jalur istiqraa (berpikir induktif) dan ta'auquli atau

⁵¹ Muhammad Tholhah al Fayyadl, "Imam Haramain al-Juwaini: Sanad Keilmuan dan Karya-Karyanya", dalam <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/imam-haramain-al-juwaini-sanad-keilmuan-dan-karya-karyanya-rSyv0>, diakses tgl 22 juli 2024.

⁵² Biografi Imam Al Haramain dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Imam_Al-Haramain, diakses 31 Juli 2024

pembacaan dan penyimpulan terhadap nash. Perumusan maqashid syariah yang disusun oleh Imam Al-Juwaeni diharapkan dapat memberikan pedoman yang kuat terhadap otoritas yang merumuskan hukum dalam permasalahan hukum Islam dengan tujuan menciptakan keadilan dan kemaslahatan.⁵³

Sedangkan Imam Al Ghazali yang lahir di Tus Khurasan pada tahun 450 Hijriah atau sekitar tahun 1059 Masehi. Karya besar al-Ghazali adalah *Ihya Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu Agama). Ini mencakup hampir semua bidang ilmu Islam: fikih (yurisprudensi Islam), ilmu kalam (teologi) dan tasawuf. Karya ini berisi empat bagian utama: Tindakan ibadah (*Rub' al-'ibadat*), Norma Kehidupan Sehari-hari (*Rub' al-'adat*), Jalan menuju Kebinasaan (*Rub' al-muhlikat*), dan Jalan Menuju Keselamatan (*Rub' al-munjiyat*). Ihya menjadi teks Islam yang paling sering dibaca setelah Al-Qur'an dan hadis. Karyanya di bidang ushul fiqh yang terkenal adalah al Mustashfa. Sedangkan prestasi besarnya adalah dapat menyatukan teologi ortodoks Suni dan mistisisme Sufi dalam panduan yang bermanfaat dan komprehensif untuk setiap aspek kehidupan dan kematian Muslim.⁵⁴

Menurut Al-Ghazali, terkait bahasan maqashid syariah, yang dimaksud dengan maslahat adalah upaya memelihara tujuan hukum Islam Maqasid syariah yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Setiap hal yang dimaksudkan untuk memelihara tujuan hukum Islam yang lima tersebut disebut maslahat. Sedangkan sebaliknya setiap perkara yang merusak atau menafikan tujuan hukum Islam yang lima tersebut disebut mafsadat. Sehingga upaya untuk menolak dan menghindarkannya ditujukan untuk sesuatu yang dapat memberikan kemaslahatan.

Ulama klasik yang juga terkenal dengan ushul fiqh nya yang banyak memberikan kontribusi kepada hukum-hukum fikih adalah Ibnu Taimiyah, beliau lahir 12 Rabi'ul Awwal 661 H dan wafat 20 Dzulqo'dah 728H. Beliau adalah seorang pemikir dan ulama dari Harran Turki.⁵⁵

Pemikirannya adalah metode salaf yang bersumber pada al-qur'an dan hadis. Hukum-hukum fikih yang diistinbatkan bersandar kepada imam madzhabnya, yaitu imam Ahmad bin Hanbal. Metode

⁵³ Ikhsan Nur Rizqi, "Maqashid Syari'ah Perspektif Imam Haramain al-Juwayni", *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2021, hal.120-121

⁵⁴ Hunt Janin, "The Pursuit of Learning in the Islamic World 610-2003", Mc Farland, 2006, hal. 83.

⁵⁵ Muhammad Abduh Tuasikal, "Biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah", dalam <https://rumaysho.com/617-biografi-syaikhul-islam-ibnu-taimiyah.html> diakses 30 Juli 2024

ushul fikih atau pemikiran hukum Islam Ibnu Taimiyyah merujuk pada al-qur'an dan hadis, ijma', qiyas, istishab, dan mashlahah mursalah.⁵⁶

Sumbangan pemikiran Ibnu Taimiyyah yang ada kaitannya dengan tema maqoshid syariah merujuk pada kitab-kitabnya yang terhimpun dalam Majmu'ah Al-Fatawa Li Syaikh Al-Islam Taqiy Ad-din Ahmad Bin Ta'imiyah AlHarraniy.

Maqashid syariah dalam pandangan Ibnu Taimiyah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *al-maqsud al-azam*, *al-maqasid al-asasiyyah*, dan *al-maqasid furuiyah*. *Almaqsud al-a'zam* meliputi *hifdzu ad-din*, sedangkan *al-maqoshid al-assasiyah* terdiri dari *maqsud tahqiqi al-'adl*, *hifdzu an-nafs*, *hifdzu an-nasl*, *hifdzu al-'aql*, dan *hifdzu al-mâl*, dan yang terakhir *maqoshid furuiyah* yaitu menyempurnakan dan menetapkan fitrah manusia dan pemerataan kekayaan.⁵⁷

Ibnu Qoyyim adalah murid dari Ibnu Taimiyah, beliau lahir di Damaskus, Suriah pada tanggal 29 Januari 1292, dan meninggal pada 23 September 1350, adalah seorang ulama klasik suni, cendekiawan, dan ahli ushul fiqh yang hidup pada abad ke-13. Beliau adalah ahli fikih bermazhab Hambali dan seorang penghapal Al Qur'an, ahli tafsir, ahli hadis, ahli ilmu nahwu, ahli ushul, ahli ilmu kalam, sekaligus seorang mujtahid. Manhaj dari Ibnul Qayyim ialah kembali kepada sumber-sumber dinul Islam yang suci dan murni, tidak terkotori oleh *ra'yu-ra'yu* (pendapat) para *ahlul ahwa wal bida'* (ahli bid'ah) serta *helat-helat* (tipu daya) orang-orang yang suka mempermainkan agama.⁵⁸

Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa : “Syariat Islam dibangun berdasarkan asas hikmah dan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap persoalan yang bertolak belakang dari keadilan menuju kezaliman, kasih sayang menuju kekerasan, maslahat menuju kemudaratan, serta hikmah menuju sesuatu yang bernilai sia-sia, maka itu semua bukanlah bagian dari syariat, sekalipun ditafsirkan sebagai syariat”.⁵⁹

Ulama abad modern seperti Imam Ibnu As Syur dan Yusuf Qordhowi juga memberikan penjelasan tentang maqoshid syariah

⁵⁶ Biografi Ibnu Taimiyah dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Taimiyah diakses tgl 22 Juli 2024

⁵⁷ M. Rasyid Ridlo dan Muhajirin, “Gagasan Maqoshid Syariah dan Ekonomi Syariah dalam Pandangan Imam Ibnu Taimiyah dan Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah”, *Taraadin*, Vol. 2 No. 2, Maret 2022 hal. 71-77

⁵⁸ Biografi Ibnul Qayyim al Jauziyah dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnul_Qayyim_al-Jauziyyah diakses 22 Juli 2024

⁵⁹ M. Rasyid Ridlo dan Muhajirin, “Gagasan Maqoshid Syariah dan Ekonomi Syariah dalam Pandangan Imam Ibnu Taimiyah dan Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah”, *Taraadin*, Vol. 2 No. 2, Maret 2022 hal. 78

sebagai rujukan dalam memberikan solusi pada perkara-perkara kontemporer yang dihadapi masyarakat muslim di jaman modern.

Imam Ibnu As Syur adalah ulama dan cendikiawan klasik terkemuka. Ibnu As Syur dikenal dengan nama Muhammad at-Tahir bin Asyur lahir di Tunis pada tahun 1879 dan meninggal pada tahun 1973. Ibnu Asyur menyatakan bahwa dasar syariat harus rasional. Ia berkata: “Salah satu hal terbesar yang diperlukan oleh universalitas syariat adalah bahwa aturan-aturannya harus setara bagi semua komunitas yang mengikutinya semaksimal mungkin, karena kesamaan aliran aturan dan hukum merupakan bantuan untuk mencapai tujuan kesatuan kelompok dalam masyarakat.”⁶⁰

Ibnu As Syur memberi penekanan bahwa dasar syariat (hukum Islam) harus rasional dan universal. Menurutnya, syariat harus memiliki aturan-aturan yang logis dan dapat diterima oleh akal, sehingga dapat diterapkan secara adil dan konsisten dalam berbagai komunitas yang mengikuti hukum Islam. Penjelasan dari pemikiran Ibnu As Syur

a. Rasionalitas Syariat

Ibnu As Syur menegaskan bahwa aturan-aturan dalam syariat harus didasarkan pada prinsip-prinsip rasional. Ini berarti bahwa hukum-hukum Islam harus bisa dipahami dan diterima oleh akal sehat. Rasionalitas dalam syariat memastikan bahwa hukum-hukum tersebut relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menjawab berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi oleh umat Islam.

b. Universalitas Syariat

Ibnu As Syur menekankan pentingnya universalitas dalam syariat. Menurutnya, aturan-aturan dalam syariat harus setara bagi semua komunitas yang mengikutinya semaksimal mungkin. Artinya bahwa hukum-hukum Islam harus berlaku secara adil dan merata, tanpa memandang perbedaan geografis, budaya, atau sosial.

c. Kesamaan Aturan dan Hukum

Kesamaan dalam aliran aturan dan hukum adalah kunci untuk mencapai tujuan kesatuan dalam masyarakat. Ibnu Asyur berpendapat bahwa ketika hukum-hukum Islam diterapkan secara konsisten di berbagai komunitas, hal ini akan membantu menciptakan rasa persatuan dan kesatuan di antara umat Islam. Kesamaan aturan dan hukum membantu menghindari perpecahan dan konflik, serta mendorong kerjasama dan solidaritas dalam masyarakat.

⁶⁰*Biografi Muhammad At-Tahir bin Ashur* dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_At-Tahir_bin_Ashur diakses 22 Juli 2024

d. Tujuan Kesatuan Kelompok

Ibnu Asyur berpendapat bahwa salah satu tujuan utama syariat adalah mencapai kesatuan kelompok dalam masyarakat. Dengan memiliki aturan-aturan yang setara dan universal, syariat dapat menjadi alat untuk mempersatukan umat Islam dalam satu kesatuan yang harmonis. Persatuan ini tidak hanya penting untuk stabilitas sosial, tetapi juga untuk mencapai tujuan-tujuan syariat lainnya seperti keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan umat manusia.

Pemikiran Ibnu As Syur tentang rasionalitas dan universalitas syariat mencerminkan bahwa syariat dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan kesatuan dan solidaritas di antara umat Islam, serta mencapai tujuan-tujuan syariat yang lebih luas.

Karena syariat bersifat universal, maka tidak boleh dibatasi pada satu budaya saja. Syariat diturunkan dalam Bahasa arab kepada masyarakat Arab, oleh karena itu warna dan coraknya pun juga Arab. Namun, maksud dari syariat itu sendiri bersifat universal sehingga harus dapat dipahami oleh budaya yang berada di berbagai tempat. Hal ini menunjukkan bahwa hukum didasarkan pada rasionalitas.⁶¹

Kitab fenomenal karya Ibnu Asyur yang mengantarkan maqasidus syariah dari metode hukum Islam yang konvensional ke metode hukum islam modern yang kontekstual, yaitu kitab *Maqasidusy Syariah Al-Islamiyah* karyanya dalam upaya untuk membumikan maqashid syariah dalam hukum Islam. Lebih jauh maqashid syariah yang digagas oleh Ibnu As Syur bahwa maqoshid syariah diterapkan bukan hanya sebagai penerapan hukum Islam saja, akan tetapi maqoshid adalah menjadi sarana individu untuk lebih dekat kepada Tuhan, dan bagaimana manusia itu benar-benar berfungsi sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk yang berketuhanan. Pemahaman dan pengembangan pengetahuan Maqashid syariah adalah sesuatu yang penting untuk dapat merasakan *spirit tasyri'* agar dapat meningkatkan keimanan.⁶² Ibnu As Syur menambahkan beberapa nilai universal yang harus memprioritaskan kemaslahatan individual dan sosial. Di antaranya adalah fitrah (naturalis), *samahah* (toleran), *musawah* (*egalitarianism*), *taisir* (kemurahan), dan *hurriyah* (nilai kebebasan). sehingga, al-quran

⁶¹Biografi Ibnu Asyur, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_At-Tahir_bin_Ashur diakses 22 Juli 2024

⁶² Ahmad Khoirun Niam, “*Maqasid As-Syari’ah Perspektif Ibnu Asyur*”, dalam <https://fisi.ipmafa.ac.id/2017/01/maqasid-as-syariah-perspektif-ibnu-asyur.html> diakses 22 Juli 2024

mampu menggali kembali dan melektakkan kebutuhan-kebutuhan primer kekinian sebagai maqashid al-syariah.⁶³

Ulama Yusuf Qardhawi adalah ulama modern yang banyak memberikan sumbangan pemikiran tentang perkara-perkara kontemporer yang dihadapi manusia modern. Lahir di sebuah desa kecil di Mesir bernama Shafth Turaab di tengah Delta Sungai Nil banyak menulis buku dan artikel lebih dari 120 buku, termasuk Halal dan Haram dalam Islam, Fiqh al-Zakat (Hukum Fiqh tentang Zakat) dan Islam: Peradaban Masa Depan. Dia juga telah menerima delapan penghargaan internasional atas kontribusinya pada keilmuan Islam, dan dianggap sebagai salah satu cendekiawan Islam paling berpengaruh yang hidup saat ini.⁶⁴

Pemikiran Yusuf Qardhawi terhadap fikih Islam menekankan penerapan maqashid syariah (tujuan hukum Islam) dalam menangani isu-isu kontemporer. percaya bahwa hukum Islam harus fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan zaman. Selain itu, al-Qardhawi juga menggunakan hermeneutika, yaitu metode interpretasi teks, untuk memahami hadits. Hermeneutika membantunya menafsirkan hadits dengan mempertimbangkan konteks historis dan alasan di balik terjadinya hadits tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap teks-teks agama dalam situasi modern.⁶⁵

Qardhawi juga menekankan bahwa hukum Islam harus diaplikasikan secara fleksibel dan kontekstual, dengan memperhatikan situasi dan kebutuhan zaman. Ia percaya bahwa tujuan-tujuan ini dapat membantu Muslim dalam menghadapi tantangan modern dan memberikan solusi yang relevan dan praktis. Pemikiran Qardhawi tentang hukum Islam harus dipahami dan diterapkan dengan memperhatikan tujuan-tujuan utamanya, yang meliputi:

- a. Menjaga Agama (*Hifdzu al-Din*): Ini adalah tujuan utama dari hukum Islam, yang berfokus pada melindungi dan memelihara keyakinan dan praktik keagamaan umat Islam.
- b. Menjaga Jiwa (*Hifdzu al-Nafs*): Hukum Islam bertujuan untuk melindungi kehidupan manusia, memastikan keselamatan dan kesejahteraan fisik individu.

⁶³ Ahmad Khoirun Niam, “*Maqasid As-Syari’ah Perspektif Ibnu Asyur*”, dalam <https://fisi.ipmafa.ac.id/2017/01/maqasid-as-syariah-perspektif-ibnu-asyur.html> diakses 22 Juli 2024

⁶⁴ Biografi Yusuf al Qaradawi dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf_al-Qaradawi, diakses 22 Juli 2024

⁶⁵ Siti Fahimah, “*Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis*”, *REFLEKSI*, Volume 16, Nomor 1, April 2017. Hal. 85

- c. Menjaga Akal (*Hifdzu al-'Aql*): Pemeliharaan akal adalah tujuan penting lainnya, yang mencakup perlindungan terhadap kesehatan mental dan intelektual umat Islam.
- d. Menjaga Keturunan (*Hifdzu al-Nasl*): Ini mencakup perlindungan terhadap keluarga dan generasi mendatang, serta memastikan adanya lingkungan yang sehat dan stabil untuk perkembangan anak-anak.
- e. Menjaga Harta (*Hifdzu al-Mal*): Hukum Islam juga bertujuan untuk melindungi hak milik individu dan komunitas, serta memastikan keadilan ekonomi.

As-Syatibi adalah ulama dan cendekiawan klasik yang hidup pada abad ke-14 di Granada, Spanyol, dan karya-karyanya sangat berpengaruh dalam pengembangan ilmu fikih dan ushul fiqh. memiliki pengaruh besar dalam pengembangan ilmu ushul fiqh dan studi maqoshid syariah. Teorinya tentang maqoshid memberikan dasar yang kuat untuk interpretasi dan penerapan hukum Islam yang lebih fleksibel dan kontekstual. Konsep maqoshid syariah yang dikembangkannya terus menjadi rujukan penting bagi ulama dan cendekiawan Islam hingga saat ini, dalam upaya menjawab tantangan-tantangan kontemporer dan menjaga relevansi syariat Islam di berbagai belahan dunia.

Imam Asy-Syatibi dalam bukunya *Al Muawafaqat* menjelaskan bahwa apa yang menjadi tujuan dari Maqashid syariah adalah untuk mendapatkan kesejahteraan umat manusia baik di dunia maupun di akherat. Maqashid Syariah dijabarkan dalam 5 hal inti yang biasa disebut *Kulliyat al Khomsah* (lima prinsip umum). Kelima maqashid tersebut adalah⁶⁶ :

- a. *Hifdzu Ad-Diin* (حفظ الدين) atau Menjaga Agama

Untuk memelihara agama, manusia diperintahkan untuk beriman kepada Allah, para Rosul, kitab-kitab suci, malaikat, hari akhir, mengucapkan dua kalimat syahadat dan melakukan ibadah pokok lainnya. Selain itu Allah SWT menyuruh berjihad di jalan Allah.⁶⁷ Seperti perintah Allah SWT :

كُنْتُمْ إِنْ لَكُمْ خَيْرٌ ذَلِكَمُ اللَّهُ سَبِيلٌ فِي وَأَنْفُسِكُمْ بِأَمْوَالِكُمْ وَجَاهِدُوا وَتَقَالًا خِفَافًا أَنْفِرُوا
تَعَلَّمُونَ

Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan

⁶⁶ Ibrahim bin Musa AsSyatibi, “*Al-Muawafaqat fi Ushul al-Ahkam*”, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

⁶⁷ Amir Syarifuddin, “*Ushul Fiqh*”, Jilid 2, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 223

jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (At Taubah/9:41)

Allah SWT melarang manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat menghilangkan agama, oleh karena itu Allah mengharamkan untuk murtad.⁶⁸ Seperti difirmankan Allah SWT didalam Al-Qur'an :

وَالْآخِرَةُ الدُّنْيَا أَعْمَاهُمْ حَبِطَتْ فَأُولَئِكَ كَافِرٌ وَهُوَ فَيَمُتُ دِينَهُ ۚ عَنِ مَنْكُم مَّن يَّرْتَدِدْ وَمَنْ

Barangsiapa yang murtad dari agamanya kemudian ia mati dalam kekafiran, mereka itulah yang dihapus amalannya di dunia dan akherat. (Al-Baroroh/2 : 217)

b. *Hifdzu An-Nafs* (حفظ النفس) atau Menjaga Jiwa

Untuk menjaga jiwa yang dikaruniakan Allah bagi kehidupan, manusia harus melakukan sesuatu sesuai fitrahnya seperti makan, minum, menutup badan dan mencegah penyakit. Tidak hanya kebutuhan tersebut diatas akan tetapi manusia perlu berusaha untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik sehingga dapat mengarah kepada pemeliharaan jiwa dan memperoleh ketenangan hidup. Segala yang mengarah kepada pemeliharaan jiwa itu adalah perbuatan baik dan tidak melakukan pelanggaran kepada perintah Allah SWT dan Rosul-Nya. Sebaliknya segala hal yang dapat menghilangkan dan merusak jiwa adalah perbuatan buruk yang dilarang Allah SWT.

Beberapa hal yang termasuk perbuatan menghilangkan dan merusak jiwa seperti membunuh tanpa hak dan menjatuhkan diri kepada kebinasaan sebagaimana firman-Nya :

... تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ وَصَّيْتُمْ بِأَلْحَقِ إِلَّا اللَّهُ حَرَّمَ النَّفْسَ تَقْتُلُوا وَلَا

... Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (Al-An'am/6 : 151)

الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ وَاحْسِنُوا التَّهْلُكَةَ إِلَى بِيَدَيْكُمْ تُلْقُوا وَلَا اللَّهُ سَبِيلَ فِي وَأَنْفِقُوا

⁶⁸ Amir Syarifuddin, "Ushul Fiqh", Jilid 2, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 223

Berinfaklah di jalan Allah, janganlah menjerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al-Baqoroh/2:195)

c. *Hifdzu Aql* (حفظ العقل) atau Menjaga Akal

Untuk menjaga akal, manusia diperintahkan Allah SWT berbuat sesuatu sesuai dengan perannya sebagai pengemban amanah khalifah di muka bumi. Dalam menjalankan perintah-perintah agama yang menyangkut hubungan dengan tuhannya maupun hubungan dengan sesama manusia, maka diperintahkan Allah SWT untuk meningkatkan nilai dan kualitasnya dengan menuntut ilmu. Menuntut ilmu selain dapat meningkatkan kualitas juga dapat menuntun manusia kepada kebaikan-kebaikan yang sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia untuk mencapai Fallah/ kesuksesan. Hal ini sesuai dengan hadist Rosulullah :

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ⁶⁹

Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim. (HR. Ibnu Majah)

Sebaliknya manusia dilarang melakukan sesuatu yang dapat merusak atau menghilangkan akal. Segala yang mengarah kepada perbuatan buruk dan haram dapat merusak akal manusia. Sebagai contoh perbuatan buruk yang dapat merusak akal adalah meminum minuman yang memabukkan dan segala macam makanan dan minuman yang dapat mengganggu berfungsinya akal sehat.

d. *Hifdzu An Nasl* (حفظ النسل) atau Menjaga Keturunan

Untuk kelangsungan kehidupan manusia, manusia perlu memiliki keturunan supaya ada yang terus melanjutkan peran manusia sebagai khalifah di bumi ini. Allah SWT telah mensyariatkan manusia untuk melakukan perkawinan yang sah supaya dapat melanjutkan keturunannya. Perintah Allah SWT untuk melakukan perkawinan yang sah terdapat dalam Al-Qur'an:

⁶⁹HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913.

اللَّهُ يُغْنِيهِمْ فُقَرَاءَ يَكُونُوا إِنْ وَأَمَّاكُمْ عِبَادِكُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ مِنْكُمْ الْيَامَى وَأَنْكِحُوا
عَلَيْمٍ وَاسِعٌ وَاللَّهُ فَضْلُهُ ۗ مِنْ

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (An-Nur/24:32)

Sesuatu usaha yang mengarah kepada penghapusan dan pengrusakan keturunan yang sah adalah perbuatan yang dilarang. Syariat islam juga melarang zina karena merusak tatanan sosial, mengkaburkan nasab keturunan dan mendatangkan bencana.⁷⁰

e. *Hifdzu Al Maal* (حفظ المال) atau Menjaga Harta

Untuk mempertahankan hidup, manusia memerlukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan akan makanan, minuman pakaian dan tempat tinggal. Untuk mendapatkan kebutuhannya, manusia memerlukan harta yang harus didapatkannya secara halal dan baik. Mencari rejeki untuk memenuhi segala kebutuhannya diperintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an :

لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فَضْلٍ مِنْ وَابْتَعُوا الْأَرْضَ فِي فَاَنْتَشِرُوا الصَّلَاةُ قُضِيَتْ فَاِذَا
تُقْلِحُونَ

Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (Al-Jumuah/62:10)

Menurut As-Syatibi, kemaslahatan manusia dapat terealisasi apabila lima unsur pokok kehidupan manusia dapat diwujudkan dan

⁷⁰ Amir Syarifuddin, "Ushul Fiqh", Jilid 2, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 226

dipelihara. Dalam kerangka ini, ia membagi maqashid menjadi tiga tingkatan yaitu:⁷¹

a. Dharuriyat (ضروريات) / Kebutuhan Primer

Jenis maqashid ini merupakan kebutuhan wajib agar terpenuhi kebutuhan dunia dan akherat, yang jika ditinggalkan maka akan membuat kehidupan menjadi rusak. kemestian dan landasan dalam menegakkan kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat yang mencakup pemeliharaan lima unsur pokok dalam kehidupan manusia, yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pengabaian terhadap kelima unsur pokok tersebut akan menimbulkan kerusakan di muka bumi serta kerugian yang nyata di akhirat kelak.

b. Hajjiyat (حاجيات) / Kebutuhan Sekunder

Jenis maqashid ini dimaksudkan untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Kebutuhan hajjiyat ini dianggap dapat meringankan beban masyaqoh (kesulitan) setiap manusia.

c. Tahsiniyat (تحسينيات) / Kebutuhan Tersier

Tujuan maqashid yang ketiga ini adalah agar manusia dapat melakukan yang terbaik untuk memenuhi dan menyempurnakan pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan manusia.⁷² Kebutuhan Tahsiniyat adalah kebutuhan pelengkap supaya manusia lebih mudah dan nyaman setelah kedua kebutuhan tertunaikan.

2. Prinsip Maqashid Syariah

Maslahat dalam Maqashid syariah ada dalam 2 bentuk⁷³:

- a. Mewujudkan Manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut جلب المنافع (membawa manfaat). Kebaikan itu ada yang langsung dapat dirasakan oleh yang melakukan perbuatan yang disuruh tersebut, seperti jika sedang haus diberi minuman segar, maka dapat merasakan kebaikan dari minuman tersebut. Ada juga yang dirasakan secara tidak langsung, pada saat melaksanakannya. Misalnya orang yang sakit harus meminum obat yang pahit, walaupun pahit tetapi akan mendatangkan kebaikan dengan memperoleh kesembuhan. Segala perintah Allah SWT berlaku untuk mewujudkan kebaikan dan manfaat seperti ini walaupun mungkin butuh waktu untuk mendapatkan manfaatnya.

⁷¹ Adiwarmarman Azwar Karim, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal 382

⁷² Adiwarmarman Azwar Karim, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 381-383

⁷³ Amir Syarifuddin, "Ushul Fiqh", Jilid 2, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 222

- b. Menghindarkan umat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut *درء المفساد* (menolak kerusakan), Kerusakan dan keburukan ada yang mempunyai dampak yang langsung dirasakan setelah melakukan perbuatan yang dilarang, ada juga yang pada waktu berbuat, dirasakannya sebagai suatu yang menyenangkan tetapi setelah itu dampak kerusakan dan keburukannya menyusul setelahnya.

3. Tolok Ukur yang Mempengaruhi Kepatuhan kepada Maqoshid Syariah

Hal yang menjadi tolok ukur untuk menentukan baik buruknya (manfaat dan mafsadatnya) sesuatu yang dilakukan dan yang menjadi tujuan pokok pembinaan hukum itu adalah apa yang menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Segala tuntutan kebutuhan bagi kehidupan manusia yang bertingkat-tingkat menurut kepentingannya supaya dapat sesuai dengan aturan syariat supaya dan dapat mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akherat. Dalam konteks ini, "*manfaat*" berarti keuntungan atau kebaikan, sedangkan "*mafsadat*" berarti kerugian atau keburukan. Artinya bahwa kaitannya dengan kebutuhan untuk melakukan suatu itu harus menggunakan beberapa pertimbangan :

a. Tolok Ukur Baik-Buruk:

Hal yang menjadi tolok ukur untuk menentukan baik atau buruknya sesuatu adalah manfaat dan mafsadat yang dihasilkan. Manfaat merujuk pada kebaikan atau keuntungan yang diperoleh, sedangkan mafsadat merujuk pada keburukan atau kerugian yang ditimbulkan.

b. Tujuan Pembinaan Hukum:

Tujuan utama dari pembinaan hukum adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Ini berarti hukum dibuat dan diterapkan dengan tujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar manusia terpenuhi dan tidak saling mengganggu hak dan kewajiban terhadap individu lain.

c. Kebutuhan Dasar Manusia:

Kebutuhan dasar ini bisa mencakup berbagai aspek seperti keamanan, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Dengan kata lain, hukum harus dirancang untuk melindungi dan mempromosikan aspek-aspek fundamental yang penting bagi kehidupan manusia yang layak dan bermartabat sehingga tercapai suasana lingkungan masyarakat yang aman dan nyaman.

Dalam kerangka maqashid syariah (tujuan syariah), konsep ini sangat relevan. Maqashid syariah mengacu pada tujuan atau maksud di balik hukum-hukum syariah, yang di antaranya adalah untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Penilaian baik atau buruk suatu tindakan dalam Islam sangat bergantung pada apakah tindakan tersebut mendukung atau merusak tujuan-tujuan ini.

Dengan kata lain, jika suatu tindakan mendukung dan memelihara kebutuhan dasar manusia dan tujuan utama dari hukum syariah, maka tindakan tersebut dianggap baik. Sebaliknya, jika tindakan tersebut merugikan kebutuhan dasar manusia dan bertentangan dengan tujuan syariah, maka tindakan tersebut dianggap buruk.

Manusia secara fitrah mempunyai tiga tuntutan kebutuhan dalam menjalani kehidupannya seperti yang telah tersebut diatas : kebutuhan *Dharuriyat*/primer, *Hajjiyat*/sekunder dan *Tahsiniyat*/tersier. Ke-3 tingkatan kebutuhan ini mempengaruhi perilaku dari manusia, yang mendorong seseorang untuk melakukan yang dipandang dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya.

Oleh karena itu Imam Asy-Syatibi memberikan penjelasan:

Setiap perbuatan dipandang oleh syara, berdasarkan maslahat atau mafsadat yang terdapat dalam perbuatan tersebut..

Sehingga ini menjadi arahan dalam berijtihad dan berfatwa dalam masalah-masalah kontemporer. Supaya tidak menghukumi sesuatu dengan wajib kecuali maslahat yang besar dan tidak menghukumi haram kecuali berisi mafsadah yang besar.

4. Evaluasi Kepatuhan Syariah Terhadap Platform Uang Digital

Uang digital yang merupakan sistem pembayaran yang dilakukan secara *online* banyak memberi kemudahan bagi penggunaannya. Dengan hanya menggunakan telepon cellular dan jaringan internet, kita dapat melakukan transaksi secara online menggunakan uang digital. Saat ini uang digital menjadi salah satu alat pembayaran secara non tunai yang digunakan di masyarakat, dan beangsur-angsur masyarakat sudah mulai terbiasa dengan adanya uang digital.

Uang digital menawarkan berbagai manfaat dan kemudahan bagi pengguna, mulai dari transaksi yang cepat dan mudah hingga peningkatan keamanan dan pelacakan keuangan yang lebih baik. Dengan semakin luasnya adopsi uang digital, masyarakat mulai terbiasa dengan sistem pembayaran non-tunai ini. Perkembangan teknologi dan dukungan pemerintah semakin mendorong penggunaan uang digital, menjadikannya bagian penting dari ekonomi digital masa depan.

Seberapa paham masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim dalam menggunakan uang digital dan adakah yang mendorong masyarakat Indonesia menggunakan uang digital ini menyesuaikan dengan prinsip-prinsip muamalah sesuai dengan tujuan maqoshid itu sendiri. Prinsip syariah yang harus dipenuhi dalam transaksi keuangan termasuk penggunaan digital money adalah harus terhindar dari *maysir* (spekulasi), *gharar* (ketidakpastian), riba (bunga) dan *tadlis* (penipuan).

Dalam konteks digital money, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ini menjadi penting karena penggunaan digital money yang tidak memenuhi prinsip-prinsip syariah dapat membahayakan kepentingan konsumen dan masyarakat. Kepatuhan prinsip syariah dalam layanan digital money menjadi penting sebagai bagian dari penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka memastikan kepatuhan prinsip syariah dalam layanan *digital money*. Maqhasid syariah, sebagai landasan prinsip-prinsip syariah, dapat dijadikan panduan untuk memastikan kepatuhan layanan digital money terhadap prinsip-prinsip syariah. Maqoshid syariah yang secara konsep memiliki lima aspek yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. merupakan konsep yang memandang bahwa tujuan utama syariah adalah untuk melindungi kepentingan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

5. Undang-Undang, Peraturan dan Fatwa *Digital Money* dengan Maqoshid Syariah

Di Indonesia, beberapa peraturan yang relevan terkait dengan sistem *digital money* antara lain:

- a. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang
Undang-undang ini mengatur aspek-aspek mata uang dan pembayaran di Indonesia.
- b. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)
UU ITE mengatur aspek-aspek transaksi elektronik, termasuk pembayaran digital.³
- c. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)
Perubahan ini mengandung ketentuan lebih lanjut yang berkaitan dengan transaksi elektronik, termasuk pembayaran digital.
- d. Peraturan Bank Indonesia
Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter di Indonesia, mengeluarkan berbagai peraturan dan pedoman terkait dengan

sistem pembayaran digital. Sebagai contoh, Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Uang Elektronik.

- e. Fatwa MUI Nomor 116/DSNMUI/IX/2017 tentang uang digital syariah
- f. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum.

Dalam hal regulasi, pemerintah, melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*), mendefinisikan uang elektronik sebagai alat pembayaran yang memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut meliputi: uang elektronik diterbitkan berdasarkan nilai uang yang telah disetor sebelumnya oleh pemegang kepada penerbit; nilai uang tersebut disimpan secara elektronik dalam media seperti server atau chip; digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan penerbit uang elektronik tersebut; dan nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit tidak dianggap sebagai simpanan sebagaimana diatur dalam undang-undang perbankan.⁷⁴

Menurut DSN-MUI berdasarkan hasil rapat pleno pada 19 September 2017 bahwa *e-money* adalah halal sepanjang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah yakni tidak mengandung *maysir* dan terhindar dari transaksi riba. Berdasarkan fatwa DSN-MUI No. 116/DSNMUI/IX/2017 bahwa uang elektronik (*electronic money*) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur diterbitkan atas dasar jumlah nominal uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit, jumlah nominal uang disimpan secara elektronik dalam suatu media yang teregistrasi, nominal uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan dan digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.⁷⁵

6. Tren Masa Depan *Digital Money* dan Maqoshid Syariah

Perubahan zaman dan teknologi ikut mempengaruhi perubahan sistem pembayaran. Di zaman yang serba digital dan menuntut kecepatan, efisiensi dan efektifitas telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat modern saat ini yang berangsur-angsur mencari sistem

⁷⁴ Lihat Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*)

⁷⁵ Lihat Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 116/DSN-MUI/IX/2017 tentang Uang Elektronik Syariah

pembayaran yang lebih cepat, efisien, efektif dan praktis. Penelitian mencoba untuk melihat tinjauan dari segi maqoshid syariah pembayaran uang elektronik (digital payment) yang saat ini sebagian besar masyarakat telah dan sedang menggunakannya.

Menurut Bank Indonesia mendefinisikan e-money sebagai alat pembayaran yang memenuhi beberapa kriteria :

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor oleh pemegang kepada penerbit
- b. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip
- c. Alat pembayaran kepada pemegang yang bukan penerbit e- money itu
- d. Nilai e-money itu bukan merupakan simpanan sebagaimana disebut dalam undang-undang perbankan.

Uang elektronik yang kita miliki adalah suatu alat pembayaran yang berasal dari mata fisik/kartal/rupee yang berbentuk kertas dan logam, akan tetapi nilai atau nominalnya disimpan dalam media elektronik. Uang elektronik bisa untuk membayar segala transaksi pembelian barang dan pembayaran jasa dengan lebih mudah, praktis, cepat tanpa harus membawa uang kartal yang kita miliki.

Jaminan yang ada pada *digital money* adalah jumlah nominal yang tertera di dalam aplikasi yang ada di ponsel pintar kita adalah sama dengan jumlah nominal uang kartal yang kita miliki. Kita dapat mengambil uang kita dalam bentuk uang kartal sesuai dengan *digital money* yang kita miliki yang tertera dalam aplikasi di ponsel pintar kita tanpa perbedaan selisih jumlah nominal yang kita miliki diantara uang kartal dan digital money.

Di era yang menuntut kecepatan, efisiensi, kepraktisan, digital money sangat diminati oleh masyarakat terutama masyarakat yang mempunyai literasi yang tinggi terhadap internet dan perbankan. Hal tersebut mempengaruhi intention behavior masyarakat terhadap penggunaan teknologi baru dalam kasus ini adalah penggunaan digital money yang semakin meningkat di Indonesia. Kemudahan akses dan penggunaan uang digital, didukung oleh infrastruktur teknologi yang semakin canggih dan meluasnya penetrasi internet, membuat masyarakat semakin nyaman dan percaya diri dalam mengadopsi teknologi ini. Literasi digital yang memadai memungkinkan individu untuk memahami manfaat dan cara kerja uang digital, sehingga mendorong untuk beralih dari metode pembayaran tradisional ke pembayaran digital.

Selain itu, faktor keamanan dan kenyamanan yang ditawarkan oleh uang digital juga turut memberikan andil pada peningkatan niat perilaku masyarakat. Dengan berbagai fitur keamanan yang terus ditingkatkan, pengguna uang digital merasa lebih aman dalam melakukan transaksi digital. Kenyamanan melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja, tanpa harus membawa uang tunai, semakin memperkuat preferensi masyarakat terhadap uang digital.

Seiring dengan meningkatnya adopsi uang digital, penyedia layanan keuangan digital juga semakin berinovasi untuk menawarkan berbagai layanan tambahan yang menarik, seperti cashback, diskon, dan program loyalitas, yang semakin mendorong masyarakat untuk menggunakan uang digital. Pemerintah dan sektor swasta di Indonesia juga aktif mendukung perkembangan ekosistem keuangan digital melalui berbagai regulasi dan inisiatif yang mendukung inklusi keuangan.

Dengan demikian, literasi digital yang memadai dan kebutuhan akan efisiensi dan kepraktisan menjadi pendorong utama dalam meningkatkan niat perilaku masyarakat Indonesia terhadap penggunaan uang digital. Ini mencerminkan perubahan signifikan dalam perilaku konsumen yang semakin menuju ke arah digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Dalam menganalisis maqoshid syariah dari sebuah perkara-perkara baru dan kontemporer akan dilihat maslahat dan mafsadat dari tingkat urgensi dan kepentingannya. Seperti yang difirmankan Allah SWT di dalam Al-Qur'an :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِعَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti membenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.(Al-A'raf/7 :33)

Umumnya sebuah maslahat maupun mafsadat dapat diketahui oleh akal pikiran manusia, begitu juga perintah dan larangan dari Allah SWT dapat dipahami oleh setiap manusia, karena Allah SWT

menetapkan sebuah perintah maupun larangan berdasarkan maslahat maupun mafsadatnya, seperti tertera di dalam Al Qur'an :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ فِيهِ طِبَّاتٌ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَعْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ
مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ء

(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung. (Al-A'raf/7 :157)

Dikutip dari Sahroni,⁷⁶ Lembaga Fiqih OKI (Organisasi Konfrensi Islam) menegaskan setiap fatwa harus menghadirkan maqoshid syariah. Karena maqoshid syariah memberikan manfaat⁷⁷:

1. Dapat memahami nash-nash Al Qur'an dan Al Hadist beserta hukumnya secara mendalam.
2. Bisa mentarjih salah satu pendapat fuqaha berdasarkan maqoshid syariah sebagai salah satu standar (*murajjihat*).
3. Memahami ma'alat (pertimbangan jangka panjang) kegiatan dan kebijakan manusia dan mengaitkan dengan ketentuan hukumnya.

Maqoshid syariah adalah bukan prinsip-prinsip yang tanpa rujukan, akan tetapi maqoshid syariah berdasarkan dalil yang memiliki nash yang menjadi sumbernya. Dalam proses ijtihad, setiap istinbath harus disesuaikan dan dirujukan dengan maksud dari nash/hukum asalnya.

⁷⁶ Oni Sahroni dan Adiwarmarman A. Karim, "Maqoshid Bisnis dan Keuangan Islam", Rajawali Pers, Depok, 2019 Hal. 43

⁷⁷ Keputusan Sidang Majma' Fikih Islam Internasional OKI no. 167 dalam konferensinya yang ke-11 di Kuala Lumpur dari tanggal 09-14 juli 2007

Masalah-masalah kontemporer yang muncul di era modern menjadi semakin pelik karena dasar hukum yang menjadi pijakan untuk tetap berada dalam kepatuhan syariah harus mempertimbangkan komponen maqoshid syariah. Maqoshid syariah, yang terdiri dari lima tujuan utama, yaitu perlindungan agama (*hifdzu al-din*), perlindungan jiwa (*hifdzu al-nafs*), perlindungan akal (*hifdzu al-aql*), perlindungan keturunan (*hifdzu al-nasl*), dan perlindungan harta (*hifdzu al-mal*), perlindungan-perlindungan ini berfungsi sebagai rujukan untuk memastikan bahwa segala tindakan dan keputusan hukum memberikan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Dalam konteks masalah kontemporer, seperti penggunaan teknologi finansial, isu lingkungan, atau perubahan sosial yang cepat, penerapan maqoshid syariah menjadi sangat penting untuk memberikan pedoman pada tantangan-tantangan baru supaya tetap menjaga prinsip-prinsip syariah. Misalnya, dalam hal teknologi finansial seperti uang digital, penerapan maqoshid syariah memastikan bahwa transaksi dan sistem yang digunakan tidak hanya efisien dan inovatif tetapi juga adil, transparan, dan bebas dari unsur-unsur yang dilarang dalam Islam seperti riba (bunga) dan gharar (ketidakpastian).

Perlindungan keturunan mengharuskan kita mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan-keputusan kontemporer terhadap generasi mendatang, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Misalnya, kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan tidak hanya memberikan manfaat langsung tetapi juga memastikan bahwa sumber daya alam dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Terakhir, perlindungan harta menekankan pentingnya keadilan ekonomi dan distribusi kekayaan yang merata. Hal ini relevan dalam konteks modern di mana ketimpangan ekonomi menjadi isu global. Penerapan maqoshid syariah dalam kebijakan ekonomi dapat membantu menciptakan sistem yang lebih adil dan tanpa kedzoliman.

Dengan demikian, menghadapi masalah-masalah kontemporer di era modern memerlukan pemahaman yang mendalam dan penerapan yang bijak dari maqoshid syariah untuk memastikan bahwa solusi yang diambil tidak hanya efektif dan relevan tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Sesuatu itu menjadi baik jika tujuan (maqshad) baik dan sebaliknya wasilah menjadi buruk jika tujuannya (maqshad) buruk, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qoyyim⁷⁸ :

Sebuah tujuan tidak bisa dicapai kecuali dengan sebab-sebabnya, maka sebab-sebab tersebut menjadi bagian dari tujuannya. Hukum sebab yang menyebabkan kepada maksiat dan perbuatan haram itu tergantung tingkat kepastian sebab tersebut menyebabkan kepada yang haram. Hukum sebab yang menyebabkan kepada ketaatan itu tergantung Tingkat kepastian sebab tersebut menyebabkan ketaatan.

Perkara-perkara yang baru yang dulu tidak ada di jaman Rosulullah dan sahabat harus merujuk kepada hajat dan kepentingan manusia yang diatur sesuai dengan masalah maupun mudharatnya.

D. PLS SEM / Smart PLS

Dikutip dari Muhson, *Structural Equation Modeling (SEM)* adalah metode analisis statistik multivariat yang merupakan pengembangan dari regresi dan analisis jalur.⁷⁹ SEM terdiri dari model pengukuran dan model struktural⁸⁰, yang membuatnya lebih kompleks dibandingkan dengan teknik statistik tradisional. Sebuah pemodelan lengkap pada dasarnya terdiri dari model pengukuran (measurement model) dan structural model atau causal model. Model pengukuran dilakukan untuk menghasilkan penilaian mengenai validitas dan validitas diskriminan, sedangkan model struktural, yaitu pemodelan yang menggambarkan hubungan-hubungan yang dihipotesakan. Untuk melakukan olah data SEM dengan lebih mudah dapat menggunakan bantuan software statistik. Saat ini sudah tersedia berbagai macam software untuk olah data SEM diantaranya adalah Lisrel, AMOS dan Smart PLS.

Penggunaan PLS SEM sangat cocok untuk sampel yang berukuran kecil atau keterbatasan ukuran distribusi data, variabel yang kompleks dan pengembangan teori.⁸¹

Dalam PLS SEM, terdapat tiga aktivitas utama yang dilakukan secara bersamaan⁸²:

⁷⁸ Oni Sahroni dan Adiwarmanto A Karim, "*Maqshid Bisnis dan Keuangan Syariah*", Rajawali Press, Depok, 2019. Hal 58

⁷⁹ Ali Muchson, "*Analisis Statistik Dengan Smart PLS : Path Analysis, Confirmatory Factor Analysis Dan Structural Equation modelling*", Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022, Hal. 1

⁸⁰ Joseph F. Hair Jr. et al, "*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS – SEM)*", Third Edition, Sage Publication, 2022. Hal. 207

⁸¹ Joe Hair et al. , "*An Updated and Expanded Assessment of PLS-SEM in Information Systems Research*", *Industrial and Data System*, Vol. 117 Iss 3, 2017, Hal. 442-458

⁸² Joseph F Hair et al., "*When to Use and How To Report the Result of PLS SEM*", *European Business Review*, Bradford, Vol. 31 Iss 1, 2019, Hal. 2-24

1. Pemeriksaan Validitas dan Reliabilitas Instrumen (*Confirmatory Factor Analysis*): Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai.
2. Pengujian Model Hubungan Antar Variabel (*Path Analysis*): Tahap ini melibatkan pengujian hubungan yang dihipotesiskan antara berbagai variabel dalam model.
3. Mendapatkan Model yang Cocok untuk Prediksi (*Analisis Model Struktural dan Analisis Regresi*): Proses ini mencakup pengembangan model yang dapat digunakan untuk membuat prediksi yang akurat berdasarkan data yang ada.

Sebuah pemodelan PLS SEM lengkap umumnya terdiri dari dua komponen utama:

1. Model Pengukuran (*Measurement Model*): Model ini digunakan untuk menilai validitas konstruk dan validitas diskriminan, memastikan bahwa variabel-variabel yang diukur benar-benar mencerminkan konstruk yang dimaksud.
2. Model Struktural (*Causal Model*): Model ini menggambarkan hubungan sebab-akibat antara variabel yang dihipotesiskan, menjelaskan bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Dengan menggunakan SEM, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara variabel dan membangun model prediktif yang kuat. Metode ini sangat berguna dalam berbagai bidang penelitian, di mana memahami struktur hubungan antar variabel adalah hal yang krusial.

Software Smart PLS mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

1. Smart PLS adalah software statistik yang sama tujuannya dengan Lisrel dan AMOS yaitu untuk menguji hubungan antara variabel;
2. Pendekatan PLS SEM dianggap powerful karena tidak mendasarkan pada berbagai asumsi.
3. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam analisis relatif kecil. Penggunaan PLS SEM sangat dianjurkan ketika kita memiliki keterbatasan jumlah sampel sementara model yang dibangun kompleks.⁸³ hal ini tidak dapat dilakukan ketika kita menggunakan kedua software di atas. Lisrel dan AMOS membutuhkan kecukupan sampel
4. Data dalam analisis PLS SEM tidak harus memiliki distribusi normal karena PLS SEM menggunakan metode bootstrapping atau penggandaan secara acak. Oleh karenanya asumsi normalitas tidak akan menjadi

⁸³ Joe Hair et al. ,”An Updated and Expanded Assessment of PLS-SEM in Information Systems Research”, *Industrial and Data System*, Vol. 117 Iss 3, 2017, Hal. 442-458

masalah bagi PLS. Selain terkait dengan normalitas data, dengan dilakukannya bootstrapping maka PLS tidak mensyaratkan jumlah minimum sampel;

5. PLS SEM dapat digunakan untuk menguji model SEM formatif dan reflektif dengan skala pengukuran indikator berbeda dalam satu model. Apapun bentuk skalanya (rasio kategori, Likert, dan lain-lain) dapat diuji dalam satu model. Akan tetapi kekurangan dari PLS SEM yaitu PLS SEM hanya bisa membaca data Excel dalam bentuk CSV.⁸⁴

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang digital money saat ini sudah banyak, karena teknologi digital dan internet yang menjadi dasar penggunaan digital money saat ini sudah digunakan secara masif dalam dekade terakhir. Adapun penelitian ini mengikuti penelitian yang sudah dilakukan oleh Venkatesh dengan menggunakan *The Unified Theory Of Acceptance and Use Technology* (UTAUT). Venkatesh (2003) menggunakan Variabel konstruk *Performance Expectancy* (PE), *Effort Expectancy* (EE), *Social Influence* (SI), *Facilitating Conditions* (FC) dalam mempengaruhi *Behavior Intention* (BI) dan *Use Behavior* (UB) dalam kasus *Intention to Use CBDC (Central Bank Digital Currency)*. Jika penelitian Venkatesh (2003) menggunakan *intention to use CBDC*, penelitian ini menggunakan *intention to use digital money*.

Beberapa penelitian penggunaan Teori UTAUT dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel II.1. Penelitian Relevan Terdahulu dengan UTAUT

| Topik Penelitian | Peneliti | Ukuran Sampel, Tempat & Model yang Digunakan | Tujuan | Hasil |
|--|---|--|---------------------------------------|--|
| <i>The Use Unified Theory of Acceptance and Use of</i> | Yu Lung Wu, Yu Hui Tao, Pei Chi Yang (2008) | 394 responden Taiwan | Bagaimana untuk memperbaiki keinginan | PE, FC, SI positif mempengaruhi BI dan |

⁸⁴ Ali Muhson, "Analisis Statistik Dengan Smart PLS : Path Analysis, Confirmatory Factor Analysis Dan Structural Equation modelling", Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022, Hal. 2

| | | | | |
|--|---|-------------------------------------|--|--|
| <i>Technology to Confer the Behavioral Model 3G Mobile Telecommunication Users</i> | | UTAUT | konsumen dalam mengadopsi 3G mobile communication services | UB. BI mempengaruhi UB. Sedangkan EE tidak mempengaruhi BI |
| <i>An Application on UTAUT Model for Understanding Student Perception Using Course Management Software</i> | Jack T Marchewka, Chang Liu dan Kostiwa K (2007) | 132 responden Amerika Serikat UTAUT | Untuk menggambarkan persepsi dari siswa dalam penggunaan kursus aplikasi software manajemen sebagai Blackboard di Pendidikan yang lebih tinggi | EE dan SI mempengaruhi BI |
| <i>Factors Influencing Health Information Technology Adoption in ThailandCommunity Health Centers : Applying The UTAUT Model</i> | Kijsanayotin B, Pannarunothai S dan Speedie SM (2009) | 1607 responden Thailand UTAUT | Untuk menerapkan UTAUT dan mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi Teknologi Informasi Kesehatan di Pusat Kesehatan masyarakat | Penerimaan IT dipengaruhi oleh PE, EE, SI dan <i>voluntariness</i> . |
| <i>Pengaruh Performance Expectancy, effort Expectancy,</i> | Suhardi Kumala Universitas Kristen Petra (2019) | 100 responden Mahasiswa Univ. | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah | PE, EE, SI, FC dan <i>Experience</i> berpengaruh positif |

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| <p><i>Social Influence dan Experience Terhadap Behavioral Intention pada Game Mobile Player Unknown,s BattleGround (PUBG)</i></p> | | <p>Petra Surabaya Indonesia UTAUT</p> | <p><i>Perfomance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, serta Experience berpengaruh terhadap Behavioral Intention kepada pemain game PUBG Mobile.</i></p> | <p>terhadap <i>Behavioral Intention pada Game Mobile Player Unknown,s BattleGround (PUBG)</i></p> |
| <p><i>The Effect of Performance Expectancy on Actual Use of E-Learning throughout the Mediation Role of Behavior Intention</i></p> | <p>Saeed Alblooshi dan Nor Aziati Binti Abdul Hamid (2022)</p> | <p>100 responden Malaysia TAM & UTAUT</p> | <p>Meneliti pengaruh performance expectancy pada penggunaan e-learning dengan menggunakan Behavioural Intention to Use</p> | <p>PE mempengaruhi using <i>Behavioural Intention to Use E-learning</i></p> |
| <p>Penerapan Model UTAUT Untuk Memahami Penerimaan dan Penggunaan <i>Learning Management System</i> Studi Kasus : <i>Experimental E-Learning Of</i></p> | <p>I. Gusti Nyoman Sedana, St Wisnu Wijaya (2009)</p> | <p>204 responden Yogyakarta Indonesia UTAUT</p> | <p>Tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap penerimaan dan penggunaan LMS</p> | <p>PE, EE, SI, FC korelasi positif dan signifikan terhadap <i>Behavioral Intention (BI)</i>.</p> |

| | | | | |
|---|--|--|---|---|
| <i>Sanata Dharma University</i> | | | (Exelsa) oleh mahasiswa Universitas Sanata Dharma. | |
| <i>Pengaruh Manfaat Kemudahan Penggunaan, Privasi dan Peningkatan Kinerja Seseorang Dalam Pengadopsian Cloud Computing”.</i> | Elgeen Frydianto Jeffry Soewandi & Hendro Lukman (2020) | 76 responden Jakarta Indonesia UTAUT | Tujuan penelitian untuk memperoleh bukti empiris pengaruh manfaat, kemudahan penggunaan, privasi, dan peningkatan kinerja seseorang dalam pengadopsian <i>cloud computing</i> . | <i>Performance expectancy</i> menunjukkan berpengaruh terhadap pengadopsian <i>cloud computing</i> , sedangkan <i>perceived usefulness</i> , <i>perceived ease to use</i> dan <i>privacy</i> tidak berpengaruh terhadap <i>adoption intention</i> . |
| Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Sistem <i>E-Learning</i> Undiksha dengan Model <i>Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)</i> | I Gede Arya Sukarya, I Made Ardwi Pradnyana, Nyoman Sugihartini (2020) | 64 responden Singaraja Indonesia UTAUT | Mengukur tingkat penerimaan dan penggunaan penerapan <i>e-learning</i> di Kalangan Dosen Undiksha | PE, EE, SI, FC berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan sistem <i>E-learning</i> Undiksha |
| <i>Analysis of The Influence of Performance Expectancy,</i> | Nosica Rizkalla, Hendy Tannady dan | 95 responden Indonesia | Mnganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi | PE, SI, <i>Attitude</i> mempunyai pengaruh |

| | | | | |
|--|--|--------------------------------|--|--|
| <i>Effort Expectancy, Social influence and Attitude Toward Behavior on Intention to Adopt Live.on</i> | Ricky Bernando (2024) | UTAUT | <i>i Intention to use the Live.on.</i> | yang signifikan terhadap intention to use the Live.on. Sedangkan EE tidak mempunyai pengaruh |
| <i>Consumers' Intention to Use e-Money in Indonesia Based on Unified Theory Acceptance and Use of Technology (UTAUT)</i> | Husnil Khatimah dan Fairol Halim (2014) | 1500 responden Indonesia UTAUT | Meneliti minat konsumen terhadap <i>intention to use e-Money</i> sebagai alat transaksi di Indonesia | PE, EE, SI, FC dan Trust mempunyai pengaruh terhadap <i>Intention to Use digital Money.</i> |
| <i>The Central Bank Digital Currency: Integrated Model in Banking System</i> | Patria Yunita, Mohammadtaahir Cheumar (2023) | 300 responden Indonesia UTAUT | mengusulkan model integrasi Uang Digital Bank Sentral ke dalam sistem perbankan, serta mengeksplorasi kemungkinan penerapan sistem ini dalam masyarakat Indonesia. | PE, EE, SI, FC dan <i>Attitude</i> mempunyai pengaruh terhadap penggunaan CBDC |

Penelitian *digital money* dengan maqoshid syariah sebagian besar membahas masalah dan mudharat dari digital money dari perspektif

maqoshid syariah. Tabel II.2. berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan digital money dan maqoshid syariah.

Tabel II.2. Penelitian Relevan Terdahulu Digital Money dengan Maqoshid Syariah

| Topik Penelitian | Peneliti | Tujuan | Hasil |
|---|-------------------------------------|---|---|
| E-Money Perspektif Maqashid Syariah Fii Al-muamalah | Sajida Sanata Islam dan Iffatin Nur | Untuk mengetahui <i>e-money</i> sejalan dengan kosep maqashid syariah fi al-muamalah. | Penggunaan <i>e-money</i> sebagai alat pembayaran baru di bolehkan dan mubah hukumnya dengan batasan <i>e-money</i> dengan prinsip syariah yang berpedoman pada Fatwa Dewan Syariah Nasional. |
| <i>Electronic money (e-money)</i> dalam Perspektif Maqashid Syariah | Afif Muamar dan Ari Salman Alparisi | Untuk menganalisis kesesuaian uang elektronik dengan maqashid syariah | Uang elaktronik sesuai dengan Maqasid Syari'ah karena uang elektronik diindungi dengan keamanan yang baik |
| Tinjauan Maqashid Syariah tentang E-Money ⁸⁵ | Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri | Meneliti E-money ditinjau dari Maqoshid syariah | <i>E-money</i> sesuai dengan maqoshid syariah jika masih berada dalam koridor kebenaran menurut syara dan undang-undang. |
| E-Money Ditinjau dari Dimensi Maqasid Al-Syariah | Muhammad Noor Sayuti | Meneliti E-money ditinjau dari Maqoshid syariah | Terdapat nilai-nilai masalah yang merupakan bentuk pengejawantahan unsur hifz al-māl pada produk e-money |

Beberapa penelitian tentang faktor-faktor *behavioral intention* dengan variabel maqoshid syariah sebagai variabel moderator yang mempengaruhi intention to use (niat untuk menggunakan) digital money akan dibahas dalam penelitian ini. Pengaruh maqoshid syariah diharapkan

⁸⁵ Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, "Tinjauan Maqashid Syariah Tentang E-Money", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8. No. 01, 2022, Hal. 140-145

dapat memberikan wawasan tambahan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhi adopsi teknologi keuangan. Variasi hasil penelitian yang dihasilkan disebabkan oleh perbedaan sampel dan metodologi, yang menunjukkan kompleksitas dan keanekaragaman konteks sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia.

F. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

Asumsi awal dari penelitian ini adalah bagaimana membahas dan menganalisis hubungan sebab akibat dari faktor *behavioral intention* yang terdiri dari variabel-variabel konstruk seperti *performance expectancy*, *social influence*, *facilitating condition* dan *trust* dalam intensinya untuk menggunakan digital money. Selain itu, bagian ini membahas peran yang dimainkan oleh variabel moderasi sikap terhadap teknologi, kerangka teori diperlukan untuk memahami intensi penggunaan *digital money* di Indonesia. Dengan menggunakan model *The Unified Theory of Acceptance and Use Technology (UTAUT)* yang dibangun oleh Venkatesh (2003) diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan mata uang digital di Indonesia.

Sikap masyarakat yang merupakan dorongan untuk berperilaku (*behavior intention*) terhadap teknologi baru dalam menggunakan digital money. Sikap tersebut dapat diartikan sebagai kecenderungan psikologis yang mencerminkan penilaian terhadap suatu objek, peristiwa atau orang, baik secara positif, negatif, atau netral. Ini adalah kecenderungan yang dipelajari untuk merespons secara konsisten baik atau buruk terhadap stimulus tertentu, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk keyakinan, nilai, emosi, dan pengalaman masa lalu.

Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek sikap masyarakat terhadap penggunaan uang digital, seperti tingkat penerimaan, kepercayaan, dan persepsi risiko. Sikap positif mungkin tercermin dalam antusiasme untuk mengadopsi pemakaian uang digital dan keyakinan bahwa teknologi ini dapat memberikan manfaat, seperti kemudahan transaksi, keamanan yang lebih baik, dan efisiensi waktu. Sebaliknya, sikap negatif mungkin muncul dari kekhawatiran tentang keamanan data, risiko kehilangan uang, atau kurangnya pemahaman tentang cara kerja teknologi tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penggunaan uang digital akan dianalisis secara mendalam. Misalnya, keyakinan individu tentang keamanan dan privasi transaksi digital, nilai-nilai yang mereka anut terkait dengan inovasi teknologi, serta emosi yang mereka rasakan ketika menggunakan teknologi baru. Pengalaman masa lalu dengan teknologi finansial lain juga dapat mempengaruhi sikap ini.

Misalnya, seseorang yang pernah mengalami masalah dengan teknologi finansial mungkin lebih skeptis terhadap penggunaan uang digital.

Penelitian ini juga akan mempertimbangkan peran pendidikan dan literasi digital dalam membentuk sikap masyarakat. Individu yang memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang teknologi cenderung memiliki sikap yang lebih positif karena mereka lebih memahami manfaat dan risiko yang terkandung dalam pemakaian uang digital. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan dalam bentuk regulasi yang jelas dan perlindungan konsumen juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap masyarakat.

Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembang teknologi, pembuat kebijakan, dan institusi keuangan dalam merancang strategi yang efektif untuk mempromosikan adopsi mata uang digital terhadap masyarakat.

Sikap dapat mempengaruhi perilaku, persepsi dan komunikasi, dan dapat dibentuk melalui pengalaman langsung, sosialisasi atau persuasi. Sikap juga dapat berubah seiring berjalannya waktu, melalui paparan terhadap informasi atau pengalaman baru. Sikap penerimaan terhadap teknologi baru dapat mempunyai konsekuensi penting bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Sikap penerimaan individu terhadap teknologi baru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai pribadi, keyakinan, pengalaman masa lalu dan persepsi kegunaan serta kemudahan penggunaan teknologi tersebut.

Adanya maqoshid syariah dengan 5 tujuan ini dapat dijadikan tolak ukur yang akan menjadi indikator seberapa tingkat religious masyarakat Indonesia terhadap penggunaan digital money.

G. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

“Faktor dari *Behavioral Intension* (*Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Sosial Influence*, *Fasilitating Condition* dan *Trust*) mempengaruhi *Intention to Use digital Money*, begitu juga adanya maqoshid syariah sebagai variabel moderasi ikut mempengaruhi *Sosial Influence* dalam menggunakan *digital money* ”

H1 : *Performance Expectancy* mempengaruhi *Intention to Use Digital money*

H2 : *Effort Expectancy* mempengaruhi *Intention to Use Digital money*

H3 : *Social Influence* mempengaruhi *Intention to Use Digital money*

H4 : *Facilitating Condition* mempengaruhi *Intention to Use Digital money*

H5 : *Trust* mempengaruhi *Intention to Use Digital money*

H6 : *Social Influence* mempengaruhi *Intention to Use Digital money* dimoderasi oleh Maqoshid *Faith*

- H7 : *Social Influence* mempengaruhi *Intention to Use Digital money* dimoderasi *Maqoshid Life*
- H8 : *Social Influence* mempengaruhi *Intention to Use Digital money* dimoderasi *Maqoshid Intellect*
- H9 : *Social Influence* mempengaruhi *Intention to Use Digital money* dimoderasi *Maqoshid Lineage*
- H10: *Social Influence* mempengaruhi *Intention to Use Digital money* dimoderasi *Maqoshid Wealth*
- H11: *Truth* mempengaruhi *Intention to Use Digital money*
- H12: *Life* mempengaruhi *Intention to Use Digital money*
- H13: *Intellect* mempengaruhi *Intention to Use Digital money*
- H14: *Lineage* mempengaruhi *Intention to Use Digital money*
- H15: *Wealth* mempengaruhi *Intention to Use Digital money*

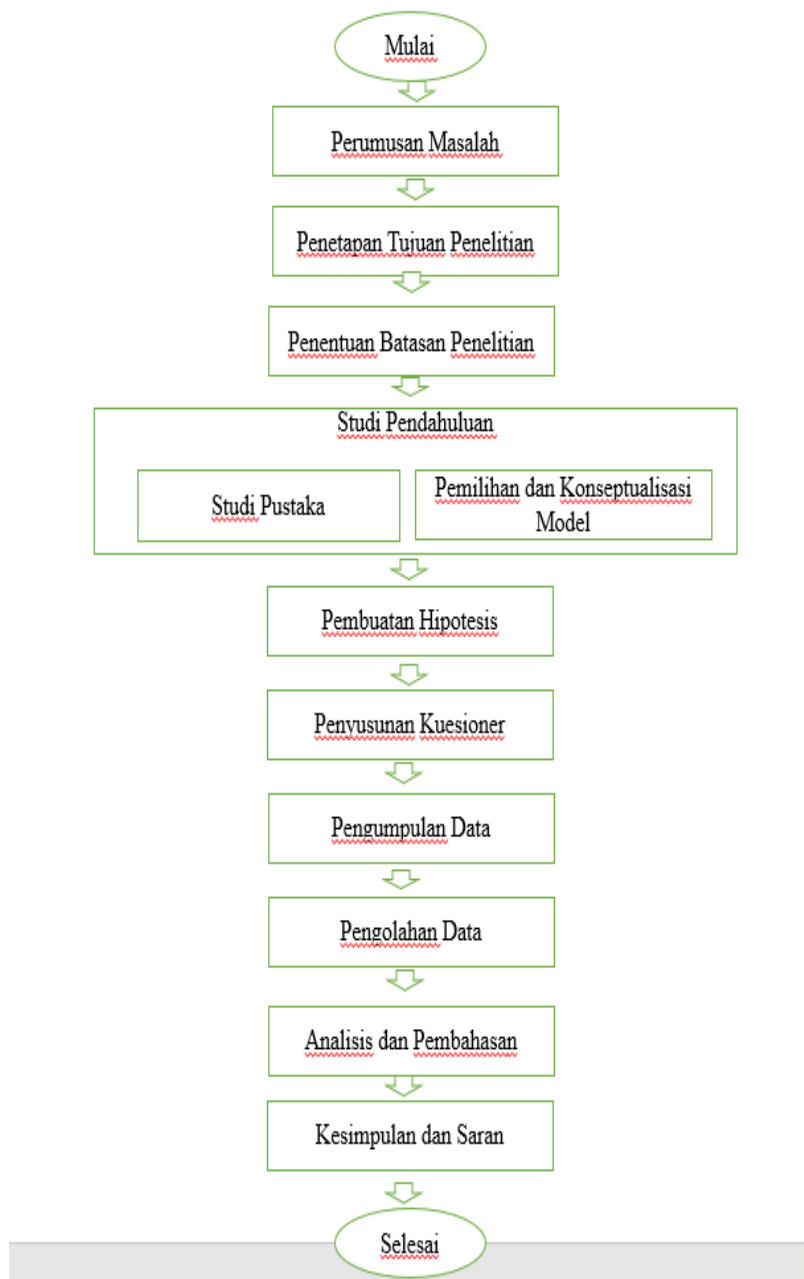
BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian mengikuti kerangka teori yang didasarkan pada landasan teori yang sudah dijelaskan pada BAB sebelumnya. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab hipotesis penelitian yaitu akan melihat pengaruh beberapa variable konstruk yang diduga memiliki pengaruh terhadap *Intention to use* (niat untuk menggunakan) *digital money*.

Penelitian menggunakan penelitian survey dengan menyebarkan kuesioner kepada responden supaya mendapatkan data primer untuk mengukur beberapa variabel konstruk yang akan dilihat pengaruhnya dengan menggunakan uji statistik dengan bantuan PLS-SEM.

Supaya penelitian berjalan secara sistematis dan terarah, maka penelitian mengikuti perlu tahapan berikut ini :



Gambar III.1. Tahapan Penelitian

Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat menjawab beberapa pertanyaan dan permasalahan yang terkait dengan faktor-faktor yang mendorong masyarakat menggunakan *digital money*. Hasil dari pengolahan data diharapkan dapat memberikan bukti empirik untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Lebih

lanjut penelitian akan menganalisis faktor-faktor yang mendorong masyarakat Indonesia dalam niat berperilaku/menggunakan digital money dengan mengaitkan beberapa variabel maqoshid syariah sebagai variabel moderasinya.

B. Model Penelitian

Model yang dipilih dalam penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Venkaatesh (2003) yang dikenal dengan Teori UTAUT. Dalam Teori ini menjelaskan bahwa beberapa orang yang mempunyai kecenderungan positif terhadap penerimaan teknologi baru dapat digambarkan bahwa mereka yang secara positif dapat menerima teknologi baru meyakini bahwa teknologi baru dapat meningkatkan *value of life* (nilai hidupnya), meningkatkan produktifitas atau meningkatkan hubungan sosial mereka. Adapun orang-orang yang memandang negatif terhadap adanya teknologi baru, mereka biasanya merasa bahwa teknologi baru adalah sesuatu yang membosankan, ancaman terhadap privasinya, sumber gangguan terhadap pekerjaan atau hubungan antar sesama. Individu yang memandang positif terhadap perkembangan teknologi baru biasanya lebih mudah beradaptasi, menerima dan dapat menggunakan teknologi baru tersebut. Sedangkan Individu yang mempunyai sikap negatif terhadap perkembangan teknologi baru biasanya memilih untuk menolak atau menghindarinya untuk menggunakan teknologi baru tersebut.

Suatu sikap terhadap penerimaan teknologi baru tidaklah statik, melainkan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan pemahaman masyarakat mengenai teknologi tersebut, sikap mereka terhadap adopsi teknologi baru juga akan mengalami perubahan. Proses pembelajaran dan pengalaman langsung dalam menggunakan teknologi baru dapat mengubah persepsi awal yang mungkin antipati atau penuh kekhawatiran menjadi lebih positif dan dapat menerima.

Selain itu, perkembangan teknologi yang terus menerus dapat menawarkan perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan teknologi lama. Teknologi baru sering kali membawa inovasi untuk meningkatkan efisiensi, kenyamanan, dan keamanan, yang dapat memperbaiki kekurangan dari teknologi sebelumnya. Misalnya, sistem pembayaran digital yang lebih canggih dapat menawarkan transaksi yang lebih cepat dan aman dibandingkan dengan metode pembayaran tradisional atau sistem lama.

Perubahan dalam sikap juga dipengaruhi oleh kemajuan dalam teknologi yang dapat mempermudah dan memperkaya pengalaman pengguna. Teknologi baru sering kali disertai dengan peningkatan secara

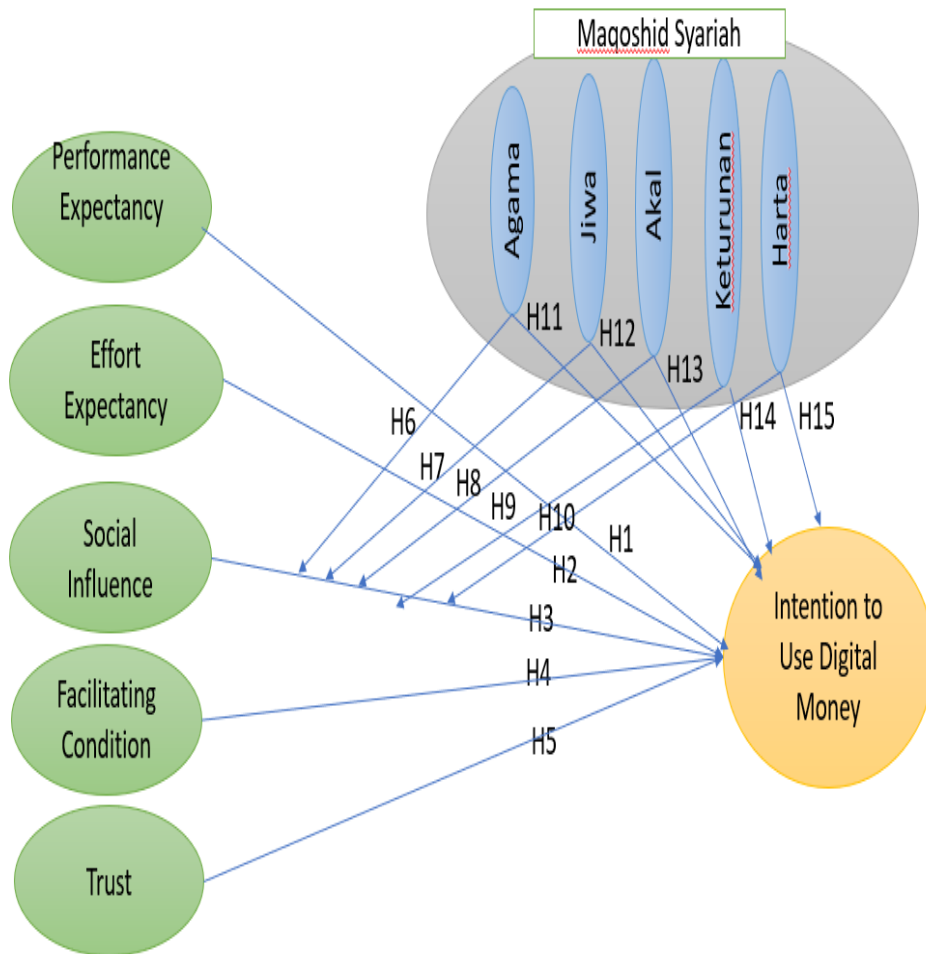
kualitas dan tingkatan yang lebih baik dari teknologi pendahulunya, yang membuatnya lebih menarik dan lebih mudah digunakan. Penyuluhan, edukasi dan kampanye kesadaran yang efektif dari penyedia teknologi akan membantu mengatasi kekhawatiran awal dan membangun kepercayaan di kalangan pengguna.

Sebagai contoh, ketika pertama kali diperkenalkan, teknologi seperti internet atau smartphone mungkin menghadapi resistensi dari masyarakat karena kekhawatiran atau ketidakpahaman. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, dengan meningkatnya pemahaman dan pengalaman pengguna serta peningkatan sistem dan kemudahan penggunaan, teknologi tersebut akhirnya diterima secara luas dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, sikap terhadap teknologi baru adalah dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman pengguna, kemajuan perkembangan teknologi itu sendiri dan faktor-faktor eksternal seperti dukungan dari penyedia layanan dan peningkatan pemahaman atau pemberian edukasi.

Sikap terhadap teknologi baru dapat secara signifikan berpengaruh terhadap penerapan dan penggunaan teknologi baru akan mempengaruhi sistem sosial dan ekonomi yang akan memberikan dampak pada inovasi teknologi. Sikap yang positif dapat mempercepat penerapan teknologi baru, sementara sikap yang negatif dapat menghambatnya ketika teknologi baru diadopsi, sehingga dapat mempengaruhi sistem sosial dan ekonomi yang ada. Perubahan dalam sistem ini, pada gilirannya, dapat mendorong atau menghambat inovasi lebih lanjut di masa depan.

MODIFIKASI UTAUT THEORY VENKATESH (2003)



Gambar III.2. Kerangka Teori Modifikasi UTAUT dengan Hipotesisnya
Sumber : Venkatesh¹

Kerangka Teori dari Venkatesh dan beberapa penelitian sebelumnya memberikan dasar teori untuk membahas dan menganalisis bagaimana penerimaan individu dalam menggunakan suatu sistem teknologi baru dan

¹ Venkatesh et. al, "User Acceptance of Information Technology ; toward a Unified View", *MIS Quarterly*, Vol. 27 No. 3 september 2003, Hal 447

faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi niat pengguna tersebut untuk menggunakan teknologi baru tersebut.

Beberapa variabel konstruk yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Performance Expectancy* /Ekspektasi Kinerja (PE), *Effort Expectancy*/ Ekspektasi Usaha (EE), *Social Influence*/ Pengaruh Sosial (SI), *Facilitating Condition*/ Fasilitas yang dikondisikan (FC) dan *Trust* / Kepercayaan (T) dan *Intention to Use Digital Money* (IU).

Obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Sehingga peneliti mencoba memasukkan variabel maqoshid syariah sebagai variabel moderasi dan variabel konstruk yang secara langsung dalam memberikan pengaruh terhadap *intention to use* dalam penggunaan teknologi baru seperti penggunaan *digital money* (IU). Tujuan memasukkan faktor maqoshid syariah adalah untuk dapat mencari gambaran dari kepatuhan masyarakat Indonesia terhadap maqoshid syariah. Untuk mempertajam analisis faktor maqoshid akan dilihat pengaruhnya terhadap penggunaan digital money secara langsung terhadap penggunaan *digital money* maupun digunakan sebagai variabel moderasi yang memoderasi *social influence*.

Diantara beberapa variabel konstruk, pemilihan maqoshid memoderasi *social influence* dengan alasan karena individu yang merupakan bagian dari komunitas masyarakat merupakan elemen yang sangat peka terhadap respon lingkungan sosialnya, sehingga *social influence* diharapkan dapat menggambarkan seberapa kepatuhan masyarakat kepada maqoshid syariah.

Sehingga penelitian ini dilakukan dalam rangka menjawab Gambar III.2. :

1. *Performance Expectancy* memiliki pengaruh terhadap penggunaan *Digital money* di Indonesia.
2. *Effort Expectancy* memiliki pengaruh terhadap penggunaan *Digital money* di Indonesia.
3. *Social Influence* memiliki pengaruh terhadap penggunaan *Digital money* di Indonesia
4. *Facilitating Condition* memiliki pengaruh terhadap penggunaan *Digital money* di Indonesia
5. *Trust* memiliki pengaruh terhadap penggunaan *Digital money* di Indonesia
6. Maqoshid Syariah (*Truth, Life, Intellect, Lineage, Wealth*) turut memberikan pengaruh terhadap *Social Influence* dalam memberikan pengaruh terhadap penggunaan *Digital money* di Indonesia.
7. Maqoshid Syariah (*Truth, Life, Intellect, Lineage, Wealth*) turut memberikan pengaruh langsung terhadap penggunaan *Digital money* di Indonesia

C. Variabel Pengukuran dan Hipotesis

Definisi variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.² (Sugiyono, 2007).

Variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel konstruk yang terdiri dari variabel eksogen, variabel endogen dan variabel moderasi yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh dari *Behavioral Intension* (niat berperilaku untuk melakukan) terhadap *Intention To Use Digital Money* (untuk menggunakan Uang Digital).

1. Variabel Bebas (Eksogen):

Performance Expectancy/ Ekspektasi kinerja (PE), *Effort Expectancy* / Ekspektasi Upaya (EE), *Social Influence*/Pengaruh sosial (SI), *Fasilitating Condition*/Kondisi Fasilitas (FC) dan *Trust*/Kepercayaan (T)

2. Variabel Terikat (Endogen) :

Intention To Use Digital Money (IU)

3. Variabel Moderasi :

Maqoshid Syariah (*Faith*/Agama, *Intellect*/Akal, *Life*/Jiwa, *Linneage*/Keturunan, *Wealth*/Harta).

Sugiyono mendefinisikan variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.³ Prinsip-prinsip tujuan dari Maqoshid syariah akan diteliti seberapa kuat tingkat mempengaruhi *behavioral Intention* terhadap *Intention to Use Digital Money*.

Penjelasan dari beberapa konstruk yang menjadi variabel penelitian sebagai berikut.

1. *Performance Expectancy* / Ekspektasi Kinerja (PE)

Davis mendefinisikan *Performance Expectancy* adalah suatu tingkat kepercayaan dalam penggunaan sistem teknologi baru.⁴ Venkatesh juga memberikan penjelasan bahwa beberapa indikator dari *performace expectancy* seperti merasa dapat mengambil manfaat, dorongan motivasi, kesesuaian pekerjaan, merasa lebih jika menggunakan, hasil yang sesuai ekspektasi.

Dengan kata lain bahwa *Performance Expectancy* adalah sejauh mana seseorang akan memakai sistem karena menganggap sistem

² Sugiyono, “*Statistika untuk Penelitian*”, Alfabeta, Bandung, 2021, Hal. 3

³ Sugiyono, “*Statistika untuk Penelitian*”, Alfabeta, Bandung, 2021, Hal. 4

⁴ Fred A. Davis, “*Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*”, *MIS Quarterly*, Vol. 13. No. 3. 1989. Hal. 319-340

tersebut bisa menaikkan kinerjanya⁵ *Performance expectancy* secara signifikan memberikan efek positif pada niat untuk menggunakan sesuatu.

Performance expectancy menggambarkan sesuatu yang lebih yang diyakini seseorang jika menggunakan suatu sistem meyakini akan meningkatkan kinerjanya dengan merasa terbantu dan lebih memudahkan dengan adanya teknologi. Jika seseorang merasa bahwa sebuah sistem teknologi akan membuat aktifitas sehari-harinya jadi lebih mudah maka akan lebih suka untuk menggunakannya. Faktor *performance expectation* dari sudut pandang pengguna adalah penting bagi penerapan dan implementasi dari teknologi keuangan dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan digital money dengan moderasi usia, jenis kelamin, dan pengalaman transaksi.⁶ *Performance expectancy* dapat diukur dari beberapa variable indikator seperti adanya kenyamanan pembayaran dan efisiensi pembayaran seperti adanya kecepatan respon, kualitas servis.⁷

H1 : *Performance Expectancy* (Ekspektasi Kinerja) memiliki pengaruh terhadap *Intention to Use* (Niat untuk menggunakan) *Digital Money*.

2. *Effort Expectancy* / Ekspektasi Usaha (EE)

Effort expectancy / kinerja usaha didefinisikan sebagai kemudahan dalam menggunakan teknologi. Ada 3 indikator yang mempengaruhi pandangan tentang kemudahan dalam menggunakan teknologi, yaitu kerumitan dan kemudahan dalam menggunakan.⁸

Merujuk pada implementasi teknologi digital money, *Effort Expectancy* (EE) adalah salah satu faktor yang efektif yang sangat berpengaruh

Effort expectancy secara signifikan memberikan efek terhadap intention penggunaan CBDC. Perbedaan jenis kelamin membedakan kemudahan dari penggunaan adopsi teknologi dan perbedaan usia juga

⁵ Viswanath Venkatesh et.al., “*User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View*”, *MIS Quarterly*, Vol.27. No. 3 September 2003, hal. 447

⁶ Patria Yunita dan Mohammadtahir Cheumar, “*The Central Bank Digital Currency: Integrated Model in Banking System*”, *Sci. Int* Vol. 35 (3) (Lahore), 2023. Hal. 287-295

⁷ Tao Zhou, Youbin Lu dan Bin Wang, “*Integrating TTF and UTAUT to Explain Mobile Banking User Adoption*”, *Computer in Human Behavior*, Vol. 26, Issue. 4, 2010. Hal. 760-767

⁸ Viswanath Venkatesh et.al., “*User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View*”, *MIS Quarterly*, Vol.27. No. 3 September 2003, hal. 447

memberikan efek perbedaan dan konsentrasi dalam penggunaan teknologi baru.⁹

Dalam banyak kasus motivasi untuk mengerahkan usaha pada Wanita biasanya lebih besar dibanding laki-laki, khususnya seperti pada awal penggunaan teknologi baru. *Effort Expectancy* adalah bagaimana berpikir untuk menjalani yang didorong oleh suatu sikap untuk menggunakan *digital money*. Jadi Pendorong utama penggunaan *digital money* ini didorong oleh suatu sikap bahwa ada suatu kemudahan yang dipikirkan sebagai suatu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan *digital money*.

Lebih lanjut Yunita menyatakan *Effort Expectancy* dalam konteks CBDC (*Central Bank Digital Currency*) adalah sesuatu yang berkaitan dengan persepsi pengguna tentang kemudahan dalam mempelajari dan menggunakan mata uang digital. Faktor penting yang mempengaruhi persepsi ini adalah kemudahan bagi pengguna dalam menggunakan teknologi yang berhubungan dengan interface dan aplikasi terkait CBDC. Meminimasi dari kerumitan bagi pengguna akan pengalaman dalam menggunakan interface dan aplikasi dari teknologi platform digital memberikan persepsi bahwa pengguna akan selalu merasa mudah dari yang dibayangkan dari sebelum menggunakan teknologi baru¹⁰.

Effort expectancy sebagai persepsi individu akan kemudahan dalam menggunakan sistem, maka jika tingkat *effort expectancy* yang kuat akan mendorong penggunaan teknologi baru dalam hal ini *intention to use digital money* dan pada akhirnya akan lebih terbiasa dengan penggunaan *digital money*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *effort expectancy* adalah faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam penerimaan *digital money* dari persepsi kemudahan bagi penggunaannya dalam konteks penerimaan teknologi baru seperti *digital money*.

H2 : *Effort Expectancy* (Ekspektasi Usaha) memiliki pengaruh terhadap *Intention to Use* (Niat untuk menggunakan) *Digital Money*.

3. *Social Influence* /Pengaruh Sosial (SI)

Definisi dari *Social Influence* adalah faktor dari luar yang ikut mendorong individu dalam memberikan pengaruh untuk menggunakan

⁹ Patria Yunita dan Mohammadtahir Cheumar, “*The Central Bank Digital Currency: Integrated Model in Banking System*”, *Sci. Int* Vol. 35 (3) (Lahore), 2023. Hal. 287-295

¹⁰ Patria Yunita dan Mohammadtahir Cheumar, “*The Central Bank Digital Currency: Integrated Model in Banking System*”, *Sci. Int* Vol. 35 (3) (Lahore), 2023. Hal. 287-295

sebuah teknologi¹¹. Pengaruh sosial mempunyai pengaruh secara langsung dalam perilaku individu dalam menggunakan teknologi dengan beberapa indikator seperti norma-norma, etika sosial dan pandangan akan sesuatu yang menyangkut dengan perilaku. Secara teori Wanita dilihat lebih sensitive untuk dapat memberikan pengaruh sosial terhadap penggunaan teknologi semisal *digital money*.

Social Influence/ Pengaruh sosial dapat berwujud dalam berbagai cara, mulai dari saran dan rekomendasi langsung, hingga pengamatan terhadap perilaku orang-orang terdekat atau tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh. Ketika suatu individu melihat bahwa orang-orang di sekitarnya yang dianggap penting atau berpengaruh, menggunakan atau merekomendasikan suatu teknologi, maka ini menjadi suatu dorongan untuk mengikuti jejak tersebut. Misalnya, jika banyak teman, kerabat dan keluarga yang menggunakan aplikasi pembayaran digital dan berbicara tentang kemudahan serta manfaatnya, individu mungkin merasa termotivasi untuk mengadopsi teknologi yang sama.

Selain itu, pengaruh sosial juga dapat berasal dari tren yang lebih luas dalam masyarakat atau budaya populer. Kampanye pemasaran yang sukses dan dukungan dari influencer atau selebritas dapat meningkatkan persepsi dan menarik perhatian individu untuk mencoba teknologi baru. Misalnya, promosi oleh influencer di media sosial dapat membuat suatu produk atau teknologi terlihat lebih menarik dan dapat meningkatkan niat seseorang untuk mencobanya.

Pengaruh sosial juga memainkan peran penting dalam menciptakan norma sosial yang mendukung penggunaan teknologi. Ketika penggunaan teknologi tertentu menjadi umum dan diterima dalam kelompok sosial tertentu, individu merasa lebih didorong untuk mematuhi norma-norma ini untuk diterima dalam kelompok tersebut atau untuk merasa sejalan dengan tren sosial yang ada.

Pengaruh sosial tidak selalu bersifat positif. Sebaliknya, jika individu merasa bahwa teknologi baru tidak sesuai dengan nilai-nilai kelompok sosial mereka atau jika mereka menghadapi resistensi atau penolakan dari lingkungan sosial mereka, ini dapat menghambat niat mereka untuk mengadopsi teknologi tersebut.

Social influence merupakan faktor yang kuat dan kompleks dalam proses adopsi teknologi. Pengaruh sosial dapat memotivasi individu untuk mengadopsi teknologi baru dengan memberikan bukti sosial, memperkuat norma-norma sosial, dan membentuk persepsi tentang manfaat dan penerimaan teknologi tersebut.

¹¹ Viswanath Venkatesh et.al., “ *User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View*”, *MIS Quarterly*, Vol.27. No. 3 September 2003, hal. 447

Selain itu adanya media yang dapat memberikan artikel-artikel seputar teknologi baru, diskusi di sosial media, dan penggiringan opini public tentang gambaran positif dapat mempercepat penerapan teknologi baru yang dapat diterima masyarakat. Kampanye-kampanye yang memuat pembelajaran, layanan iklan masyarakat dan dukungan dari pemerintah menjadikan adopsi teknologi lebih cepat diterima dengan mudah sebagai satu loncatan teknologi baru. Dapat dikatakan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar melalui komunikasi dan kerjasama akan lebih efektif menyampaikan pesan-pesan yang dapat mengedukasi masyarakat terhadap penerapan dan penerimaan pemakaian teknologi baru.

H3 : *Social Influences* (Pengaruh sosial) memiliki pengaruh terhadap *Intention to Use* (Niat untuk menggunakan) *Digital Money*.

4. *Facilitating Condition* / Kondisi yang memfasilitasi (FC)

Kondisi yang memfasilitasi merupakan hal penting dari keberhasilan implementasi dan adopsi *digital money*. Infrastruktur digital yang memadai seperti akses internet yang luas dan perangkat elektronik yang andal memfasilitasi pemanfaatan uang digital secara efektif. Pengembangan *interface* dan aplikasi yang berkaitan dengan *digital money* untuk memastikan bahwa pengguna merasakan kenyamanan, kemudahan dan merasa mempunyai pengalaman yang positif dan mengurangi hambatan-hambatan dalam penggunaan digital money maka akan berangsur mengganti sistem perbankan tradisional dengan sistem teknologi baru yang lebih memudahkan dalam dunia finansial termasuk penggunaan *digital money* yang terus meningkat.

Maryaningsih mengatakan semakin tinggi kemampuan berinovasi, maka akan semakin tinggi kemungkinan mengadopsi CBDC. Sehingga dengan memperbaiki dan memberikan teknologi yang sesuai dengan yang dibutuhkan untuk dapat memfasilitasi penggunaan teknologi pada pengembangan *digital money* maka akan berdampak secara signifikan pengaruh terhadap niat masyarakat untuk menggunakan *digital money* semakin luas di Indonesia.¹²

H4 : *Facilitating Condition* (Kondisi fasilitas) memiliki pengaruh terhadap *Intention to Use* (Niat untuk menggunakan) *Digital Money*.

5. *Trust* / Kepercayaan/ Keyakinan

Trust / Kepercayaan adalah hal yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bertransaksi bisnis.

¹² Novi Maryaningsih et al., "Central bank digital currency : what factors determine its adoption ?", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol.25 No.1, Bank Indonesia, 2022. Hal. 1-24

Kepercayaan sulit untuk didefinisikan akan tetapi kepercayaan adalah perasaan atau keyakinan yang dirasakan oleh seseorang untuk mempunyai keyakinan akan sesuatu yang dapat diandalkan.

Adanya sikap kepercayaan mendorong individu untuk mengulangi tindakan atau pekerjaan tertentu karena mereka yakin bahwa hasil yang dipersepsikan sebelumnya akan terulang kembali. Sebagai contoh, dalam konteks bisnis, pelanggan yang mempercayai suatu merek atau layanan akan cenderung kembali untuk melakukan pembelian ulang karena mereka merasa yakin dengan kualitas dan konsistensi produk atau layanan yang ditawarkan.

Kepercayaan cenderung mempengaruhi persepsi seseorang, saat seseorang merasa yakin dan nyaman dengan apa yang mereka yakini berdasarkan pengalaman atau informasi yang diterima, mereka lebih cenderung mempercayai dan mengikuti persepsi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya berbasis pada fakta objektif, tetapi juga pada pengalaman subjektif dan keyakinan individu.

Oleh karena itu, membangun dan mempertahankan kepercayaan adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Kepercayaan dalam dunia finansial tergantung pada faktor-faktor seperti usia, modal sosial, kredibilitas dari bank sentral dan stabilitas dari institusi keuangan terkait.

Dalam dunia yang menggunakan teknologi Informasi yang terkait dengan jaringan online, interaksi antara pihak-pihak yang menggunakan transaksi secara online dibutuhkan suatu kepercayaan. Kepercayaan tidak hanya menyangkut dunia nyata, akan tetapi kepercayaan akan membuat individu akan merasa puas dan dapat mendorong untuk melakukan sesuatu yang berulang karena yakin bahwa apa yang mereka harapkan akan didapatkan sesuai dengan harapannya dan persepsi akan hak yang dimilikinya tidak berkurang atau hilang.

Seiring bertumbuhnya literasi digital dan tingkat penggunaan produk serta layanan keuangan digital di masyarakat, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyadari bahwa perlu dibangun *digital trust system* untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri keuangan digital.¹³

Kepercayaan terhadap penggunaan mata uang digital merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Usia memainkan peran penting, dimana generasi muda menunjukkan

¹³ OJK Siaran Pers, “Membangun Kepercayaan Masyarakat di Ekosistem Keuangan Digital”, OJK Virtual Innovation Day 2022, 10 Oktober 2022 dalam <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Membangun-Kepercayaan-Masyarakat-di-Ekosistem-Kuangan-Digital.aspx>. Diakses 31 Juli 2024

kepercayaan yang lebih tinggi terhadap bentuk uang digital yang tersentralisasi dan terdesentralisasi. Ketika mata uang digital semakin menonjol, stabilitas tatanan moneter mungkin menjadi lebih rentan terhadap perubahan dinamika kepercayaan¹⁴ Sehingga kepercayaan publik menjadi sesuatu yang penting untuk pengembangan teknologi uang digital. Adanya ketidakpercayaan publik menjadi sumber kekhawatiran karena dapat menghambat adopsi terhadap teknologi uang digital.

Kepercayaan seseorang terhadap penggunaan teknologi baru seperti uang digital adalah dorongan untuk yakin bahwa uang digital yang digunakan sesuai dengan persepsi yang diharapkan untuk mendapatkan umpan balik terhadap penggunaan teknologi dari uang digital tersebut. Kepercayaan ini menyangkut rasa aman, nyaman bukan hanya sekedar rasa aman, nyaman yang menyangkut bagaimana seseorang percaya/yakin dapat dengan mudah dan efektif penggunaan teknologi baru tersebut, akan tetapi juga rasa yakin akan keamanan dari apa yang menjadi haknya tidak berkurang atau hilang.

Dengan memperbaiki dan menjaga kepercayaan, penggunaan teknologi baru pada pengembangan *digital money* maka akan memberikan dampak secara signifikan pengaruh terhadap niat masyarakat untuk menggunakan *digital money*.

H5 : *Trust* (Kepercayaan/keyakinan) memiliki pengaruh terhadap *Intention to Use* (Niat untuk menggunakan) *Digital Money*

6. Maqashid Syariah Sebagai Variabel Moderator

Maqashid adalah cabang ilmu keislaman yang menjelaskan hikmah dibalik adanya syariat agama Islam.¹⁵ Menurut Sahroni, Maqosith adalah masalah dan masalah adalah maqoshid.¹⁶

Menurut As-Syatibi bahwa kandungan Maqâsid Syarī'ah adalah mendapatkan masalah untuk memenuhi tujuan Allah SWT. Tujuan tersebut ada lima yaitu melindungi agamanya, jiwanya, akal nya, keturunannya dan hartanya. Standarnya setiap usaha yang merealisasikan lima maqoshit tersebut, maka termasuk masalah. Dan sebaliknya, setiap usaha yang menghilangkan lima maqoshid tersebut maka termasuk mudarat.¹⁷

¹⁴ Viktor Koziuk, "Confidence in Digital Money: Are Central Banks More Trusted than Age is Matter", *Investment Management and Financial Innovations*, 18(1), Hal. 12-32

¹⁵ Jaser 'Auda, "Al-Maqashid untuk Pemula", Suka Press, Yogyakarta, 2013, Hal 3-4.

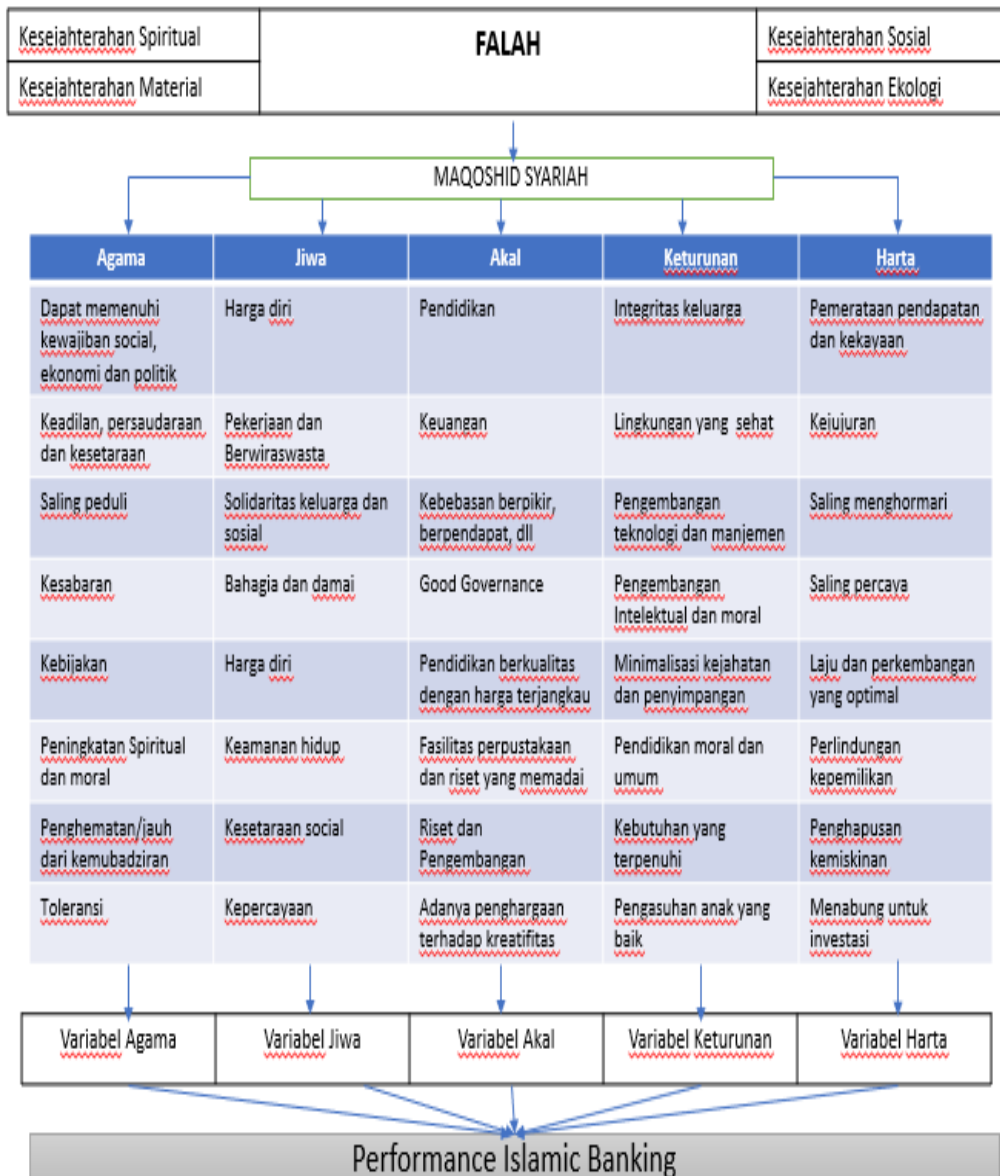
¹⁶ Oni Sahroni dan Adiwarman A. Karim, "Maqashid Bisnis & Keuangan Islam", Rajawali Press, Depok, 2019 hal. 4.

¹⁷ Asy-Syatibi, al-Muwafaqot, 1/286

Maqashid syariah berfungsi sebagai rujukan untuk mencapai tujuan kesejahteraan manusia, khususnya supaya dapat mencapai keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan perlindungan terhadap hak-hak individu. Menurut Ascarya, Maqashid al-Mukallaf (tujuan manusia) terwujud dalam perilaku dan tindakan manusia dalam koridor syariah dan Imam Abu al-Ghazali mengelompokkan Maqashid al-Mukallaf ke dalam lima kategori besar, yaitu perlindungan terhadap agama (*Dīn*), perlindungan jiwa (*Nafs*), akal (*'Aql*), nasab (*Nasl*), dan harta benda atau harta (*Māl*).¹⁸ Pengukuran kinerja menggunakan indeks maqashid syariah dapat menggambarkan kinerja bank syariah berdasarkan tujuan maqashid syariah yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar bank syariah yang mengusung prinsip-prinsip Islam dalam semua kegiatannya, Ascarya menawarkan framework dengan menjabarkan 5 tujuan maqashid syariah (*Kulliyat al Khomsah*) yang digunakan untuk mendapatkan *Islamic Banking Performance Index*.

Framework tersebut menjelaskan penjabaran dari perlindungan 5 tujuan maqashid (*Kulliyat al Khomsah*) yang akan dimodifikasi untuk membuat dimensi pertanyaan yang menyangkut maqashid syariah terhadap *Intention to use digital money/* niat yang mendorong seseorang untuk menggunakan uang digital.

¹⁸ Ascarya, Raditya Sukmana, Siti Rahmawari, "Measuring The Islamicity of Islamic Bank in Indonesia and Other Countries Based on Shari'ah Objectives, Conference Paper, 2016



Gambar III.3. Framework Maqoshid yang dibuat Ascarya

Penelitian *digital money* dari perspektif maqashid syariah, khususnya dalam kaitannya dengan hifdzu Mal (pelestarian properti), menunjukkan bahwa e-money secara umum sejalan dengan prinsip maqashid syariah, menawarkan manfaat seperti efisiensi, keamanan, dan kenyamanan dalam bertransaksi. Ada beberapa alasan seseorang cenderung menggunakan digital money adalah karena mudah, murah,

lebih aman, praktis dan terhindar dari penipuan seperti kurangnya sisa kembalian, uang palsu dibandingkan jika menggunakan uang dalam bentuk tunai. Digital money dapat menjangkau segmen masyarakat termasuk yang belum memiliki akses kepada perbankan (unbanked) untuk menggunakan instrumen pembayaran non tunai.¹⁹

Beberapa penelitian telah mengkaji uang digital dari perspektif maqashid syariah. Penggunaan e-money sebagai alat pembayaran baru di bolehkan dan mubah hukumnya dengan batasan e-money dengan prinsip syariah yang berpedoman pada Fatwa Dewan Syariah Nasional.²⁰ Uang elektronik sesuai dengan Maqasid Syari'ah karena uang elektronik diindungi dengan keamanan yang baik.²¹ Dalam uang digital terdapat nilai-nilai masalah yang merupakan bentuk pengejawantahan unsur hifdzu al-māl pada produk e-money.²² Sehingga uang digital selaras dengan tujuan maqashid syariah.

Secara keseluruhan, bentuk uang digital seperti CBDC dan uang elektronik terdaftar dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menawarkan manfaat seperti kecepatan transaksi, kemudahan, efisiensi, dan keamanan dengan tetap berpegang pada tujuan menjaga kekayaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (masalah) dalam hukum Islam.

Nilai-nilai yang terkandung dalam maqashid syaria akan menjadi tolok ukur untuk menentukan baik buruknya (manfaat dan mafsadatnya) sesuatu yang dilakukan dan yang menjadi tujuan pokok pembinaan hukum dalam menjaga dan melindungi kehidupan manusia. *Kuliyat al khomsah* dalam maqashid syariah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan:

- a. *Dharuriyat*, yaitu kebutuhan wajib agar terpenuhi kebutuhan dunia dan akherat, yang jika ditinggalkan maka akan membuat kehidupan menjadi rusak.
- b. *Hajiyat*, yaitu kebutuhan yang meringankan beban masyaqoh (kesulitan) setiap manusia

¹⁹ Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, "Tinjauan Maqashid Syariah Tentang E-Money", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8. No. 01, 2022, Hal. 140-145

²⁰ Sajida Sanata Islam dan Iffatin Nur, "E-Money Perspektif Maqashid Syariah Fii Al-muamalah", *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* Vol. 6, No. 2, Desember 2021. Hal. 236

²¹ Afif Muamar dan Ari Salman Alparisi, "Electronic money (e-money) dalam Perspektif Maqashid Syariah", *Journal of Islamic Economics Lariba* vol. 3, issue 2, 2017. Hal. 75-84

²² Muhammad Noor Sayuti, "E-Money Ditinjau dari Dimensi Maqasid Al- Syariah", *Jurnal Al Qardh*, Nomor 5, Juli 2018. Hal. 13-27

Dalam tatanan sosial maqasid syariah berfungsi sebagai kontrol bagi pengguna ataupun masyarakat sekitar untuk membawa kepada suasana yang rahmatan lil alamin untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian.

Begitu juga untuk *digital money* yang menggunakan jaringan internet yang pertemuan antara individu yang bertransaksi tidak terjadi di dunia nyata, akan tetapi hanya di dalam jaringan internet, dimana hanya melalui transaksi-transaksi pembayaran secara online dengan menggunakan digital money.

Faktor maqoshid syariah akan dilihat pengaruhnya terhadap *Intention to use* (dorongan niat) untuk menggunakan *digital money*, sehingga hipotesis dari maqoshid syariah dapat dijabarkan sebagai berikut :

H6: *Social Influence* mempengaruhi *Intention to use digital money* dimoderasi Maqoshid *Faith*

H7 : *Social Influence* mempengaruhi *Intention to use digital money* dimoderasi Maqoshid *Life*

H8 : *Social Influence* mempengaruhi *Intention to use digital money* dimoderasi Maqoshid *Intellect*

H9 : *Social Influence* mempengaruhi *Intention to use digital money* dimoderasi Maqoshid *Lineage*

H10 : *Social Influence* mempengaruhi *Intention to use digital money* dimoderasi Maqoshid *Lineage*

H11 : *Truth* mempengaruhi *Intention to use digital money*

H12 : *Life* mempengaruhi *Intention to use digital money*

H13 : *Intellect* mempengaruhi *Intention to use digital money*

H14: *Lineage* mempengaruhi *Intention to use digital money*

H15 : *Wealth* mempengaruhi *Intention to use digital money*

Untuk variabel konstruk yang digunakan dalam penelitian ini, pengukuran variabel Performance Expectation (PE), Effort Expectation (EE), Social Influence (SI) dan Facilitating Condition) menggunakan indikator diadopsi dari penelitian Venkatesh et al. yang dimodifikasi.

²³ Hadiyan dkk.²⁴ Sedangkan untuk Variabel Trust (T) indikatornya pengembangan dari peneliti yang diambil dari Koziuk.²⁵

²³ Viswanath Venkatesh, et.al., “User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View”, *MIS Quarterly*, Vol. 27 No. 3 Septmber 2003, Hal. 448-454

²⁴ Nik Hadiyan, Nik Azmani dan Mohd Zaidi Md Zabri, “Shariah-Compliant Fintech Usage Among Microentrepreneurs in Malaysia : An Extension of UTAUT Model”, *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol 8. No. 2, 2022. Hal. 305-324

²⁵ Viktor Koziuk, “Confidence in Digital Money: Are Central Banks More Trusted than Age is Matter”, *Investment Management and Financial Innovations*, 18(1), Hal. 12-32

Indikator Maqoshid mengikuti Framework maqoshid yang dibuat Dr Ascarya (peneliti senior dari Bank Indonesia). Semua indikator-indikator yang dikembangkan dari variabel konstruk dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel III.1. Variabel Konstruk dan Indikatornya

| Variabel | Ditujukan untuk mengukur | Indikator | Pengembangan Model | Skala |
|---|---|--|---|--------------|
| <i>Performance Expectations (PE)</i> | mengukur kepercayaan bahwa penggunaan teknologi akan membantu meningkatkan kinerjanya | <i>Perceived usefulness / Kegunaan yang dirasakan (PU) (Davis 1989; Davis et al. 1989)</i> | <i>Technology Acceptance Model (TAM, TAM2) and combined TAMTPB (Theory of Planned Behavior) Motivation Model (MM) PC Utilization Model (MPCU)</i> | Likert |
| | | <i>Extrinsic motivation/ Motivasi dari luar (Davis et al. 1992)</i> | <i>Innovation Diffusion Theory (IDT)</i> | |
| | | <i>Job suitability (Thompson et al. 1991)</i> | <i>Social Cognition Theory (SCT)</i> | |
| | | <i>Relative Advantage (Moore & Benbasat, 1991)</i> | | |

| | | | | |
|-------------------------------------|---|--|--|--|
| | | <i>Expectation of results</i> (Compeau & Higgins, 1995; Compeau et al. 1999) | | |
| <i>Expected Effort (EE)</i> | Mengukur kemudahan dari penggunaan teknologi | <i>Perceived ease of use/</i> Perasaan mudah untuk menggunakan (Davis, 1989; Davis et al. 1989) | <i>Technology Acceptance Model (TAM, TAM2) and combined TAM</i> <i>PC Utilization Model (MPCU)</i> | |
| | | <i>Complexity /</i> Kerumitan (Thompson et al. 1991) | <i>Innovation Diffusion Theory (IDT)</i> | |
| | | <i>Ease of use</i> (Moore & Benbasat, 1991) | | |
| <i>Social Influence (SI)</i> | Tingkat Persepsi seseorang untuk percaya bahwa dirinya harus menggunakan teknologi baru | <i>Subjective norms</i> (Ajzen 1991; Davis et al. 1989; Fihbein & Azjen, 1975; Mathieson, 1990; Taylor & Todd, 1995a, 1995b) | <i>Technology Acceptance Model (TAM, TAM2) and combined TAM</i> <i>TPB (Theory of Planned Behavior) PC Utilization Model (MPCU)</i> <i>Innovation Diffusion Theory (IDT)</i> | |

| | | | | |
|--------------------------------|---|--|---|--|
| | | <i>Social factors</i> (Thompson et al. 1991) | | |
| | | <i>Image</i> (Moore & Benbasat, 1991) | | |
| Facility Condition (FC) | Kondisi yang difasilitasi | <i>Perceived behavioral control</i> (Ajzen, 1991; Taylor & Tood, 1995a, 1995b) | combining TAM-TPB (<i>Theory of Planned Behavior</i>) PC Utilization Model (MPCU) | |
| | | <i>Facilitating conditions</i> (Thompson et al., 1991) | <i>Innovation Diffusion Theory (IDT)</i> | |
| | | <i>Compatibility</i> (Moore & Benbasat, 1991) | | |
| Trust (T) | adalah dorongan untuk yakin bahwa teknologi yang digunakan sesuai dengan persepsi yang diharapkan untuk mendapatkan umpan balik terhadap penggunaan | <i>Confidence in digital money</i> (V. Koziuk 2021) | | |

| | | | | |
|-------------------------|--|--|--|--|
| | teknologi tanpa mengurangi atau menghilangkan apa yang menjadi haknya | | | |
| Maqoshid Syariah | Mengukur nilai-nilai untuk mendapatkan masalah untuk memenuhi tujuan melindungi agamanya, jiwanya, akalanya, keturunanya dan hartanya. | Sesuai Muamalah yang ditetapkan Al Qur'an dan Hadist | | |

Dalam Teori UTAUT yang dikembangkan oleh Venkatesh dijelaskan bahwa beberapa orang yang mempunyai kecenderungan positif terhadap penerimaan teknologi baru dapat digambarkan bahwa mereka yang secara positif dapat menerima teknologi baru meyakini bahwa teknologi baru dapat meningkatkan *value of life* (nilai hidupnya), meningkatkan produktifitas atau meningkatkan hubungan sosial mereka.

Adapun orang-orang yang memandang negatif terhadap adanya teknologi baru, mereka biasanya merasa bahwa teknologi baru adalah sesuatu yang membosankan, ancaman terhadap privasinya, sumber gangguan terhadap pekerjaan atau hubungan antar sesama.

Individu yang memandang positif terhadap perkembangan teknologi baru biasanya lebih mudah beradaptasi dan menggunakan teknologi baru tersebut. Sedangkan Individu yang mempunyai sikap negatif terhadap perkembangan teknologi baru biasanya memilih untuk menolak atau menghindarinya untuk menggunakannya.

Sikap terhadap penerimaan teknologi baru ini tidaklah statik, akan tetapi dapat berubah seiring berjalannya waktu maka akan bertambah pula pengalaman dan perubahan sikap terhadap perkembangan teknologi tersebut sebagaimana teknologi dapat lebih memperbaiki dan lebih memudahkan dibandingkan dengan teknologi lama yang ada. Sikap terhadap teknologi baru dapat secara signifikan berpengaruh terhadap penerapan dan penggunaan teknologi baru yang secara sosial dan ekonomi akan berdampak pada inovasi teknologi.

D. Metode dan Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.²⁶

Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil melalui survei dengan menyebarkan kuesioner melalui grup-grup WA. Menurut Kerlingger (1973) dalam Sugiyono, Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan dari populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah dari sampel yang diambil dari populasi tersebut untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.²⁷

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari populasi tersebut. Karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang mendalam tentang faktor-faktor behavioral intention maka data akan diambil secara langsung dari sampel melalui pertanyaan yang ada di dalam kuesioner yang merupakan pertanyaan yang dibuat untuk mendukung variabel-variabel yang sedang diteliti.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian kuantitatif menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki populasi yang akan diteliti.²⁸

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah setiap orang yang menggunakan smart phone. Sampel yang dipilih berdasarkan nonprobability sampling dengan metode purposive sampling sebanyak

²⁶ Sugiyono, “*Statistik Nonparametris untuk Penelitian*”, Alfabeta Bandung, 2018. Hal. 7

²⁷ Sugiyono “*Metode Penelitian Kebijakan*”, Alfabeta Bandung, 2017. Hal. 32

²⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*”, Bandung : Alfabeta, 2018. Hal. 443

210 sampel. Pengambilan sampel disebarikan secara online melalui googleform kepada masyarakat yang berdomisili di Indonesia.

2. Sampel

Menurut Barclay et al (1995) ukuran sampel dalam PLS SEM adalah 10 kali jumlah pengukuran item formatif, atau 10 kali dari jumlah pengaruh langsung di dalam model.²⁹

Hair et al mengatakan bahwa ukuran sampel di dalam SEM PLS adalah 5 atau 10 kali dari jumlah item yang variabel yang mempunyai pengaruh langsung pada model struktural.³⁰ Selanjutnya Hair et al menegaskan bahwa penggunaan ukuran sampel yang kecil dalam PLS SEM tidak akan mempengaruhi iterasi model, meskipun sampel yang digunakan kecil akan tetapi tingkat uji statistik masih dapat merepresantasikan model yang diteliti. Akan tetapi jika ukuran sampel diperbesar maka akan menambah kek³¹uatan ketelitian taksiran parameter model yang diteliti akan lebih baik. Salah satu keuntungan penggunaan SEM PLS adalah dapat digunakan untuk ukuran sampel yang kecil, seperti kurang dari 100 sampel masih diperbolehkan.³²

F. Pengujian dan Instrumen Penelitian

Data diuji dengan PLS SEM untuk mendapatkan hubungan pengaruh dari variabel-variabel eksogen yang ke variabel endogen dengan menyertakan variabel moderasi, supaya didapatkan suatu angka yang dapat menggambarkan kekuatan ataupun kelemahan dari hubungan pengaruh variabel-variabel tersebut.

Keuntungan menggunakan PLS SEM adalah mampu memprediksi ukuran dan struktur model secara bersamaan.³³ Pengujian data melalui 3 tahap. Tahap pertama adalah proses screening data dan uji diagnostik untuk memenuhi asumsi multivariat. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menguji apakah data yang digunakan cukup baik untuk dijadikan bahan analisis statistik. Tahap kedua adalah menganalisis model pengukuran untuk mengidentifikasi struktur variabel terkait. Tahap ketiga adalah menganalisis model struktural, dimana data dianalisis menggunakan model persamaan struktural parsial terkecil kuadrat (PLS-SEM). Model

²⁹ Donald W. Barclay, Ron Tompson dan C. Higgins, “*The Partial Least Squares (PLS) Approach to Causal Modeling: Personal Computer Use as an Illustration*”, Technology Studies, Vol. 2/2., 1995. Hal. 286-309

³⁰ Joseph Franklin Hair et.al, “*Multivariat Data Analysis*”, Pearson, 2013, Hal. 105

³¹ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 19

³² Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 24

³³ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 20

pengukuran menggunakan teknik algoritma PLS untuk memvalidasi skala pengukuran konstruk. Variabel-variabel yang lolos uji analisis selanjutnya digunakan dalam analisis struktural model untuk menguji hubungan antara variabel endogen dan eksogen yang diteliti.³⁴

Bentuk pertanyaan yang dibuat untuk kuesioner mengaju pada Framework UTAUT yang sudah dimodifikasi dengan memasukkan variabel maqoshid syariah sebagai variabel moderator. Pembuatan desain kuesionernya sebagai berikut :

Tabel III.2. Item pertanyaan masing-masing konstruk

| | Item Pertanyaan | Sumber |
|---|---|--|
| <i>Performance Expectancy</i> (Ekspektasi Kinerja) | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Digital money</i> sangat berguna dalam menunjang aktivitas saya sehari-hari (PE1) 2. Penggunaan uang digital membantu saya dalam menyelesaikan target-target pekerjaan saya. (PE2) 3. Uang digital dapat digunakan kapan dan Dimana saja saya perlukan. (PE3) 4. Uang digital meningkatkan produktivitas saya (PE4) 5. Uang digital mempercepat semua transaksi yang biasa saya lakukan (PE5) | Wei et al. (2021), Alghazi et al. (2021), Venkatesh et al. (2003), Luarn and Lin (2005), Venkatesh and Zhang (2010), Foon and Fah (2011), and Sripalawat et al. (2011) |
| <i>Effort Expectancy</i> (Ekspektasi Usaha) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar menerapkan dan menggunakan uang digital mudah bagi saya (EE1) 2. Instruksi yang ada di aplikasi Uang digital mudah dipahami (EE2) 3. Penggunaan Uang digital di platform digital mudah | Wei et al. (2021), Alghazi et al. (2021), Luarn and Lin (2005), Venkatesh and Zhang (2010), Foon and Fah |

³⁴ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 18-22

| | | |
|--|---|--|
| | <p>digunakan (EE3)</p> <p>4. Dalam waktu singkat saya menjadi sangat trampil dan familier dengan uang digital (EE4)</p> <p>5. Transaksi dengan Uang digital sangat mudah, cepat dan efektif. (EE5)</p> | (2011), Sripalawat et al. (2011) |
| <i>Facilitating Condition</i> (Fasilitas yang dikondisikan) | <p>1. Saya mempunyai perangkat dan fasilitas untuk menggunakan uang digital</p> <p>2. Uang digital mengikuti/ cocok dengan teknologi yang saat ini saya gunakan (FC2)</p> <p>3. Saya mendapatkan bantuan dari orang-orang terdekat saya Ketika saya mengalami kesulitan dalam menggunakan uang digital (FC3)</p> <p>4. Uang digital dapat digunakan 24 jam dalam 7 hari tanpa halangan (FC4)</p> <p>5. Uang digital selalu meng up to date fasilitas dan fitur nya sesuai dengan kemajuan teknologi digital. (FC5)</p> <p>6. Sangat mudah untuk mendaftar/ melakukan regristrasi bagi pengguna baru uang digital untuk menggunakan platform aplikasi uang digital (FC6)</p> | Wei et al. (2021), Alghazi et al. (2021), Venkatesh et al. (2003), Venkatesh and Zhang (2010), Sripalawat et al. (2011) Wei et al. (2021), Alghazi et al. (2021), Venkatesh et al. (2003), Venkatesh and Zhang (2010), Foon and Fah (2011), Sripalawat et al. (2011) |
| <i>Social Influence</i> | 1. Orang terdekat | Wei et al. |

| | | |
|---|--|--|
| (Pengaruh Sosial) | <p>disekeliling saya menyarankan saya untuk menggunakan uang digital (SI1)</p> <p>2. Masyarakat mempengaruhi saya untuk menggunakan uang digital (SI2)</p> <p>3. Masyarakat banyak yang menyarankan saya bahwa banyak keuntungan menggunakan uang digital (SI3)</p> <p>4. Iklan dan promosi mempengaruhi saya untuk menggunakan uang digital (SI4)</p> <p>5. Beberapa teman mempengaruhi saya untuk menggunakan uang digital (SI5)</p> <p>6. Saran dari keluarga dan teman ikut mempengaruhi penggunaan uang digital (SI6)</p> <p>7. Penggunaan uang digital adalah menaikkan status sosial saya (SI7)</p> | <p>(2021), Alghazi et al. (2021), Venkatesh et al. (2003), Venkatesh and Zhang (2010), Sripalawat et al. (2011) Wei et al. (2021), Alghazi et al. (2021), Venkatesh et al. (2003), Venkatesh and Zhang (2010), Foon and Fah (2011), Sripalawat et al. (2011)</p> |
| <i>Trust</i> (Keyakinan/Kepercayaan) | <p>1. Saya percaya uang digital akan menjamin uang yang saya miliki dengan jumlah yang sama (T1)</p> <p>2. Saya percaya uang digital mampu memberikan apa yang saya inginkan saat bertransaksi. (T2)</p> <p>3. Saya percaya uang digital memiliki kemampuan untuk memenuhi</p> | |

| | | |
|--|--|---|
| | <p>kebutuhan dan harapan penggunaanya. (T3)</p> <p>4. Saya percaya proses transaksi dengan uang digital terjamin keamanannya. (T4)</p> <p>5. Saya percaya uang digital mampu menjaga data-data privasi saat melakukan transaksi.(T5)</p> <p>6. Saya percaya uang digital akan memberikan bukti yang transparan saat melakukan transaksi digital (T6)</p> | |
| <p><i>Intention to use Uang Digital (Berprilaku/Berniat untuk menggunakan Uang Digital)</i></p> | <p>1. Saya menggunakan uang digital setiap hari dalam setiap transaksi (IU1)</p> <p>2. Saya menggunakan uang digital, jika dibutuhkan tergantung keadaan (IU2)</p> <p>3. Saya selalu menggunakan uang digital jika partner bisnis hanya dapat bertransaksi dengan menggunakan uang digital (IU3)</p> <p>4. Saya selalu menggunakan uang digital karena saya mendapatkan kemudahan dalam setiap transaksi (IU4))</p> <p>5. Saya menggunakan uang digital karena saya mendapatkan benefit yang lebih dibandingkan menggunakan uang kartal seperti praktis, mudah, cepat) (IU5)</p> | <p>Wei et al. (2021), Alghazi et al. (2021), Venkatesh and Zhang (2010), Luarn and Lin (2005), Sripalawat et al. (2011)</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | 6. Saya menggunakan uang digital menyesuaikan perkembangan jaman dan tren (IU6) | |
| Maqoshid Syariah Menjaga Agama | <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mendapatkan manfaat dari penggunaan uang digital (MA1) 2. Saya menggunakan uang digital, karena tidak ada unsur-unsur yang menyalahi syariat islam (MA2) 3. Penggunaan uang digital memberikan banyak kemudahan karena menghemat waktu dan uang (karena tanpa antrian dan biaya transfer yang cukup murah) (MA3) 4. Uang digital mempercepat kerja saya sehingga saya dapat maksimal mengerjakan pekerjaan yang lainnya.(MA4) 5. Jika uang digital tidak sesuai dengan batasan syariah, saya akan tetap menggunakannya (MA6) | Diadopsi dari Framework Maqoshid syariah Dr. Ascarya |
| Menjaga Jiwa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan uang digital membuat hati saya lebih bahagia karena terhindar dari berbagai kegiatan yang terkadang membosankan seperti antrian bank, jarak yang harus di tempuh ke bank dll (MJ1) 2. Uang digital membuat saya semakin melek teknologi (MJ2) 3. Uang digital membuat | |

| | | |
|-------------------|--|--|
| | <p>rasa aman karena saya tidak perlu membawa uang cash untuk membayar transaksi (MJ3)</p> <p>4. Saya percaya transaksi dengan uang digital lebih transparan (MJ4)</p> | |
| Menjaga Akal | <p>1. Uang digital membuat saya lebih dapat memahami dan merasakan manfaat dari kemajuan teknologi (MA1)</p> <p>2. Uang digital membuat saya lebih menghargai kemajuan teknologi (MA2)</p> <p>3. Saya merasa banyak mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru dari penggunaan uang digital (MA3)</p> | |
| Menjaga Keturunan | <p>1. Uang digital lebih <i>green environment</i> karena mengurangi sampah kertas (MT1)</p> <p>2. Uang digital meningkatkan penggunaan teknologi (MT2)</p> <p>3. Uang digital mengurangi tingkat kriminalitas (MT3)</p> | |
| Menjaga kekayaan | <p>1. Uang digital membuat saling percaya para pihak yang bertransaksi (<i>mutual trust</i>)(MK1)</p> <p>2. Saya lebih produktif dengan menggunakan uang digital (MK2)</p> <p>3. Dengan mengenal uang</p> | |

| | | |
|--|--|--|
| | digital, saya lebih banyak berinvestasi menggunakan platform digital (MK3) | |
|--|--|--|

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan statistik deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang distribusi respon jawaban dari responden. Melalui analisis ini, ukuran mean dan standar deviasi digunakan untuk menggambarkan kecenderungan dan sebaran data responden. Penelitian ini juga memanfaatkan metode statistik inferensial melalui penggunaan *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan teknik *Partial Least Squares (PLS)*. Teknik PLS SEM dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis hubungan antar variabel dan kemampuannya dalam menangani data yang tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel-variabel yang diteliti. Untuk implementasi analisis PLS SEM, software yang digunakan adalah PLS SEM 4, yang merupakan alat bantu dalam mengolah dan menginterpretasikan model-model struktural. Dengan menggunakan PLS SEM 4, diharapkan hasil analisis dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena yang diteliti.

H. Statistik Deskriptif

Untuk mendapatkan data dengan menyebarkan kuesioner yang dibagi menjadi 2 bagian. Pertama adalah pertanyaan demografi mengenai gender, usia, pendidikan, penggunaan digital money supaya mendapatkan mean data, standar deviasi dan sebaran dari data tersebut. Pada kuesioner bagian kedua, pertanyaan diukur dengan skala *Likert* untuk mengukur *Model Unified Theory of Acceptance and Use Technology (UTAUT)*. Skala Likert umumnya digunakan untuk mengukur persepsi dan sikap. Skala Likert dirancang untuk mengukur seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada skala 1 sampai 5.³⁵ Poin skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁵ Roger Bougie dan Uma Sekaran, "Research Methods For Business: A Skill Building Approach", 7th Edition, Wiley, 2010, Hal. 152

- 1 - Sangat Tidak Setuju
- 2 - Tidak Setuju
- 3 – Netral
- 4 – Setuju
- 5– sangat Setuju

I. Analisis PLS SEM

1. Definisi PLS SEM

Structural Equation Modeling dengan *Partial Least Squares* (SEM PLS) didefinisikan sebagai metode statistik multivariat yang sangat efektif dalam menguji dan menganalisis hubungan antara sekumpulan variabel secara simultan dengan tujuan studi prediksi, eksplorasi atau pengembangan model struktural.³⁶ Metode ini memungkinkan peneliti untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta hubungan kompleks di antara variabel-variabel tersebut. Dengan SEM PLS, peneliti dapat mengeksplorasi, mengembangkan, dan memprediksi model struktural yang menggambarkan hubungan sebab-akibat dan interaksi antar variabel. Teknik ini sangat berguna dalam konteks studi yang memerlukan analisis yang mendalam mengenai struktur hubungan variabel, baik dalam tahap eksplorasi model baru maupun dalam validasi model yang sudah ada.

SEM PLS memungkinkan peneliti untuk menangani data dengan berbagai karakteristik, seperti data yang tidak berdistribusi normal atau ukuran sampel yang kecil, sehingga meningkatkan fleksibilitas dan ketepatan dalam estimasi model. Oleh karena itu, SEM PLS sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori baru, menguji hipotesis, atau memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang struktur hubungan variabel dalam suatu fenomena yang kompleks.

³⁶ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 22

2. Alasan Penggunaan PLS SEM

Alasan memilih metode PLS SEM untuk digunakan adalah karena model analisis PLS tidak membutuhkan asumsi distribusi tertentu (distribusi normal), dapat mengolah model yang kompleks, serta tujuan kajian ini adalah untuk menguji model yang bertujuan untuk memprediksi variabel endogen dan variabel eksogen sekaligus untuk mendapatkan model struktural, dapat memberikan rekomendasi terhadap hubungan antar variabel yang belum memiliki dasar teori yang kuat (eksploratori).³⁷

Model PLS SEM sebagai software yang akan mengolah data penelitian akan melalui beberapa Langkah :

Langkah awal dari uji PLS SEM adalah menganalisis variabel Konstruk (variabel eksogen) seperti *Performance Expectancy* (PE), *Effort Expectancy* (EE), *Social Influence* (SI), *Trust* (T) mempengaruhi *Intention to Use Digital Money* (IU) dengan moderasi Maqoshid Syariah (*Faith/Agama, Life/Jiwa, Intellect/Akal, Liniage/Keturunan dan Wealth/Harta*).

Menurut Sarstedt dkk, bahwa metode embedded two stage approach dapat digunakan sebagai metode estimasi dilakukan 2 langkah. Langkah awal pada Tingkat dimensi / sub variabel dengan menggunakan indikator secara berulang pada pengukuran variabel dan pada Langkah kedua skor dari variabel laten digunakan sebagai skor dimensi/ sub variabel.³⁸

3. Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

Yaitu mengukur kebaikan/kecocokan kausalitas antara variabel dengan item pengukurannya.³⁹ Kriteria yang digunakan adalah :

a. *Outer Loading* atau Loading Faktor

Outer loading menggambarkan tingkat validitas item dalam mengukur variabel. Nilai *outer loading* yang direkomendasikan adalah minimum 0,70 menurut Hair⁴⁰ atau minimum 0,6 masih

³⁷ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 12-24

³⁸ Marko Sarstedt et.al, “*How to Specify, Estimate and Validate Higher-Order Construct in PLS SEM*”, *Australasian Marketing Journal*, Vol. 27, Issue 3, August 2019. Hal 197-211

³⁹ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 12

⁴⁰ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 23

dapat diterima menurut Chin.⁴¹ Jika ada item pengukuran mempunyai outer loading kurang dari 0,7 maka dihilangkan dalam model dan dilakukan estimasi kembali.

Sebagai contoh masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *outer loadings* > 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator telah memenuhi validitas konvergen dan memiliki nilai yang tinggi.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan koefisien nilai item pertanyaan terhadap jumlah total item-itemnya. Uji reliabilitas ini menggunakan Cronbach's alpha dan *Composite reliability*.

Uji Reliabilitas Menurut Sugiyono digunakan untuk menunjukkan tingkat keandalan, keakuratan, ketelitian dan konsistensi dari indikator yang ada dalam kuesioner. Sehingga suatu penelitian yang baik selain harus valid juga harus reliabel supaya memiliki nilai ketepatan saat diuji dalam periode yang berbeda.⁴²

- *Composite Reliability (CR)*

Ukuran ini menggambarkan Tingkat reliabilitas atau konsistensi internal. Nilai CR yang direkomendasikan adalah minimum 0,70 yang artinya alat ukur suatu instrument secara keseluruhan konsisten/ relabel dalam mengukur variabel.

Composite reliability mengikuti rumus berikut ini :

$$c = \frac{(\sum_{i=1}^n L_i)^2}{(\sum_{i=1}^n L_i)^2 + (\sum_{i=1}^n \text{var}(e_i)^2)}$$

- Cronbach's Alpha

Yaitu sebuah reliabilitas yang mempunyai makna seperti Composite Reliability yaitu sebagai ukuran konsistensi internal. Nilai yang direkomendasikan adalah minimum 0,70 bahwa dimensi atau variabel disebut reliabel.⁴³ Artinya bahwa pertanyaan/pernyataan yang dicantumkan di dalam kuesioner dinyatakan terpercaya.

⁴¹ Wynne W Chin, "The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling", *Modern Method for Business Research*, Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 1998. Hal. 325

⁴² Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", Alfabeta Bandung, Edisi ke-3, 2018. Hal. 510

⁴³ Joseph F Hair Jr et.al, "A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)", Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 119

c. *Average Variance Extracted (AVE)*

Adalah ukuran konvergen validitas atau sejauh mana secara keseluruhan item pengukuran mewakili/mencerminkan pengukuran variabel. AVE juga menjelaskan besarnya variasi item pengukuran yang dikandung oleh dimensi /variabel. Menurut Hair nilai AVE minimum 0,5.⁴⁴ Nilai AVE sebesar 0,5 menunjukkan bahwa secara rata-rata, konstruk tersebut menjelaskan lebih dari setengah varians dari indikator-indikatornya. Sebaliknya, nilai AVE kurang dari 0,5 menunjukkan bahwa, secara rata-rata, lebih banyak varians yang tersisa dalam kesalahan item daripada varians yang dijelaskan oleh konstruk tersebut.

Nilai ini menggambarkan validitas konvergen yang mempunyai arti bahwa satu variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya dalam rata-rata. Jika nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada masing-masing variabel penelitian > 0,50. Maka itu dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian telah memenuhi validitas konvergen yang baik.

Nilai AVE dapat dihitung dengan rumus berikut⁴⁵:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n L_i^2}{n}$$

Adalah ukuran *discriminant validity* yaitu variabel harus berbeda dengan variabel lainnya secara teori dan terbukti secara empiris. Variabel disebut mempunyai *discriminant validity* yang baik jika akar AVE lebih besar dari korelasi antar variabel/dimensi.

d. *Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT)*

Adalah ukuran *discriminant validity* selain Fornell dan Lacker dimana menurut Hair,⁴⁶ nilai HTMT yang direkomendasikan adalah dibawah 0,90.

HTMT menjelaskan rasio dari Heterotrait (rerata korelasi antara item pengukuran variabel yang berbeda) dengan akar dari

⁴⁴Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 120

⁴⁵ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 121

⁴⁶ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 123

perkalian geometris Momotrait (korelasi antara item yang mengukur variabel yang sama.

4. Evaluasi Model Pengukuran Formatif

Menurut Hair dkk, evaluasi model formatif dilihat dari signifikansi outer weight dan pemeriksaan kolinearitas antara item pengukuran.⁴⁷

a. Signifikansi Outer Weight

- Bila item pengukuran tidak signifikan maka dilanjutkan outer loadingnya .
- Bila outer loadingnya $> 0,50$ maka tetap dalam model
- Bila outer loading $< 0,50$ dan signifikan maka dipertimbangkan untuk masuk/dikeluarkan dari model.
- Bila outer loading $< 0,50$ dan tidak signifikan, maka dikeluarkan dari model.

b. Pemeriksaan Kolinearitas antara Item Pengukuran

Pemeriksaan kedua adalah multikolinearitas antara item dengan ukuran outer VIF kurang dari < 5 .

5. Evaluasi Model Struktural

Yaitu evaluasi atas pengujian hipotesis penelitian. Pengaruh antara variabel yang direpresentasikan dalam *path coefficient*. Tahapan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Pemeriksaan Kolinieritas antara Variabel

Hasil estimasi model akan robust (tidak bias) bila tidak ada kolinearitas/hubungan yang tinggi antara variabel. Ukuran yang digunakan untuk memeriksa kolinieritas adalah inner VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika $VIF < 0,50$ maka tidak ada kolinieritas.⁴⁸

b. Pengujian Signifikansi *Path Coeffisien*

Pengujian ini berkaitan dengan pengujian hipotesis penelitian. Koefisien jalur menjelaskan arah hubungan suatu variabel terhadap variabel lain. Koefisien jalur (*path coefficients*) adalah suatu nilai yang menunjukkan arah hubungan pada variabel, apakah suatu hipotesis memiliki arah yang positif atau negatif.⁴⁹ *Path*

⁴⁷ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 21

⁴⁸ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 147

⁴⁹ Imam Ghozali, “*Aplikasi analisis Multivariat dengan Program SPSS 26*”, Edisi 10, Cetakan 10, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2021. Hal. 277-278

coefficients memiliki nilai yang berada di rentang -1 sampai dengan 1. Jika nilai berada pada rentang 0 sampai dengan 1 maka dapat dinyatakan positif, sedangkan jika nilai berada pada rentang -1 sampai dengan 0 maka dapat dinyatakan negatif. Signifikansi koefisien jalur dapat dilihat pada nilai t-test lebih besar dari 1.96 dengan nilai alfa <0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antar variabel, sehingga H_0 ditolak, dan hipotesis dapat diterima.

Proses pengujian hipotesis dalam SEM PLS dilakukan melalui proses bootstrapping dimana nilai t statistic diatas 1,96 atau p-value dibawah 0,05 menunjukkan ada pengaruh signifikan antara variabel.

c. *Confidence Interval 95% Path Coeffisien*

Ukuran atau nilai yang menjelaskan kepercayaan besarnya pengaruh (*path coefficient*) antara variabel dalam interval kepercayaan 95%. Nilai ini berkaitan dengan sejauhmana nilai minimum atau maksimum pengaruh antar variabel dihasilkan.

d. *F Square*

F Square menjelaskan pengaruh variabel dalam level struktural untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel dengan effect size. Perubahan nilai F square dapat digunakan untuk melihat apakah pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen memiliki pengaruh yang substantif.⁵⁰ Hal ini dapat diukur dengan effect size f^2 . Cohen (1988) dalam Hair mengatakan bahwa *Effect Size* f^2 yang disarankan adalah 0.02, 0.15 dan 0.35 dengan variabel laten eksogen memiliki pengaruh kecil, sedang dan besar pada level struktural.⁵¹

- F square = 0,02 adalah pengaruh kecil dari variabel eksogen terhadap endogen.
- F square = 0,15 adalah pengaruh sedang dari variabel eksogen terhadap endogen.
- F square = 0,35 adalah pengaruh besar
- F square $<0,02$: abaikan karena dianggap tidak ada efek.

Nilai F ditujukan untuk komparasi penelitian yang sejenis/sama.

⁵⁰ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 195

⁵¹ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 196

6. Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model

Yaitu melakukan evaluasi atas keseluruhan model. SEM PLS merupakan analisis SEM berbasis varians dengan tujuan pada pengujian teori model yang menitik beratkan pada studi prediksi. Oleh karena itu maka dikembangkan beberapa ukuran untuk menyatakan model yang diajukan dapat diterima seperti R square, Q square, SRMR < PLL Predict Uji Linierity.⁵²

a. R Square dan Adjusted R square

Yaitu Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen secara simultan mampu menjelaskan variabel eksogen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Nilai R^2 juga merupakan estimasi kecocokan model terhadap populasi. Nilai R^2 adalah antara 0 – 1, semakin mendekati 1 maka model yang digunakan mendekati sesuai dengan Gambaran populasinya ukuran statistik R square menggambarkan besarnya variasi variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen/endogen lainnya dalam model. Nilai R Square sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat/besar, moderat/ sedang, dan lemah/kecil.⁵³

Menurut Chin nilai R square 0,19 (pengaruh rendah), 0,33 (pengaruh sedang) dan 0,66 (pengaruh besar).⁵⁴

Sedangkan Adjusted R Square adalah nilai R Square yang telah dikoreksi berdasarkan nilai standar error. Nilai Adjusted R Square memberikan gambaran yang lebih kuat dibandingkan R Square dalam menilai kemampuan sebuah konstruk eksogen dalam menjelaskan konstruk endogen.

⁵² Joseph F. Hair, Jeffrey J Risher, Marko Sarstedt, Christian M Ringles, “When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM”, *European Business Review* 31(1), 2018, Hal. 2-24

⁵³ Joseph F. Hair, Jeffrey J Risher, Marko Sarstedt, Christian M Ringles, “When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM”, *European Business Review* 31(1), 2018, Hal. 11

⁵⁴ Wynne W Chin dan George A Marcoulides, “The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling”, *Modern Methods for Business Report*, Lawrence Erlbaum Associates Publisher, London, 1998, Hal. 317

a. *Q square*

Q square menggambarkan ukuran akurasi prediksi yang baik setiap perubahan variabel eksogen/endogen mampu memprediksi model (predictive relevance). Nilai *q square* di atas) menyatakan model mempunyai *predictive relevance*. Akan tetapi menurut Hair nilai interpretasi *Q square* secara kualitatif adalah 0 (pengaruh rendah), 0,25 (pengaruh sedang) dan 0,50 (pengaruh tinggi).⁵⁵

b. Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)

SRMR adalah ukuran fit model (kecocokan model) yang didapatkan dari membandingkan matrik korelasi data dengan matrik korelasi taksiran model. SRMR <0,08 menunjukkan model fit/cocok.⁵⁶ Sedangkan menurut (Karin Schmelleh et al, 2003) nilai SRMR antara 0,08-0,10 masih dapat diterima cocok.⁵⁷

c. *PLS Predict*

PLS Predict adalah analisis PLS Sem dengan tujuan prediksi. Oleh karena itu perlu dikembangkan satu ukuran bentuk validasi model untuk menunjukkan seberapa baik kekuatan prediksi model yang akan diujukannya. Untuk menunjukkan bahwa hasil PLS mempunyai ukuran kekuatan prediksi yang baik maka perlu dibandingkan dengan model dasar yaitu regresi linier. Model PLS dikatakan mempunyai kekuatan prediksi tinggi bila seluruh item pengukuran variabel endogen mempunyai ukuran *RMSE (Root Mean Squared Error)* atau *MAE (Mean Absolute Error)* lebih rendah dari dibandingkan model regresi linier. Jika sebagian item atau 50% item pengukuran variabel endogen lebih rendah dari model regresi linier maka dikatakan kekuatan prediksinya sedang, dan jika Cuma sebagian kecil saja maka dikatakan rendah.

⁵⁵ Joseph F. Hair, Jeffrey J Risher, Marko Sarstedt, Christian M Ringles, “*When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM*”, *European Business Review* 31(1), 2018, Hal. 15

⁵⁶ Joseph F Hair Jr et.al, “*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*”, Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 189

⁵⁷ Yass Andria, Jondri Yoza, Yoserizal, Sonya Putri Ramafina, “*The Effect of Outage Duration and Outage Frequency on Customer Satisfaction of PT PLN (persero) ULP Simbang Empat*”, *Enrichment: Journal of Management*, 13 (1), 2023. Hal. 543

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Kerangka Teori dan Hipotesis

Dalam penelitian ini akan melihat pengaruh dari 5 variabel konstruk seperti *Performance expectancy*, *Effort expectancy*, *Social influence*, *facilitating condition* dan *Trust* mempengaruhi *Intension to use* (niat untuk menggunakan) *digital money*. Penelitian ini adalah pengembangan dari Venkatesh dengan menambahkan variable maqoshid syariah sebagai variable moderator.

Model yang digunakan adalah *The Unified Theory of Acceptance and Use Technology (UTAUT)* yang diadopsi dari Venkatesh dimana penelitian tentang *Intension* dalam penggunaan digital money hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan dari CBDC (*Central Bank Digital Currency*) di Indonesia.

Menurut teori perilaku terencana (*the theory of planned behavior*), perilaku dipengaruhi oleh niat, yang ditentukan oleh tiga faktor: sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan seseorang. Faktor eksternal juga ikut memungkinkan untuk secara langsung memaksa atau mencegah perilaku, terlepas dari niatnya, tergantung pada sejauh mana

perilaku tersebut benar-benar dikendalikan oleh individu.¹ Semakin baik ketiga faktor tersebut, semakin besar kemungkinan niat dan tindakan akan terjadi.

Niat untuk melakukan perilaku dari seseorang dapat diprediksi dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku; dan niat ini, bersama dengan persepsi kontrol perilaku, menjelaskan varians yang cukup besar dalam perilaku nyatanya. Sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terkait dengan keyakinan perilaku, normatif, dan kontrol perilaku tersebut. Adanya ekspektasi atau harapan dari yang dipersepsikan mempengaruhi perilaku seseorang. Keyakinan menggambarkan kemungkinan bahwa seseorang berpikir bahwa suatu tindakan akan menyebabkan hasil tertentu dan sikap yang berkaitan dengan hasil yang mungkin akan didapatkan dapat menguntungkan atau tidak, sehingga ini mendorong niat seseorang untuk berperilaku sebagai respons terhadap keyakinan dan sikap tersebut.

Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan psikologis yang mencerminkan suatu penilaian terhadap sesuatu, peristiwa, atau orang, baik itu secara positif, negatif ataupun secara netral. Ini adalah kecenderungan untuk merespons dengan baik atau buruk secara konsisten terhadap rangsangan tertentu, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keyakinan, nilai, emosi, dan pengalaman masa lalu. Sikap juga bisa berubah seiring berjalannya waktu melalui penerimaan informasi atau pengalaman baru yang dialami secara langsung yang mempengaruhi individu maupun masyarakat.

Sikap terhadap sesuatu yang baru seperti perkembangan teknologi sangat bervariasi antar individu yang biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai pribadi, keyakinan, pengalaman masa lalu, manfaat yang dirasakan, dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut.

Beberapa orang mungkin mempunyai sikap positif terhadap perubahan teknologi yang baru dengan berpandangan bahwa teknologi baru tersebut akan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kehidupan mereka, meningkatkan produktivitas, atau meningkatkan status sosial mereka. Akan tetapi ada juga yang berpandangan negatif dengan memandang teknologi baru sebagai hal yang buruk, mengganggu, mengancam privasi mereka, atau sebagai sumber gangguan kepentingannya. Individu yang memiliki sikap positif terhadap suatu teknologi baru lebih mungkin untuk mengadopsi dan menggunakannya. Sedangkan mereka yang memiliki sikap negatif mungkin akan menghindari untuk menggunakan teknologi baru tersebut.

¹ Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior", *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50 Issue 2, 1991, Hal. 179-211

Seperti sudah dijelaskan di BAB sebelumnya, persepsi individu atau masyarakat terhadap teknologi baru diyakini tidak statis dan dapat berubah seiring berjalannya waktu dan meningkatnya pengalaman maupun paparan terhadap perkembangan perubahan teknologi sesuai dinamika perkembangan teknologi tersebut.

Artinya bahwa sikap terhadap teknologi baru akan mempunyai pengaruh yang signifikan implikasinya terhadap adopsi dan penggunaan teknologi serta dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas terhadap ekonomi dari inovasi teknologi.

B. Pengumpulan Data

Dari hasil kuesioner diperoleh data sebanyak 210 responden, berikut ini adalah data profil dari responden yang telah mengisi kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.1. Data Profil Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Prosentase |
|----------------------------|------------------|-------------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 93 | 44,3 % |
| Perempuan | 117 | 55,7 % |
| Usia | | |
| Baby boomer | 6 | 2,9% |
| Generasi X | 73 | 34,8% |
| Generasi Y (milenial) | 94 | 44,8% |
| Generasi Z | 36 | 17,1% |
| Generasi Alpha | 1 | 0,5% |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Profesor | 2 | 1% |
| Doktor | 6 | 2,9% |
| Magister | 31 | 14,8% |
| Sarjana | 134 | 63,8% |
| SMU | 37 | 17,6% |
| Tingkat Penghasilan | | |
| >20 Juta Rupiah | 16 | 7,6% |
| 16 – 20 Juta Rupiah | 18 | 8,6% |
| 11 – 15 Juta Rupiah | 24 | 11,4% |
| 5 -10 Juta Rupiah | 69 | 32,9% |
| < 5 Juta | 83 | 39,5% |

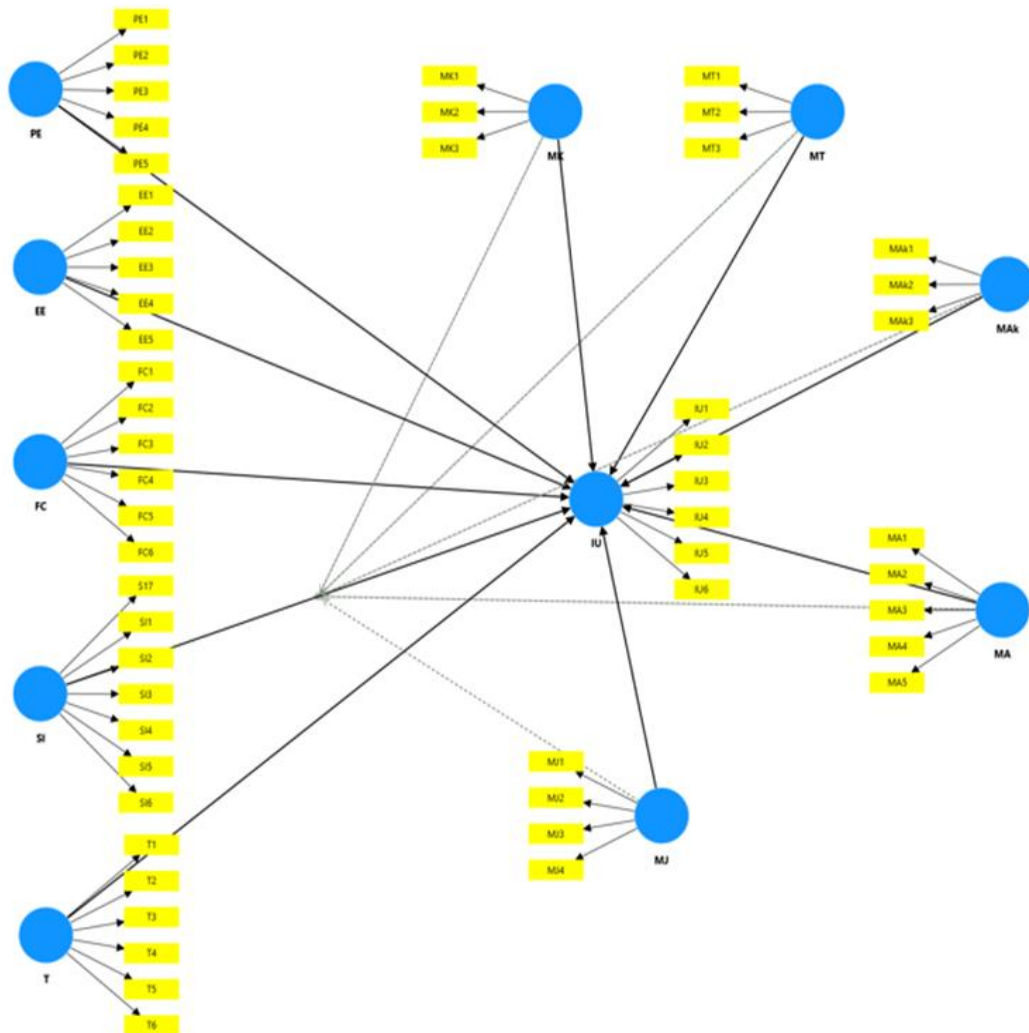
| | | |
|-------------------------------------|-----|-------|
| | | |
| Pekerjaan | | |
| Pelajar SMP/SMU | 2 | 1% |
| Mahasiswa | 27 | 12,9% |
| Dosen | 19 | 9% |
| Pegawai Negeri | 22 | 10,5% |
| Pegawai Swasta | 70 | 33,3% |
| Pedagang | 8 | 3,8% |
| Wirausaha | 40 | 19% |
| Tidak bekerja | 22 | 10,5% |
| | | |
| Durasi penggunaan Cell Phone | | |
| Tidak Pernah | 4 | 1,9% |
| Jarang | 7 | 3,3% |
| Kadang-kadang | 31 | 14,8% |
| Sering | 60 | 28,6% |
| Sangat sering | 108 | 51,4% |
| | | |
| Penggunaan Transaksi Online | | |
| Tidak Pernah | 7 | 3,3% |
| Jarang | 23 | 11% |
| Kadang-kadang | 50 | 23,8% |
| Sering | 54 | 25,7% |
| Sangat Sering | 76 | 36,2% |
| | | |

Dari tabel IV.1. diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebesar 55,7% dari total responden. Sedangkan dari segi usia responden mayoritas adalah generasi Y (generasi milenial) sebesar 44,8%. Untuk Tingkat Pendidikan dari responden mayoritas adalah sarjana sebesar 63,8%. Tingkat penghasilan mayoritas ada pada kisaran dibawah 5 juta rupiah sebesar 39,5% disusul dengan penghasilan antara 5-10 juta rupiah sebesar 32,9%. Pekerjaan dari responden mayoritas adalah pegawai swasta dengan angka prosentase sebesar 33,3%. Mayoritas responden yang menggunakan cell phone sangat sering menggunakan transaksi online.

C. Pengujian Awal dengan Analisis Multivariat

1. Seleksi Data

Dari semua data yang dibagikan kepada responden, data yang masuk sebanyak 210 responden. Semua data kuesioner maupun data responden diinput ke dalam software PLS SEM. Dari uji data diolah dengan menggunakan perintah algoritma PLS SEM didapatkan path coefficient seperti berikut :



Gambar IV.1. Path Awal Model Penelitian

Dari Hasil PLS SEM didapatkan nilai outer loading masing-masing dimensi terhadap variabel konstruksinya sebagai berikut :

Tabel IV.2. Hasil Outer loading dimensi terhadap konstruksinya

| Dimensi terhadap Konstruksinya | Outer loadings |
|---------------------------------------|-----------------------|
| EE1 <- EE | 0,912 |
| EE2 <- EE | 0,943 |
| EE3 <- EE | 0,948 |
| EE4 <- EE | 0,943 |
| EE5 <- EE | 0,879 |
| FC1 <- FC | 0,844 |
| FC2 <- FC | 0,901 |
| FC3 <- FC | 0,544 |
| FC4 <- FC | 0,732 |
| FC5 <- FC | 0,885 |
| FC6 <- FC | 0,844 |
| IU1 <- IU | 0,729 |
| IU2 <- IU | 0,601 |
| IU3 <- IU | 0,753 |
| IU4 <- IU | 0,857 |
| IU5 <- IU | 0,866 |
| IU6 <- IU | 0,831 |
| MA1 <- MA | 0,903 |
| MA2 <- MA | 0,809 |
| MA3 <- MA | 0,866 |
| MA4 <- MA | 0,900 |
| MA5 <- MA | 0,291 |
| MAk1 <- MAk | 0,933 |
| MAk2 <- MAk | 0,918 |
| MAk3 <- MAk | 0,888 |
| MJ1 <- MJ | 0,869 |
| MJ2 <- MJ | 0,875 |
| MJ3 <- MJ | 0,856 |
| MJ4 <- MJ | 0,872 |
| MK1 <- MK | 0,784 |
| MK2 <- MK | 0,911 |

| | |
|-------------------------|-------|
| MK3 <- MK | 0,853 |
| MT1 <- MT | 0,905 |
| MT2 <- MT | 0,901 |
| MT3 <- MT | 0,630 |
| PE1 <- PE | 0,897 |
| PE2 <- PE | 0,891 |
| PE3 <- PE | 0,845 |
| PE4 <- PE | 0,901 |
| PE5 <- PE | 0,896 |
| S17 <- SI | 0,701 |
| SI1 <- SI | 0,849 |
| SI2 <- SI | 0,837 |
| SI3 <- SI | 0,854 |
| SI4 <- SI | 0,843 |
| SI5 <- SI | 0,862 |
| SI6 <- SI | 0,904 |
| T1 <- T | 0,798 |
| T2 <- T | 0,854 |
| T3 <- T | 0,873 |
| T4 <- T | 0,862 |
| T5 <- T | 0,803 |
| T6 <- T | 0,801 |
| MJ x SI -> MJ x SI | 1,000 |
| MAk x SI -> MAk x SI | 1,000 |
| MK x SI -> MK x SI | 1,000 |
| MA x SI -> MA x SI | 1,000 |
| MT x SI -> MT x SI | 1,000 |

Dari hasil diatas ada 4 dimensi yang mempunyai outer loading < 0,70, yaitu FC3, IU2, MA5, MT3 sehingga harus dikeluarkan dari model.

Setelah dimensi FC3, IU2, MA5, MT3 dikeluarkan dari model, maka diproses kembali untuk mendapatkan model yang lebih baik. Olah data yang kedua menghasilkan semua dimensi terhadap variabel konstruknya sudah > 0,70. Sehingga uji data bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Uji Normalitas

Untuk memenuhi validitas dan kesesuaian model yang digunakan dalam analisis multivariat, maka dilakukan uji normalitas terhadap data hasil kuesioner. Dengan asumsi :

1. Data yang dihubungkan berdistribusi normal
2. Data yang dibandingkan bersifat homogen

Untuk uji normalitas data statistik berdasarkan nilai skewness dan kurtosis. Nilai skewness dan kurtosis adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menggambarkan bentuk dan karakteristik data dari suatu distribusi dalam statistik. Skewness berhubungan dengan simetri distribusi, sedangkan kurtosis berhubungan dengan puncak dari distribusi. Asumsi data dikatakan normal berdasarkan nilai *skewness* dan *kurtosis* variabel kurang dari $\pm 2,58$ untuk alpha 0,01, maka data berdistribusi normal.² Dari hasil pengolahan uji normalitas data didapatkan :

Table IV.3. Hasil Skewness and Kurtosis Statistical (N= 210)

| Variabel | Skewness | | Kurtosis | |
|----------|-----------|------------|-----------|------------|
| | Statistik | Std. Error | Statistik | Std. Error |
| EE | -1,163 | 1.000 | 1,202 | 1.000 |
| FC | -1,065 | 1.000 | 1,010 | 1.000 |
| IU | -0,637 | 1.000 | 0,145 | 1.000 |
| MA | -0,733 | 1.000 | 0,196 | 1.000 |
| MAk | -0,852 | 1.000 | 0,867 | 1.000 |
| MJ | -0,741 | 1.000 | 0,263 | 1.000 |
| MK | -0,254 | 1.000 | -0,300 | 1.000 |
| MT | -0,844 | 1.000 | 0,650 | 1.000 |
| PE | -0,931 | 1.000 | 0,537 | 1.000 |
| SI | -0,120 | 1.000 | -0,755 | 1.000 |
| T | -0,384 | 1.000 | -0,213 | 1.000 |

Dari tabel IV.3. didapatkan bahwa seluruh variabel mempunyai *skewness* dan *kurtosis* kurang dari ± 2.58 . Sehingga dikatakan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

² Imam Ghozali, “*Aplikasi analisis Multivariat dengan Program SPSS 26*”, Edisi 10, Cetakan 10, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2021. Hal. 30

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk melihat hubungan/korelasi antara masing-masing variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.³ Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi.

Cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut⁴:

1. Dengan mengganti atau membuang variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.
2. Menambah jumlah observasi.
3. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau first difference delta.

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada model regresi. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah sebagai berikut⁵:

Jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance $> 0,01$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Jika nilai VIF > 10 atau nilai Tolerance $< 0,01$, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.

Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Pengujian antara variabel konstruk terhadap *Intention to use* dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel IV.4. Hasil Uji Kolinearitas Masing-masing Konstruk

| Konstruk | VIF |
|----------|-------|
| EE -> IU | 6,712 |
| FC -> IU | 6,269 |

³ Imam Ghozali, “*Aplikasi analisis Multivariat dengan Program SPSS 26*”, Edisi 10, Cetakan 10, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2021. Hal. 157

⁴ Anonim, “*Memahami Uji Multikolinearitas Dalam Model Regresi*”, dalam [http : Accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-multikolinearitas-dalam-model-regresi/](http://Accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-multikolinearitas-dalam-model-regresi/), Diakses 20 Juli 2024.

⁵ Imam Ghozali, “*Aplikasi analisis Multivariat dengan Program SPSS 26*”, Edisi 10, Cetakan 10, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2021. Hal. 157

| | |
|----------------|-------|
| MA -> IU | 8,944 |
| MAk -> IU | 6,307 |
| MJ -> IU | 7,837 |
| MK -> IU | 3,313 |
| MT -> IU | 4,442 |
| PE -> IU | 4,381 |
| SI -> IU | 2,962 |
| T -> IU | 3,833 |
| MAk x SI -> IU | 6,244 |
| MT x SI -> IU | 4,840 |
| MA x SI -> IU | 8,998 |
| MK x SI -> IU | 2,944 |
| MJ x SI -> IU | 8,399 |

Dari hasil uji kolinearitas didapatkan bahwa VIF dari masing-masing konstruk yang mempengaruhi Intention to use digital money mempunyai nilai < 10 , sehingga dinyatakan bahwa tiap-tiap variabel konstruk tidak terjadi multikolinearitas.

4. Analisis Variabel

Sekumpulan data yang akan diteliti supaya dapat memberikan informasi yang lebih jelas sebagai variabel dari data statistik yang akan dianalisis, maka akan diberikan deskripsi statistiknya dari masing-masing Kumpulan data tersebut. Uji statistik ini adalah analisis untuk mendapatkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel IV.5. Deskripsi Statistik untuk Masing-masing Variabel

| | Mean | Median | Min | Max | Standard Deviation |
|-----|-------------|---------------|------------|------------|---------------------------|
| EE | 0,000 | 0,137 | -3,369 | 1,012 | 1,000 |
| FC | 0,000 | 0,121 | -3,601 | 1,104 | 1,000 |
| IU | 0,000 | 0,094 | -3,132 | 1,420 | 1,000 |
| MA | 0,000 | 0,006 | -3,486 | 1,170 | 1,000 |
| MAk | 0,000 | -0,053 | -3,617 | 1,134 | 1,000 |
| MJ | 0,000 | -0,004 | -3,580 | 1,188 | 1,000 |
| MK | 0,000 | 0,019 | -2,944 | 1,533 | 1,000 |

| | | | | | |
|----|-------|--------|--------|-------|-------|
| MT | 0,000 | -0,230 | -4,024 | 1,034 | 1,000 |
| PE | 0,000 | 0,064 | -3,060 | 1,106 | 1,000 |
| SI | 0,000 | -0,038 | -2,398 | 1,714 | 1,000 |
| T | 0,000 | 0,216 | -3,025 | 1,580 | 1,000 |

D. Pengolahan Data dengan PLS SEM

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Model PLS SEM digunakan untuk mengetahui pengaruh dari hubungan antara variabel eksogen dan variabel endogen. Model ini akan memberikan gambaran tentang penilaian dan menunjukkan adanya hubungan struktural antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Model PLS SEM juga menyajikan jalur yang saling mempengaruhi dengan koefisien jalurnya.

2. Analisis *Outer Model* (Model Pengukuran)

a. *Convergen Validity*

Convergen validity/ Validitas Konvergen adalah konstruk yang tergabung untuk menjelaskan variansi dari item-itemnya. Validitas konvergen dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antar item skor/ *component score* yang dihitung dengan PLS SEM. Ukuran reflektif dianggap tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang akan diukur. Menurut Hair, jika indikator dengan outer loading mempunyai nilai diantara 0,4 dan 0,7, maka konstruk tersebut sebaiknya dikeluarkan dari model.⁶

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk dengan cara membandingkan dengan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain. Semua variabel laten menunjukkan konstruk yang paling besar dari setiap indikatornya dibandingkan konstruk indikator yang lainnya.

c. *Average Variance Extracted (AVE)*

Ukuran AVE dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas komponen skor variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability* (CR). Jika semua indikator distandarkan maka nilai AVE akan sama dengan rata-rata

⁶ Joseph F Hair Jr et.al, "A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)", Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 126

nilai *block communalities*. Bertujuan untuk mengukur tingkat variansi suatu komponen konstruk yang dihimpun dari indikatornya dengan menyesuaikan pada tingkat kesalahan. Nilai AVE yang diharapkan $>0,5$

Nilai AVE minimal 0,5 menunjukkan ukuran *convergent validity* yang baik. Artinya, variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya. Nilai AVE diperoleh dari penjumlahan kuadrat *loading factor* dibagi dengan error.

Penggunaan PLS SEM adalah untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel konstruk secara simultan dengan tujuan studi prediksi, dan pengembangan model struktural,⁷ sehingga pengolahan data untuk menilai model dengan menggunakan analisis model pengukuran, analisis model struktural dan analisis kebaikan dan kesesuaian model. Penilaian model dilakukan untuk menguji reliabilitas dan validitas masing-masing model laten dari item konstruk latennya, yaitu dengan menganalisis Rata-rata *Variance Extracted* (AVE) dan *Composite Reliability*.

Pengujian untuk menentukan penilaian terhadap model yang akan diukur dengan melakukan uji reliabilitas dan uji validitas dari masing-masing variabel latennya dapat dilihat pada Tabel IV.6.

Tabel IV.6. Tabel Reliability dan AVE

| Konstruk | Cronbach's alpha | Composite reliability (rho_a) | Composite reliability (rho_c) | Average variance extracted (AVE) |
|----------|------------------|-------------------------------|-------------------------------|----------------------------------|
| EE | 0,958 | 0,958 | 0,967 | 0,856 |
| FC | 0,902 | 0,917 | 0,928 | 0,720 |
| IU | 0,874 | 0,882 | 0,909 | 0,668 |
| MA | 0,896 | 0,904 | 0,928 | 0,763 |
| MAk | 0,900 | 0,902 | 0,938 | 0,834 |
| MJ | 0,891 | 0,892 | 0,924 | 0,754 |
| MK | 0,807 | 0,820 | 0,887 | 0,724 |
| MT | 0,847 | 0,847 | 0,929 | 0,867 |
| PE | 0,931 | 0,932 | 0,948 | 0,785 |
| SI | 0,928 | 0,932 | 0,942 | 0,701 |
| T | 0,911 | 0,915 | 0,931 | 0,693 |

⁷ Joseph F. Hair, Jeffrey J Risher, Marko Sarstedt, Christian M Ringles, "When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM", *European Business Review* 31(1), 2018, Hal. 2-24

Dalam penelitian ini menggunakan konstruks laten yaitu : *Intention to Use digital money, performance expectancy, effort Expectancy, Social Influence, Facilitating condition, Trust, Faith, Intellect, Life, Lineage Wealth* dalam mempengaruhi penggunaan (*Intention to Use*) digital money. Untuk melihat kesesuaian modelnya maka akan digunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa semua variabel mempunyai nilai composite reliability diatas $>0,5$ dan nilai Crobach Alpha diatas $0,7$ Sehingga disimpulkan bahwa instrument pengukuran dalam kuesioner ini valid/baik dan terpenuhi keandalannya. Jika nilai AVE $> 0,5$ maka indikator-indikator tersebut memiliki validitas yang baik. Dari hasil pengolahan data mendapatkan bahwa nilai AVE semua diatas $>0,5$ sehingga dapat dikatakan bahwa indikator-indikator dari variabel konstruk ini cukup baik / cukup valid.

3. Measurement Model Assessment / Penilaian Model Pengukuran

Untuk mengukur reflektif dari variabel konstruknya maka akan dianalisis, *outer loading*, AVE dan *Composite Realibility* dari masing-masing konstruk. Dari pengolahan data didapatkan :

a. Item Pengukuran di *Intention to use Digital Money*

Tabel IV.7. *Outer loading, AVE dan Composite Reliability* dari *Intention Use Digital Money*

| Variabel | Dimensi | Indikator | <i>Outer Loading</i> | AVE | <i>Composite Reliability</i> |
|---------------------------------------|---------|---|----------------------|-------|------------------------------|
| <i>Intention to use Digital Money</i> | IU1 | Saya menggunakan uang digital setiap hari dalam setiap transaksi | 0,772 | 0,668 | 0,882 |
| | IU3 | Saya selalu menggunakan uang digital jika partner bisnis hanya dapat bertransaksi dengan menggunakan uang digital | 0,715 | | |

| | | | | | |
|--|-----|--|-------|--|--|
| | IU4 | Saya selalu menggunakan uang digital karena saya mendapatkan kemudahan dalam setiap transaksi | 0,878 | | |
| | IU5 | Saya menggunakan uang digital karena saya mendapatkan benefit yang lebih dibandingkan menggunakan uang kartal seperti praktis, mudah, cepat) | 0,883 | | |
| | IU6 | Saya menggunakan uang digital menyesuaikan perkembangan jaman dan tren (IU6) | 0,826 | | |

Outer loading dari *Intention to use digital money* cukup bagus, diatas 0,70 semua. Nilai AVE sebesar 0,668. Untuk nilai IU5 adalah sebesar 0,883 dan IU4 sebesar 0,878, berarti bahwa masyarakat terdorong/ punya niat untuk menggunakan uang digital karena karena faktor keuntungan-keuntungan yang didapatkan sebesar 88,3% dan faktor kemudahan sebesar 87,8%. Sehingga manfaat dari uang digital seperti kemudahan, keefisienan, kecepatan transaksi dan lainnya harus menjadi faktor utama yang harus ada dan menjadi daya saingnya. Ada alasan masyarakat juga untuk menggunakan uang digital sebagai teknologi baru itu sebesar 71,5 %. Artinya mereka menggunakan uang digital karena keterpaksaan jika diperlukan. Nilai AVE = 0,668. Nilai AVE > 0,5 dan Compositre Reliability = 0,901. Jadi cukup valid.

b. Item Pengukuran di *Performance Expectancy***Tabel IV.8. Outer loading, AVE dan Composite Reliability dari *Performance Expectancy***

| Variabel | Dimensi | Indikator | Outer Loading | AVE | Composite Reliability |
|-------------------------------|----------------|--|----------------------|--------------|------------------------------|
| <i>Performance Expectancy</i> | PE1 | Uang digital sangat berguna dalam menunjang aktivitas saya sehari-hari | 0,897 | 0,785 | 0,932 |
| | PE2 | Penggunaan uang digital membantu saya dalam menyelesaikan target-target pekerjaan saya | 0,892 | | |
| | PE3 | Uang digital dapat digunakan kapan dan Dimana saja saya perlukan. | 0,845 | | |
| | PE4 | Uang digital meningkatkan produktivitas saya | 0,901 | | |
| | PE5 | Uang digital mempercepat semua transaksi yang biasa saya lakukan | 0,895 | | |

Outer loading dari variabel *Performance Expectancy* sudah cukup baik semua diatas 0,80 dan ada yang bernilai 0,901, artinya niatan masyarakat untuk menggunakan teknologi seperti uang digital didorong oleh perasaan penggunaan uang digital dapat lebih meningkatkan produktifitasnya, membantu aktifitas, membantu mencapai target-target pekerjaan karena lebih hemat waktu, tenaga dan sumberdaya lainnya.

Faktor kecepatan transaksi menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat mendorong untuk menggunakan teknologi uang digital, maka yang perlu diperhatikan adalah kualitas proses transaksi seperti kecepatan waktu transaksi harus dipertahankan atau ditingkatkan sehingga terhindar dari gangguan seperti masalah jaringan internet, gangguan server atau kejahatan-kejahatan perbankan yang dapat mengganggu sistem perbankan uang digital. Nilai AVE = 0,785. Nilai AVE > 0,5 dan *Composite Reliability* = 0,948. Jadi cukup valid.

c. Item Pengukuran di *Effort Expectation*

Tabel IV.9. *Outer loading*, AVE dan *Composite Reliability* dari *Effort Expectation*

| Variabel | Item Pengukuran | Indikator | <i>Outer Loading</i> | AVE | <i>Composite Reliability</i> |
|---------------------------|-----------------|---|----------------------|--------------|------------------------------|
| <i>Effort Expectation</i> | EE1 | Belajar menerapkan dan menggunakan uang digital mudah | 0,912 | 0,856 | 0,958 |
| | EE2 | Instruksi yang ada di aplikasi Uang digital mudah dipahami | 0,942 | | |
| | EE3 | Penggunaan Uang digital di platform digital mudah digunakan | 0,948 | | |

| | | | | | |
|--|-----|--|-------|--|--|
| | EE4 | Dalam waktu singkat saya menjadi sangat trampil dan familier dengan uang digital | 0,943 | | |
| | EE5 | Transaksi dengan Uang digital sangat mudah, cepat dan efektif. | 0,879 | | |

Dari tabel IV.9. diatas memperlihatkan bahwa outer loading dari *Effort Expectancy* semua lebih dari 0,7. *Outer loading Effort Expectancy* sangat bagus dan $AVE > 0,5$, *Composite Reliability* $> 0,5$ sehingga semua item dari *Effort Expectancy* dinyatakan valid.

Dari *outer loading Effort Expectation* yang paling besar nilainya pada EE3, yaitu uang digital di platform digital mudah digunakan. Artinya bahwa setiap orang yang akan menggunakan uang digital sebagian besar karena dorongan dan perasaan akan mendapatkan kemudahan, terutama kemudahan dalam mengoperasikannya atau menggunakannya. Disusul oleh EE2 dan EE4 memiliki nilai yang sama. Artinya bahwa selain kemudahan, dorongan/ usaha orang untuk berniat menggunakan uang digital karena instruksi dalam pengoperasian uang digital mudah dipahami dan cepat dimengerti (*user friendly*). Sedangkan outer loading yang paling kecil adalah EE5 dimana ini menyangkut kemudahan, kecepatan dan efektif. Kemungkinan karena digital money termasuk bentuk teknologi baru, maka ada kalanya masyarakat belum merasa efektif, mudah dan cepat. Sehingga perlu adanya kampanye dan edukasi kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman akan kecepatan, keefektifan dan kemudahan penggunaan uang digital yang merupakan sebuah perkembangan teknologi baru bagi masyarakat.

d. Item Pengukuran di *Social Influence*

Tabel IV.10. *Outer loading, AVE dan Composite Reliability* dari *Social Influence*

| Variabel | Dimensi | Indikator | <i>Outer Loading</i> | <i>AVE</i> | <i>Composite Reliability</i> |
|------------------|----------------|--|-----------------------------|-------------------|-------------------------------------|
| Social Influence | S17 | Penggunaan uang digital adalah menaikkan status sosial saya | 0,701 | 0,701 | 0,932 |
| | SI1 | Orang terdekat disekeliling saya menyarankan saya untuk menggunakan uang digital | 0,849 | | |
| | SI2 | Masyarakat mempengaruhi saya untuk menggunakan uang digital | 0,836 | | |
| | SI3 | Masyarakat banyak yang menyarankan saya bahwa banyak keuntungan menggunakan uang digital | 0,853 | | |
| | SI4 | Iklan dan promosi mempengaruhi saya untuk menggunakan uang digital | 0,843 | | |
| | SI5 | Beberapa teman mempengaruhi saya untuk menggunakan uang digital | 0,862 | | |

Outer loading dari variabel *social influence* dari 5 variabel konstruk semua diatas 0,80 dan satu konstruk mempunyai nilai 0,701. Ini berarti bahwa komunikasi dari masyarakat yang meliputi orang terdekat seperti teman, keluarga, relasi dan lingkungannya sangat berperan dan mempengaruhi dorongan niat untuk menggunakan uang digital yang merupakan suatu sistem teknologi baru.

Persepsi penggunaan teknologi baru seperti uang digital tidak terlalu memperhatikan keinginan akan gengsi dan perasaan yang mendorong untuk mendapatkan pandangan kenaikan status sosial setelahn menggunakannya.

Perkembangan uang digital lebih banyak dipengaruhi oleh pengaruh akan cerita pengalaman dari keluarga terdekat, teman, relasi dan orang-orang yang mungkin secara ketokohan memiliki daya tarik sebagai public influencer yang akan merubah opini dari masyarakat dalam mendorong untuk mempunyai niat menggunakan uang digital.

Nilai AVE = 0,701. Nilai AVE>0,5 dan *Composite Reliability* = 0,932. Jadi sangat direkomendasikan valid.

e. Item Pengukuran di *Facilitating Condition*

Tabel IV.11. *Outer loading*, AVE dan *Composite Reliability* dari *Facilitating Condition*

| Variabel | Dimensi | Indikator | <i>Outer Loading</i> | AVE | <i>Composite Reliability</i> |
|-------------------------------|---------|---|----------------------|-------|------------------------------|
| <i>Facilitating Condition</i> | FC1 | Saya mempunyai perangkat dan fasilitas untuk menggunakan uang digital | 0,855 | 0,720 | 0,917 |
| | FC2 | Uang digital mengikuti/ cocok dengan teknologi yang saat ini saya gunakan | 0,910 | | |
| | FC4 | Uang digital dapat digunakan 24 jam dalam 7 | 0,733 | | |

| | | | | | |
|--|-----|--|-------|--|--|
| | | hari tanpa halangan | | | |
| | FC5 | Uang digital selalu meng up to data fasilitas dan fiturnya sesuai dengan kemajuan teknologi digital. | 0,885 | | |
| | FC6 | Sangat mudah untuk mendaftar/ melakukan regristrasi bagi pengguna baru uang digital untuk menggunakan platform aplikasi uang digital | 0,848 | | |

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa outer loading dari *Facilitating Condition* yang paling tinggi dengan nilai 0,910 oleh FC2, artinya bagi masyarakat saat ini merasa bahwa uang digital cocok dengan teknologi yang berkembang saat ini. Dari Outer loading ini juga disimpulkan bahwa responden yang menjawab ini sebagian besar adalah gen X (kelahiran tahun 1965-1980) dengan Pendidikan sebagian sarjana, maka ikut mempengaruhi jawaban terhadap kesesuaian teknologi yang dipakai saat ini sebagai *Facilitating Condition*.

Selain itu bagi pengguna baru uang digital merasa bahwa kemudahan melakukan register juga faktor yang menjadi pertimbangan sehingga seseorang terdorong untuk menggunakan uang digital. Untuk FC3 nilainya kecil, karena biasanya uang digital yang digunakan di platform online sudah cukup mudah, sehingga sedikit orang yang biasanya butuh bantuan untuk mengoperasikannya, kecuali meminta bantuan kepada pihak yang berkompeten dengan uang digital. Nilai AVE = 0,720. Nilai AVE > 0,5 dan Compositre Reliability = 0,917. Jadi cukup valid.

f. Item Pengukuran di *Trust/Kepercayaan***Tabel IV.12. *Outer loading, AVE dan Composite Reliability* dari *Performance Expectancy***

| Variabel | Dimensi | Indikator | <i>Outer Loading</i> | <i>AVE</i> | <i>Composite Reliability</i> |
|-----------------|----------------|--|-----------------------------|-------------------|-------------------------------------|
| <i>Trust</i> | T1 | Saya percaya uang digital akan menjamin uang yang saya miliki dengan jumlah yang sama | 0,799 | 0,693 | 0,915 |
| | T2 | Saya percaya uang digital mampu memberikan apa yang saya inginkan saat bertransaksi | 0,854 | | |
| | T3 | Saya percaya uang digital memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan penggunanya. | 0,872 | | |
| | T4 | Saya percaya proses transaksi dengan uang digital terjamin keamanannya | 0,862 | | |
| | T5 | Saya percaya uang digital mampu | 0,805 | | |

| | | | | | |
|--|----|--|-------|--|--|
| | | menjaga data-data privasi saat melakukan transaksi | | | |
| | T6 | Saya percaya uang digital akan memberikan bukti yang transparan saat melakukan transaksi digital | 0,799 | | |

Dari variabel *Trust*, dari semua variabel konstruk, 4 konstruk mempunyai outer loading diatas 0,80 dan dua konstruk mempunyai nilai 0,799. Ini berarti bahwa kepercayaan dari masyarakat tentang teknologi baru cukup mempengaruhi niat penggunaan teknologi baru seperti uang digital. Kepercayaan ini meliputi keyakinan dalam menggunakan uang digital bahwa masyarakat merasa percaya dan yakin bahwa penggunaan uang digital akan memberikan rasa aman, nyaman dalam bertransaksi menggunakan uang digital. Kepercayaan masyarakat yang mempengaruhi ini lebih menekankan pada unsur keyakinan bahwa penggunaan uang digital yang dilakukan tidak akan mengurangi atau mengambil hak kepemilikan uang yang sedang ditransaksikan atau yang disimpan dalam mata uang digital di platform-platform yang menawarkan uang digital. Artinya uang yang ada yang menjadi miliknya itu aman dalam bentuk jumlah dan nilainya dalam bentuk digital, dan jika suatu saat ingin diubah menjadi uang kartal maka jumlahnya sesuai dengan apa yang dimilikinya dalam bentuk digital.

Uang digital perlu mempertahankan atau meningkatkan Tingkat kepercayaan masyarakat ini supaya penggunaan uang digital meningkat dan terus berkembang.

Nilai AVE = 0,693. Nilai AVE > 0,5 dan *Composite Reliability* = 0,931. Jadi sangat direkomendasikan valid.

g. Item Pengukuran di *faith* /agama

Tabel IV.13. *Outer loading*, *AVE* dan *Composite Reliability* dari *faith*/Agama (Maqoshid Syariah)

| Variabel | Dimensi | Indikator | <i>Outer Loading</i> | <i>AVE</i> | <i>Composite Reliability</i> |
|-----------------|----------------|--|-----------------------------|-------------------|-------------------------------------|
| Agama | MA1 | Saya mendapatkan manfaat dari penggunaan uang digital | 0,908 | 0,763 | 0,904 |
| | MA2 | Saya menggunakan uang digital, karena tidak ada unsur-unsur yang menyalahi syariat islam | 0,812 | | |
| | MA3 | Penggunaan uang digital memberikan banyak kemudahan karena menghemat waktu dan uang (karena tanpa antrian dan biaya transfer yang cukup murah) | 0,865 | | |
| | MA4 | Uang digital mempercepat kerja saya sehingga saya dapat maksimal mengerjakan pekerjaan yang lainnya. | 0,907 | | |

Outer loading dari maqoshid *faith*/menjaga agama sudah cukup bagus karena diatas 0,8 semua, bahkan untuk MA1 dan MA4 sebesar 0,908 dan 0,907 artinya masyarakat dorongan masyarakat untuk menggunakan uang digital karena pertimbangan adanya yang lebih baik. manfaat dari adanya penggunaan teknologi baru dalam hal ini uang digital dapat mempercepat kerjanya sehingga bisa lebih mengefisienkan pekerjaan. Artinya bahwa niatan masyarakat untuk mempercepat dan memaksimalkan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an S. Al Insyirah ayat 7, "Jika kamu telah selesai dari suatu urusan, maka selesaikanlah urusan lain dengan sungguh-sungguh". Niatan masyarakat dalam menggunakan uang digital adalah karena faktor kecepatan, dalam hal ini kecepatan bertransaksi maupun kecepatan menggunakan uang digital dibandingkan jika menggunakan uang sistem tradisional.

Dengan uang digital, kita tidak memerlukan pergi ke bank, antri dan melewati suatu prosedur yang panjang, kita cukup dengan mengklik smartphone kita dengan menggunakan jaringan teknologi internet. Ini salah satu yang memberikan pengaruh niatan untuk menggunakan uang digital. Kecepatan dan efisien waktu mendorong masyarakat untuk menggunakan uang digital, karena dengan waktu yang cepat dan efisien akan lebih membuat masyarakat lebih produktif selain dan menghemat sumberdaya seperti tenaga, waktu dan harta.

Nilai AVE = 0,763. Nilai AVE > 0,5 dan *Composire Reliability* = 0,904. *Composite Reliability* > 0,7 Jadi cukup valid.

e. Item Pengukuran di *Intellect*/ Akal

Tabel IV.14. *Outer loading*, AVE dan *Composite Reliability* dari *Intellect*/Akal (Maqoshid Syariah)

| Variabel | Dimensi | Indikator | <i>Outer Loading</i> | AVE | <i>Composite Reliability</i> |
|----------|---------|--|----------------------|-------|------------------------------|
| Akal | MAk1 | Uang digital membuat saya lebih dapat memahami dan merasakan manfaat dari kemajuan teknologi | 0,932 | 0,834 | 0,902 |

| | | | | | |
|--|------|--|-------|--|--|
| | | (MAk1) | | | |
| | Mak2 | Uang digital membuat saya lebih menghargai kemajuan teknologi (MAk2) | 0,917 | | |
| | Mak3 | Saya merasa banyak mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru dari penggunaan uang digital (MAk3) | 0,890 | | |

Outer loading dari variabel *intellect* / maqoshid akal sudah cukup baik yaitu semua diatas 0,80. Artinya sudah cukup baik pemahaman akan teknologi uang digital yang ada di masyarakat.

Manfaat uang digital sudah banyak dirasakan oleh masyarakat, sehingga masyarakat cenderung ingin tahu dan maemahami ap aitu uang digital, terutama dalam kaitannya untuk menggunakan dan memanfaatkannya.

Nilai AVE = 0,834, Nilai AVE > 0,5 dan Composite Reliability = 0,902. Composite Reliability < 0,70 Jadi cukup valid

f. Item Pengukuran di *Life*/ Jiwa

Tabel IV.15. Outer loading, AVE dan Composite Reliability dari *Life*/Jiwa (Maqoshid Syariah)

| Variabel | Dimensi | Indikator | Outer Loading | AVE | Composite Reliability |
|----------|---------|--|---------------|-------|-----------------------|
| Jiwa | MJ1 | Menggunakan uang digital membuat hati saya lebih | 0,867 | 0,754 | 0,892 |

| | | | | | |
|--|-----|---|-------|--|--|
| | | bahagia karena terhindar dari berbagai kegiatan yang terkadang membosankan seperti antrian bank, jarak yang harus di tempuh ke bank dll | | | |
| | MJ2 | Uang digital membuat saya semakin melek teknologi | 0,873 | | |
| | MJ3 | Uang digital membuat rasa aman karena saya tidak perlu membawa uang cash untuk membayar transaksi | 0,858 | | |
| | MJ4 | Saya percaya transaksi dengan uang digital lebih transparan | 0,874 | | |

Outer loading dari variabel *Life/ Maqoshid* jiwa sudah cukup baik artinya semua bernilai diatas 0,85 artinya dari pertanyaan-pertanyaan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat dalam niatan untuk menggunakan teknologi baru seperti uang digital dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keinginannya untuk terhindar dari sesuatu yang tidak menyenangkan seperti antrian, kerumitan dan lainnya.

Uang digital mendorong niatan masyarakat untuk menggunakannya karena perasaan aman karena mungkin dapat terhindar dari penipuan atau pencurian jika membawa dan memakai uang cash. Sehingga untuk perkembangan uang digital supaya dapat meningkatkan penggunaannya di masyarakat harus memperhatikan dan meningkatkan kualitas dari unsur-unsur keamanan, kenyamanan dan transparansi, sehingga masyarakat yang mula-mula bukan pengguna dengan adanya faktor keamanan, kenyamanan dan transparansi.

Nilai AVE = 0,754. Nilai AVE > 0,5 dan *Composite Reliability* = 0,892. Jadi cukup valid.

g. Item Pengukuran di *Lineage*/keturunan

Tabel IV.16. *Outer loading*, *AVE* dan *Composite Reliability* dari *Lineage*/Keturunan (Maqoshid Syariah)

| Variabel | Dimensi | Indikator | Outer Loading | AVE | Composite Reliability |
|-----------------|----------------|--|----------------------|--------------|------------------------------|
| <i>Lineage</i> | MT1 | Uang digital lebih green environment karena mengurangi sampah kertas | 0,932 | 0,867 | 0,847 |
| | MT2 | Uang digital meningkatkan penggunaan teknologi | 0,931 | | |

Outer loading dari variabel *Lineage*/keturunan cukup besar yaitu diatas 0,9 artinya dari pertanyaan-pertanyaan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat dalam niatan untuk menggunakan teknologi baru seperti uang digital dipengaruhi oleh faktor seperti kepedulian akan masa depan lingkungannya seperti penghematan dan pengurangan sampah kertas juga rasa ingin meningkatkan penggunaan teknologi yang lebih baik, supaya standar hidup dapat meningkat. , seperti keinginannya untuk terhindar dari sesuatu yang tidak menyenangkan seperti antrian, kerumitan dan lainnya. Nilai AVE = 0,867. Nilai AVE > 0,5 dan *Composite Reliability* = 0,847. Jadi cukup valid.

h. Item Pengukuran di *Wealth* / Kekayaan

Tabel IV.17. *Outer loading*, *AVE* dan *Composite Reliability* dari *Wealth/Harta* (Maqoshid Syariah)

| Variabel | Dimensi | | <i>Outer Loading</i> | | <i>AVE</i> | <i>Composite Reliability</i> |
|---------------|---------|---|----------------------|--|------------|------------------------------|
| <i>Wealth</i> | MK1 | Uang digital membuat saling percaya pata pihak yang bertransaksi (mutual trust)(| 0,780 | | 0,724 | 0,820 |
| | MK2 | Saya lebih produktif dengan menggunakan uang digital | 0,912 | | | |
| | MK3 | Dengan mengenal uang digital, saya lebih banyak berinvestasi menggunakan platform digital | 0,856 | | | |

Outer loading dari variabel *Wealth/* Maqoshid harta sudah cukup baik ada yang bernilai 0, 912, dan ada juga 0,856 serta bernilai 0,780. Dari tabel diatas dapat dianalisis bahwa niatan masyarakat untuk menggunakan teknologi seperti uang digital didorong oleh perasaan penggunaan uang digital dapat lebih meningkatkan produktifitasnya, karena lebih hemat waktu, tenaga dan sumberdaya lainnya. Salah satu pengaruh masyarakat untuk berniat menggunakan uang digital juga karena setelah mengenal banyak manfaatnya dari teknologi uang digital, masyarakat juga terdorong untuk berinvestasi lewat platform digital.

Tabel diatas juga menyajikan faktor kepercayaan terhadap uang digital masih perlu ditingkatkan, karena nilai yang didapatkan dari masyarakat tentang kepercayaan terhadap transaksi uang digital. Peningkatan unsur kepercayaan masyarakat kepada transaksi digital

dapat ditingkatkan melalui peningkatan mutu penggunaan digital money seperti meminimasi kejahatan-kejahatan yang terjadi di dunia perbankan online. Nilai AVE = 0,724. Nilai AVE > 0,5 dan *Composite Reliability* = 0,820. Jadi cukup valid.

4. *Structural Model Assessment* / Penilaian Model Struktural

a. Analisis *Path Coefficient*/Koefisien Jalur

Penilaian model struktural digunakan untuk menggambarkan hubungan antar variabel konstruk. Mengacu pada koefisien determinan yang berkisar dari -1 sampai +1 akan menggambarkan sebuah hubungan positif atau negatif dari kedua variabel konstruk yang dihubungkan. Jika nilai koefisiennya 0 maka dikatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel yang dihubungkan tersebut.⁸

Pengolahan data menggunakan Teknik Bootstrapping. Bootstrapping adalah teknik resampling yang sering digunakan dalam *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menilai signifikansi statistik dari estimasi model. Manfaat *Bootstrapping* dalam PLS-SEM:

- Tidak Membutuhkan Asumsi Distribusi:

Bootstrapping tidak memerlukan asumsi distribusi normal untuk data, membuatnya sangat cocok untuk PLS-SEM yang sering digunakan pada data dengan distribusi non-normal.

- Estimasi Robust:

Teknik ini memberikan estimasi yang lebih robust dan dapat diandalkan dibandingkan dengan metode tradisional yang mengandalkan asumsi distribusi tertentu.

- Fleksibilitas:

Bootstrapping dapat diterapkan pada model dengan ukuran sampel yang kecil sekalipun, karena metode ini bekerja dengan cara resampling dari sampel yang ada.

Penggunaan PLS-SEM dengan Teknik *bootstrapping* untuk dapat melihat pengaruh dari Hubungan antar Variabel Konstruk. *Bootstrapping* adalah proses untuk menilai tingkat signifikansi atau probabilitas dari *direct effects*, *indirect effects* dan *total effects*. Selain itu, bootstrapping juga dapat menilai tingkat signifikansi dari nilai-nilai

⁸ Joseph F. Hair, Jeffrey J Risher, Marko Sarstedt, Christian M Ringles, “*When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM*”, *European Business Review* 31(1), 2018, Hal. 10

lainnya antara lain: r square dan adjusted r square, f square, outer loading dan outer weight. Dengan menggunakan Teknik Bootstrapping, maka akan didapat hasil analisa berikut:

- Nilai t statistik, yang kita bandingkan dengan nilai t table untuk menguji berpengaruh signifikan atau tidaknya variable eksogen terhadap endogen
- Nilai p value, untuk dibandingkan apakah nilainya berada dibawah significance level, misalnya dibawah 0.05 atau diatas 0.05 untuk menyatakan apakah hipotesis diterima atau ditolak
- Original sampel, digunakan sebagai nilai koefisien regresi, untuk melengkapi persamaan regresi

T-statistik adalah salah satu uji statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau ketidakbenaran dari Hipotesis t-statistik merupakan suatu nilai yang digunakan untuk melihat tingkat signifikansi pada pengujian hipotesis dengan cara mencari nilai t-statistik melalui teknik *bootstrapping*. Pada pengujian hipotesis dapat dikatakan signifikan ketika nilai t-statistik lebih besar dari 1,96, sedangkan jika nilai t-statistik kurang dari 1,96 maka dianggap tidak signifikan.⁹

Untuk dapat melihat hasil penelitian dari koefisien jalur hasil dari pengolahan PLS Sem bootstrapping bisa dilihat pada tabel IV.18.

Tabel IV.18. Koefisien Jalur dari Pengaruh Langsung

| No. | Path/Jalur | Koefisien | t-statistik | p-value | Kesimpulan |
|-----|------------|-----------|-------------|---------|------------------|
| 1. | EE -> IU | 0,131 | 1,437 | 0,151 | Tidak Signifikan |
| 2. | FC -> IU | -0,023 | 0,253 | 0,801 | Tidak Signifikan |
| 3. | MA -> IU | 0,388 | 3,871 | 0,000 | Signifikan |
| 4. | MAk -> IU | 0,147 | 2,101 | 0,036 | Signifikan |
| 5. | MJ -> IU | 0,075 | 0,800 | 0,424 | Tidak Signifikan |
| 6. | MK -> IU | 0,069 | 1,174 | 0,240 | Tidak Signifikan |

⁹ Imam Ghozali, “*Aplikasi analisis Multivariat dengan Program SPSS 26*”, Edisi 10, Cetakan 10, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2021. Hal. 82

| | | | | | |
|-----|----------------|--------|-------|-------|------------------|
| 7. | MT -> IU | 0,006 | 0,083 | 0,934 | Tidak Signifikan |
| 8. | PE -> IU | 0,053 | 0,740 | 0,459 | Tidak Signifikan |
| 9. | SI -> IU | 0,212 | 3,406 | 0,001 | Signifikan |
| 10. | T -> IU | -0,052 | 0,780 | 0,435 | Tidak Signifikan |
| 11. | MAk x SI -> IU | -0,059 | 0,909 | 0,363 | Tidak Signifikan |
| 12. | MT x SI -> IU | 0,122 | 1,967 | 0,049 | Signifikan |
| 13. | MA x SI -> IU | -0,111 | 1,553 | 0,121 | Tidak Signifikan |
| 14. | MK x SI -> IU | -0,075 | 1,725 | 0,085 | Tidak Signifikan |
| 15. | MJ x SI -> IU | 0,113 | 1,526 | 0,127 | Tidak Signifikan |

Nilai *path coefficients* semakin mendekati nilai +1, hubungan kedua konstruk semakin kuat. Hubungan yang makin mendekati -1 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat negatif.¹⁰

Dari pengolahan data hubungan yang saling mempengaruhi dari masing-masing konstruk, penjelasannya sebagai berikut :

1. Pengaruh *Effort Expectancy* terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* adalah sebesar 0,131 yang artinya jika variabel EE meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 13,1%. Pengaruh ini bersifat positif.
2. Pengaruh *Facilitating Condition* terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* adalah sebesar -0,023 yang artinya jika variabel FC menurun satu satuan unit maka IU dapat menurun sebesar 2,3%. Pengaruh ini bersifat negatif.
3. Pengaruh *Faith* (Maqoshid Agama) terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* adalah sebesar 0,388 yang artinya jika variabel Faith meningkat satu satuan unit maka dapat meningkat sebesar 38,8%. Pengaruh ini bersifat positif.
4. Pengaruh *Intellect* (Maqoshid Akal) terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* adalah sebesar 0,147 yang artinya jika variabel

¹⁰ Joseph F Hair Jr et.al, "A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)", Edisi 3, Sage, 2022. Hal. 90

- Intellect meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 14,7%. Pengaruh ini bersifat positif.
5. Pengaruh *Life* (Maqoshid Jiwa) terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* adalah sebesar 0,075 yang artinya jika variabel *Life* meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 7,5%. Pengaruh ini bersifat positif.
 6. Pengaruh *Wealth* (Maqoshid Kekayaan) terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* adalah sebesar 0,069 yang artinya jika variabel kekayaan meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 6,9%. Pengaruh ini bersifat positif.
 7. Pengaruh *Lineage* (Maqoshid Keturunan) terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* adalah sebesar 0,006 yang artinya jika variabel *Lineage* meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 0,6%. Pengaruh ini bersifat negatif.
 8. Pengaruh *Performance Expectancy* (PE) terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* adalah sebesar 0,053 yang artinya jika variabel PE meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 5,3 %. Pengaruh ini bersifat positif.
 9. Pengaruh *Social Influence* (SI) terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* adalah sebesar 0,212 yang artinya jika SI meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 21,2%. Pengaruh ini bersifat positif.
 10. Pengaruh *Trust* (T) terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* adalah sebesar -0,052 yang artinya jika MK menurun satu satuan unit maka IU dapat menurun sebesar -0,052%. Pengaruh ini bersifat negatif.
 11. Pengaruh *Social Influence* (SI) terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* yang dimoderasi oleh Intellect (Maqoshid akal) adalah sebesar -0,059 yang artinya jika variabel SI menurun satu satuan unit maka IU dapat menurun sebesar 5,9%. Pengaruh ini bersifat negatif.
 12. Pengaruh *Social Influence* (SI) terhadap *Intention to Use (IU) Digital Money* yang dimoderasi oleh variabel Liniage (Maqoshid keturunan) adalah sebesar 0,122 yang artinya jika variabel SI meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 12,2%. Pengaruh ini bersifat positif.
 13. Pengaruh *Social Influence* (SI) terhadap *Intention to Use Digital Money* yang dimoderasi oleh *Faith* (Maqoshid Agama) adalah sebesar -0,111 yang artinya jika variabel *Social Influence* menurun satu satuan unit maka *Intention to Use* dapat menurun sebesar -11,1%. Pengaruh ini bersifat negatif.

14. Pengaruh *Social Influence* (SI) terhadap *Intention to Use* (IU) *Digital Money* yang dimoderasi oleh variabel *Wealth* (Maqoshid harta) adalah sebesar -0,075 yang artinya jika SI menurun satu satuan unit maka IU dapat menurun sebesar 7,5%. Pengaruh ini bersifat negatif.
15. Pengaruh *Social Influence* (SI) terhadap *Intention to Use* (IU) *Digital Money* yang dimoderasi oleh variabel *Life* (Maqoshid Jiwa) adalah sebesar 0,113 yang artinya jika variabel SI meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 11,3%. Pengaruh ini bersifat positif.

Dari tabel 4.17, dapat dilihat bahwa maqoshid agama (*faith*) berpengaruh terhadap *Intention to use digital money* karena mempunyai t-statistik sebesar 3,871 dan p-value sebesar 0,0. Begitu juga untuk maqoshid akal (*intellect*) memiliki t-statistik sebesar 2,101 dan p-value sebesar 0,036, jadi berpengaruh terhadap *Intention to use digital money*.

Social Influence berpengaruh terhadap *intention to use digital money* karena memiliki t- statistik sebesar 3,406 dan p-value sebesar 0,001. Sedangkan *Social influence* yang dimoderasi oleh *Lineage*/keturunan mempunyai t-statistik sebesar 1,967 dan p-value sebesar 0,049

Variabel konstruk Maqoshid Agama, Maqoshid akal *Social influence* dan *social influence* yang dimoderasi oleh maqoshid keturunan mempunyai t statistik > 1,96 dan p-value nya dibawah 0,05. Jadi ke-4 konstruk tersebut berpengaruh terhadap *intention to use digital money*.

Sedangkan variabel-variabel konstruk yang lainnya tidak signifikan / berpengaruh karena nilai *T-statistics* kurang dari 1,96 dan p-value nya > 0,05.

Jadi niat untuk menggunakan *digital money* itu dipengaruhi oleh *Social Influence*, maqoshid agama, maqoshid akal dan *social influence* yang dimoderasi oleh maqoshid keturunan. Jika dilihat secara nyata bahwa *social influence* biasanya berhubungan dengan suatu lingkungan dari suatu komunitas yang menyatakan bahwa pengaruh sosial (*social influence*) sangat berpengaruh untuk mendorong individu menggunakan teknologi baru. Pengaruh sosial secara signifikan berpengaruh pada keinginan untuk menggunakan *behavior intention*. Jadi lingkungan sosial turut mempengaruhi *behavior intention* untuk menggunakan teknologi baru.

Indikator seperti norma-norma, etika sosial dan pandangan akan sesuatu yang menyangkut dengan perilaku akan mempengaruhi seseorang untuk menggunakan teknologi baru, tak terkecuali teknologi

baru penggunaan *digital money*. Sehingga untuk meningkatkan penggunaan *digital money* perlu adanya sosialisasi, kampanye, penyuluhan edukasi yang dapat merubah opini di masyarakat.

Maqoshid agama dan maqoshid akal ikut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap niat seseorang untuk menggunakan digital money. Masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim yang ikut mendorong niat untuk melakukan sesuatu masih mempertimbangkan nilai-nilai agama dan logikanya. Oleh karena itu untuk pengembangan digital money harus memperhatikan nilai-nilai maqoshid syariah terutama nilai-nilai yang berhubungan langsung dengan ketaatan masyarakat Indonesia terhadap syariah.

Pada intinya *digital money* yang ingin dikembangkan harus sesuai dengan prinsip muamalah dalam islam seperti bebas dari riba, gharar, maysir, tadhlis dan dzolim.

b. Penilaian Koefisien Determinan (R^2 dan *Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen secara simultan mampu menjelaskan variabel eksogen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Nilai R^2 juga merupakan estimasi kecocokan model terhadap populasi. Nilai R^2 adalah antara 0 – 1, semakin mendekati 1 maka model yang digunakan mendekati sesuai dengan gambaran populasinya. Nilai R Square sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah.¹¹

Sedangkan *Adjusted R Square* adalah nilai *R Square* yang telah dikoreksi berdasarkan nilai standar error. Nilai *Adjusted R Square* memberikan gambaran yang lebih kuat dibandingkan *R Square* dalam menilai kemampuan sebuah konstruk eksogen dalam menjelaskan konstruk endogen.

SRMR adalah *Standardized Root Mean Square Residual* yang merupakan alat ukuran fit model (kecocokan model). Syarat yang digunakan adalah nilai SRMR dibawah 0,08 menunjukkan model fit (cocok) sedangkan nilai SRMR antara 0,08 sampai dengan 0,10 masih dapat diterima

¹¹ Joseph, et.al, “*PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet*”, *Journal of Marketing Theory and Practice*, Vol. 19 No. 2, 2011, Halaman 139-151

Hasil pengolahan data PLS Sem menghasilkan seperti tabel berikut ini :

Tabel IV.19. Model Fit

| <i>Intention to Use Digital Money</i> | <i>R Square</i> | <i>Adjusted R square</i> |
|---------------------------------------|-----------------|--------------------------|
| | 0,828 | 0,815 |

| | <i>Saturated Model</i> | <i>Estimated Model</i> |
|------------|------------------------|------------------------|
| SRMR | 0,056 | 0,056 |
| d_ ULS | 3,813 | 3,805 |
| d_ G | 2,668 | 2,668 |
| Chi-Square | 2891,799 | 2889,216 |
| NFI | 0,757 | 0,757 |

Nilai R^2 dalam penelitian ini adalah 0,816, artinya 81,6% model yang diujikan mendekati kesesuaian terhadap populasinya, sedangkan 0,184 dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Sedangkan SRMR dalam penelitian ini $0,064 < 0,08$, sehingga model dianggap sesuai.

Tabel IV.20 Kriteria Seleksi Model

| | <i>BIC (Bayesian Information Criteion)</i> |
|---------------------------------------|--|
| <i>Intention To Use Digital Money</i> | -285,427 |

5. Penilaian Efek Moderasi
 - a. Moderating Efek Koefisien

Tabel IV.21. Koefisien Efek

| | Koefisien | Std. Deviasi | t- Statistik | p- value | |
|----------------|-----------|--------------|--------------|----------|-----------------|
| MAk x SI -> IU | -0,059 | 0,064 | 0,909 | 0,363 | Tidak Mendukung |
| MT x SI -> IU | 0,122 | 0,062 | 1,967 | 0,049 | mendukung |

| | | | | | |
|------------------|--------|-------|-------|-------|-----------------|
| MA x SI -> IU | -0,111 | 0,071 | 1,553 | 0,121 | Tidak mendukung |
| MK x SI -> IU | -0,075 | 0,044 | 1,725 | 0,085 | Tidak mendukung |
| MJ x SI -> IU | 0,113 | 0,074 | 1,526 | 0,127 | Tidak mendukung |

Variabel *maqoshid* digunakan untuk memoderasi variabel konstruk *Social Influence*/pengaruh sosial, asumsinya adalah bahwa *social influence* adalah kumpulan dari bermacam-macam individu yang saling mempengaruhi selama terjadi interaksi antara individu-individu tersebut.

Bila suatu komponen/perkara dapat diukur melalui *social influence* maka diharapkan efek terhadap pengaruh untuk mendorong seseorang berniat untuk melakukan sesuatu akan memberikan efek terhadap lingkungannya untuk memberikan respon positif maupun respon negative terhadap penerimaan dari sebuah sistem yang berubah. Dalam kontek penerimaan teknologi baru seperti penggunaan *digital money*, respon dari masyarakat yang merupakan sebuah komponen dari *social influence* akan ikut mendorong dan mempengaruhi masyarakat lainnya untuk memberikan pengaruh terhadap penggunaan *digital money*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *maqoshid syariah* akan menjadi tolok ukur untuk menentukan baik buruknya (manfaat dan mafsadatnya) sesuatu yang dilakukan dan yang menjadi tujuan pokok pembinaan hukum dan menjaga dan melindungi kehidupan manusia.

Maqashid syariah dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Di dalam sistem ekonomi, prinsip-prinsip *maqashid syariah* membantu merancang produk-produk keuangan yang merujuk pada prinsip muamalah untuk memberikan jaminan halal, adil dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa variabel *Maqoshid* yang mendukung *Social Influence* adalah komponen lineage/keturunan. Penjagaan terhadap keturunan yang dimaksud adalah bagaimana niat menggunakan *digital money* adalah untuk menghemat dan menjaga keseimbangan alam dan lingkungan tempat masyarakat tinggal. Seperti misalnya dengan menggunakan *digital money* maka akan berkurang kertas-kertas yang dihasilkan dari suatu proses transaksi, sehingga dapat menjaga pelestarian pohon-pohon yang digunakan sebagai bahan baku kertas. Hal ini sesuai dengan usia bumi yang mulai tua sehingga masyarakat perlu menjaga pelestarian alamnya supaya kelak keturunannya juga ikut merasakan dan mendapatkan manfaat dari

penjagaan terhadap ala mini supaya tetap lestari.. Maqashid syariah berfungsi sebagai rujukan untuk mencapai tujuan kesejahteraan manusia, khususnya supaya dapat mencapai keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan perlindungan terhadap hak-hak individu.

b. F Square

Pengujian F-Square adalah untuk mengetahui menilai besarnya pengaruh antar variabel dengan *Effect Size* atau F-square.

- 1) Nilai $F^2 = 0,02$: ada pengaruh kecil dari variabel eksogen terhadap endogen.
- 2) Nilai $F^2 = 0,15$: ada pengaruh sedang dari variabel eksogen terhadap endogen.
- 3) Nilai $F^2 = 0,35$: terdapat pengaruh besar dari variabel eksogen terhadap endogen.
- 4) Nilai kurang dari $F^2 < 0,02$: abaikan karena dianggap tidak ada efek.

Untuk Nilai F^2 dari variabel konstruk penelitian bisa dilihat pada tabel IV.22.

Tabel IV.22. Nilai F

| | F^2 | t-stat | p-value | Effect size |
|------------|-------|--------|---------|---------------|
| EE -> IU | 0,015 | 1,437 | 0,151 | Tidak berefek |
| FC -> IU | 0,001 | 0,253 | 0,801 | Tidak berefek |
| MA -> IU | 0,098 | 3,871 | 0,000 | kecil |
| MAk -> IU | 0,020 | 2,101 | 0,036 | kecil |
| MJ -> IU | 0,004 | 0,800 | 0,424 | Tidak berefek |
| MK -> IU | 0,008 | 1,174 | 0,240 | Tidak berefek |
| MT -> IU | 0,006 | 0,083 | 0,934 | Tidak berefek |
| PE -> IU | 0,004 | 0,740 | 0,459 | Tidak berefek |
| SI -> IU | 0,088 | 3,406 | 0,001 | kecil |
| T -> IU | 0,004 | 0,780 | 0,435 | Tidak berefek |
| MAk x SI - | 0,004 | 0,909 | 0,363 | Tidak |

| | | | | |
|---------------|-------|-------|-------|---------------|
| > IU | | | | berefek |
| MT x SI -> IU | 0,025 | 1,967 | 0,049 | kecil |
| MA x SI -> IU | 0,011 | 1,553 | 0,121 | Tdk berefek |
| MK x SI -> IU | 0,014 | 1,725 | 0,085 | Tdk berefek |
| MJ x SI -> IU | 0,012 | 1,526 | 0,127 | Tidak berefek |

6. Kesimpulan dari Pengujian Hipotesis

Tabel IV.23. Hasil Hipotesis Penelitian

| | Hipotesis | Koefisien | P-value | Hasil |
|----|--|------------------|----------------|--------------------|
| H1 | <i>Performance Expectancy</i> mempengaruhi <i>Intention to use Digital money</i> | 0,053 | 0,459 | Tidak mempengaruhi |
| H2 | <i>Effort Expectancy</i> mempengaruhi <i>Intention to use Digital money</i> | 0,131 | 0,151 | Tidak Mempengaruhi |
| H3 | <i>Social Influence</i> mempengaruhi <i>Intention to use Digital money</i> | 0,212 | 0,001 | Mempengaruhi |
| H4 | <i>Facilitating Condition</i> mempengaruhi <i>Intention to use Digital money</i> | -0,023 | 0,801 | Tidak Mempengaruhi |
| H5 | <i>Trust</i> mempengaruhi <i>Intention to use Digital money</i> | -0,053 | 0,435 | Tidak Mempengaruhi |
| H6 | <i>Social Influence</i> mempengaruhi | -0,111 | 0,121 | Tidak Mempengaruhi |

| | | | | |
|-----|---|--------|-------|--------------------|
| | <i>Intention to use Digital money dimoderasi Maqoshid Faith</i> | | | |
| H7 | <i>Social Influence mempengaruhi Intention to use Digital money dimoderasi Maqoshid Life</i> | 0,113 | 0,127 | Tidak Mempengaruhi |
| H8 | <i>Social Influence mempengaruhi Intention to use Digital money Intention dimoderasi Maqoshid Intellect</i> | -0,059 | 0,363 | Tidak Mempengaruhi |
| H9 | <i>Social Influence mempengaruhi Intention to use Digital money dimoderasi Maqoshid Lineage</i> | 0,122 | 0,049 | Mempengaruhi |
| H10 | <i>Social Influence mempengaruhi Intention to use Digital money dimoderasi Maqoshid Wealth</i> | -0,075 | 0,085 | Tidak Mempengaruhi |
| H11 | <i>Truth mempengaruhi Intention to use Digital money</i> | 0,388 | 0 | Mempengaruhi |
| H12 | <i>Life mempengaruhi Intention to use Digital money</i> | 0,075 | 0,424 | Tidak Mempengaruhi |
| H13 | <i>Intellect mempengaruhi Intention to use</i> | 0,147 | 0,036 | Mempengaruhi |

| | <i>Digital money</i> | | | |
|-----|---|-------|-------|--------------------|
| H14 | <i>Lineage</i> mempengaruhi <i>Intention to use Digital money</i> | 0,006 | 0,934 | Tidak Mempengaruhi |
| H15 | <i>Wealth</i> mempengaruhi <i>Intention to use Digital money</i> | 0,069 | 0,240 | Tidak mempengaruhi |

Dari hasil olah data responden didapatkan bahwa yang memiliki $P < 0,05$ adalah *social influence*, *social influence* yang dimoderasi oleh *lineage*/maqoshid keturunan, maqoshid *faith*/agama dan maqoshid *intellect*/akal. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *social influence* dan *social influence* yang dimoderasi maqoshid maqoshid lineage/keturunan, maqoshid *faith*/agama dan maqoshid akal mempengaruhi niat masyarakat untuk menggunakan *digital money* di Indonesia.

Pengaruh *Social Influence* (SI) terhadap *Intention to Use* (IU) *Digital Money* adalah sebesar 0,212 yang artinya jika SI meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 21,2% yang dijelaskan oleh model. Jika variabel *social influence* meningkat satu satuan unit maka *Intention to Use* dapat meningkat sebesar 21,2%. Pengaruh *social influence* terhadap intention to use ini bersifat positif.

Sedangkan Pengaruh *Social Influence* (SI) terhadap *Intention to Use* (IU) *Digital Money* yang dimoderasi oleh variabel *Lineage* (Maqoshid keturunan) adalah sebesar 0,122 yang artinya jika variabel SI meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 12,2%. Pengaruh ini bersifat positif terhadap *Intention to use digital money* dengan nilai sebesar 12,2% yang dijelaskan oleh model. *Intention to Use* dapat menurun sebesar 10,9%. Untuk variabel maqoshid seperti *faith*/agama dan *intellect*/akal secara langsung mempengaruhi *Intention to Use digital money* sebesar 0,388 dan 0,147 yang artinya jika variabel maqoshid *faith* meningkat satu satuan unit maka *intention to use* dapat meningkat sebesar 38,8% dan untuk *intellect* terhadap *Intention to Use* (IU) *digital money* adalah sebesar 0,147 yang artinya jika variabel *Intellect* meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 14,7%.

Dari penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa niat seseorang untuk menggunakan digital money itu dipengaruhi *Social Influence* dan *Social*

Influence dengan moderasi *lineage*. Niat seseorang untuk menggunakan uang digital dipengaruhi oleh pengaruh sosial. Pengaruh sosial meliputi berbagai aspek, termasuk tekanan dari teman, keluarga, rekan kerja, serta tren dan norma sosial yang berkembang di masyarakat. Ketika seseorang melihat orang-orang di sekitarnya mulai menggunakan uang digital dan mendapatkan manfaat dari penggunaannya, maka akan timbul kecenderungan dan merasa terdorong untuk mengikuti dan mencoba hal yang sama. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan persepsi positif mereka terhadap teknologi baru, mengurangi ketidakpastian, dan memperkuat keyakinan bahwa penggunaan uang digital adalah keputusan yang tepat dan diterima secara sosial.

Pengaruh sosial yang dimoderasi oleh maqoshid keturunan artinya bahwa masyarakat dalam penggunaan teknologi baru seperti uang digital mempertimbangkan maqoshid keturunan sebagai bentuk refleksi berpikir tentang dampak jangka panjang penggunaan uang digital terhadap kesejahteraan anak-anak dan generasi mendatang.

Maqoshid keturunan mencakup nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan perlindungan keluarga dan keturunan. Masyarakat mungkin lebih berhati-hati dalam mengadopsi teknologi baru, memastikan bahwa penggunaannya dipandang aman dan bermanfaat untuk keluarga mereka di masa depan dan memastikan kesejahteraan keturunannya.

Social Influence yang ikut mempengaruhi seseorang yang berniat menggunakan *digital money* dengan moderasi maqoshid keturunan, akan melihat faktor-faktor maqoshid keturunan sebagai faktor untuk lebih mendapatkan manfaat dan mudharatnya. Pada dasarnya setiap orang ingin selalu menjaga keturunannya supaya dapat tetap merawat kehidupannya dan merawat lingkungan hidupnya seperti bumi tempat kita tinggal supaya lebih bermanfaat dan terjauhkan dari kerusakan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dirinya, keluarganya (terutama keturunannya) dan lingkungannya.

Sebagai contoh persepsi masyarakat akan niat untuk menggunakan *digital money* yang menjadi pendorongnya diantaranya mempertimbangkan keselamatan bumi dan lingkungannya, diantaranya penggunaan uang digital salah satunya dapat menghemat kertas yang digunakan dalam proses transaksi, sehingga seseorang sudah ikut serta dalam menjaga kelestarian bumi supaya di masa depan bumi ini masih layak diwariskan ke anak keturunannya.

Dalam Al Qur'an Allah menyuruh kita supaya tidak membuat kerusakan di muka bumi, seperti pada ayat berikut :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Al A’raf/7 :56)

لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُمُ النَّاسِ آيَاتِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ
يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Ar Rum/30 : 41)

Sedangkan maqoshid yang mempengaruhi *intention to use* ada pada variabel *faith/agama* dan *intellect*. Maqoshid agama dan maqoshid akal mempengaruhi niat dan keputusan seseorang untuk menggunakan uang digital melalui kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, nilai-nilai etika dan moral, pendidikan dan pengetahuan, serta pertimbangan rasional. Kedua maqoshid ini mempengaruhi seseorang untuk menggunakan uang digital karena didorong oleh niat bahwa penggunaan uang digital tidak hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga sejalan dengan ajaran agama dan logika yang sehat. Faktor agama yang disatukan dengan logika yang sehat akan memberikan efek ketenangan jiwa.

Maqoshid agama bertujuan untuk melindungi dan memelihara agama seseorang serta memastikan bahwa semua tindakan yang dilakukan sejalan dengan ajaran dan prinsip-prinsip agama Islam. Dalam konteks penggunaan uang digital, maqoshid agama mempengaruhi individu melalui cara berikut:

1. Kepatuhan terhadap Prinsip Syariah:
 - o Pengguna uang digital akan mencari jaminan bahwa sistem dan transaksi uang digital mematuhi prinsip-prinsip syariah,

seperti bebas riba (bunga), gharar (ketidakpastian), maysir (judi), tadlis (penipuan) dan Dzolim (kedzoliman)

- Penyedia layanan uang digital yang menawarkan produk atau layanan berbasis syariah akan lebih diterima oleh individu yang mengutamakan maqoshid agama.
2. Etika dan Nilai Moral:
 - Penggunaan uang digital harus sesuai dengan nilai etika dan moral Islam, seperti keadilan, transparansi, dan kejujuran dalam transaksi.
 - Individu akan menggunakan uang digital jika mereka yakin bahwa platform tersebut mengoperasikan bisnisnya secara etis dan sesuai dengan ajaran agama.
 3. Fatwa dan Panduan Ulama:
 - Keputusan ulama dan fatwa mengenai kehalalan uang digital akan sangat mempengaruhi niat seseorang untuk menggunakannya.
 - Dukungan atau penolakan dari otoritas agama terhadap uang digital akan membentuk persepsi dan keyakinan individu dalam mengadopsi teknologi ini.

Sedangkan maqoshid akal bertujuan untuk melindungi akal dan kemampuan berpikir rasional manusia, serta memastikan bahwa tindakan dan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan yang logis dan bijaksana. Dalam konteks penggunaan uang digital, maqoshid akal mempengaruhi individu melalui cara berikut:

1. Pendidikan dan Pengetahuan:
 - Individu yang menghargai maqoshid akal akan mencari informasi dan pengetahuan yang memadai tentang cara kerja uang digital, manfaatnya, serta risikonya.
 - Mereka akan melakukan penilaian dan evaluasi sebelum memutuskan untuk menggunakan uang digital.
2. Pertimbangan Rasional:
 - Pengguna uang digital akan mempertimbangkan keuntungan praktis dan efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi ini, seperti kemudahan transaksi, keamanan, dan penghematan biaya.
 - Keputusan untuk menggunakan uang digital akan didasarkan pada rasionalitas bagaimana teknologi ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan efisiensi keuangan mereka.
3. Pengembangan Inovasi:
 - Maqoshid akal mendorong penggunaan teknologi dan inovasi yang dapat membawa manfaat bagi umat manusia.

- Pengguna uang digital yang menghargai maqoshid akal akan melihat teknologi ini sebagai alat untuk mendukung perkembangan ekonomi dan kemajuan sosial, selama penggunaannya dilakukan dengan bertanggung jawab dan tidak merugikan.

Penelitian ini meneliti masyarakat Indonesia, dimana sebagian besar masyarakat masih menganggap faktor agama sebagai sumber ketenangan jiwa dan akal juga akan ikut dipertimbangkan sebagai faktor yang mendorong seseorang untuk menggunakan *digital money*. Artinya bahwa *digital money* yang merupakan bentuk teknologi baru jika ingin berkembang dengan baik dan diterima dengan luas di kalangan masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh faktor agama, *digital money* harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti bebas dari riba/bunga, maysir/judi/spekulasi, gharar/ketidakjelasan, tadlis/penipuan dan dzolim, seperti dalil yang dijelaskan dalam Al Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.(An Nisa/4 :29)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dengan penggunaan PLS SEM sebagai alat statistik untuk mengolah data hasil kuesioner yang diambil dari masyarakat Indonesia dapat disimpulkan :

1. Dalam penelitian ini diantara faktor *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, *Facilitating Condition* dan *Trust*, yang mempengaruhi *Intention to Use Digital Money* adalah *Social Influence*.
2. Pengaruh *Social Influence* (SI) terhadap *Intention to Use* (IU) Digital Money adalah sebesar 21,2% pengaruh positif yang dijelaskan oleh model. Jika variabel *Social Influence* meningkat satu satuan unit maka *Intention to Use* dapat meningkat sebesar 21,2%.
3. *Social Influence* (SI) yang dimoderasi oleh variabel *Liniage* (Maqoshid keturunan) berpengaruh terhadap *Intention to Use* (IU) Digital Money sebesar 12,2%. Pengaruh ini bersifat positif terhadap *Intention to use digital money* dengan nilai sebesar 12,2% yang dijelaskan oleh model.
4. Pengaruh maqoshid *truth*/agama dan maqoshid *intellect*/akal cukup besar dalam mendorong masyarakat untuk menggunakan digital money. Maqoshid agama dan akal secara langsung mempengaruhi niat seseorang untuk menerima dan menggunakan digital money sebagai sistem perkembangan teknologi baru.
5. Untuk variabel Maqoshid *faith*/agama dan *intellect*/akal secara langsung mempengaruhi *Intention to Use digital money*, untuk agama sebesar 0,388

dan akal sebesar 0,147 yang artinya jika variabel maqoshid *faith* meningkat satu satuan unit maka *Intention to Use* (IU) dapat meningkat sebesar 38,8% dan untuk *intellect* terhadap *Intention to Use* (IU) *Digital Money* adalah sebesar 0,147 yang artinya jika variabel *Intellect* meningkat satu satuan unit maka IU dapat meningkat sebesar 14,7%.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa implikasi yang dapat diberikan untuk pengembangan *digital money* :

1. Pengaruh sosial dalam mendorong masyarakat menggunakan teknologi baru seperti *digital money* adalah faktor yang harus menjadi pertimbangan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan *digital money* untuk mengenalkan, memberi kepercayaan atas lebih baiknya teknologi baru yang akan digunakan termasuk niatan untuk memakai *digital money* sebagai sistem teknologi yang masih dianggap baru.
2. Pengenalan teknologi baru ini membutuhkan dukungan yang sangat besar dari orang lain termasuk lingkungannya. Dorongan orang-orang terdekat atau tokoh masyarakat yang berpengaruh dapat mendorong seseorang meyakini kebaikan atau manfaat dari perubahan teknologi seperti penggunaan *digital money*.
3. Penggunaan *digital money* sebagai bentuk penggunaan sistem teknologi baru saat ini sudah mulai diterima masyarakat dan pemakaiannya sudah mulai berkembang bersama dengan pemakaian uang kartal (meskipun bukan menggantikan) menjadi faktor yang harus dipertimbangkan.
4. Kendala yang membatasi seseorang tidak menggunakan uang digital diantaranya kendala akan keterbatasan akses internet dan kurangnya pemahaman dan akses internet yang terbatas
5. Lembaga-lembaga keuangan yang memiliki kaitan dengan *digital money*, baik itu lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah seperti provider-provider keuangan seperti OVO, Gopay Shopee pay, dan lain sebagainya yang sedang mengembangkan *digital money* sebagai alat transaksi perlu mempertimbangkan faktor *social influence*, *social influence* dengan pertimbangan maqoshid keturunan, maqoshid agama dan maqoshid akal.
6. Untuk pengembangan faktor *social influence* lembaga-lembaga keuangan perlu mensosialisasikan penggunaan *digital money* sebagai sesuatu yang memiliki manfaat dan kelebihan. *Social influence* harus mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengedukasi masyarakat supaya dapat mempengaruhi niat penggunaan *digital money* melalui kampanye atau tokoh-tokoh masyarakat yang dapat membangun opini tentang kelebihan akan penggunaan *digital money*.

7. Untuk faktor-faktor yang tidak signifikan/ tidak mempengaruhi pengembangan *digital money* seperti *performance expectancy*/ekspektasi kinerja, *effort expectancy*/ekspektasi usaha, *facilitating condition*/kondisi yang memfasilitasi dan *trust*/kepercayaan diperlukan usaha peningkatan pada faktor-faktor tersebut.
8. Peningkatan pada *performance expectancy* dilakukan dengan peningkatan sumber daya yang memadai, dukungan pelatihan dan pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat dan keuntungan penggunaan *digital money*, sehingga dapat lebih mendorong masyarakat untuk menggunakan *digital money*.
9. Untuk peningkatan *effort expectancy* pada pengembangan *digital money*, usaha yang semestinya dilakukan dengan mengurangi hambatan-hambatan yang dapat memberikan persepsi negatif pada masyarakat yang dapat mengurangi motivasi masyarakat dalam menggunakan *digital money*.
10. Untuk meningkatkan *facilitating condition* pada pengembangan *digital money* maka harus lebih meningkatkan infrastruktur dan fasilitas yang memadai yang mendukung pengembangan *digital money* sehingga masyarakat lebih tertarik menggunakan *digital money*.
11. Untuk meningkatkan *trust* ditingkatkan melalui perbaikan tingkat kepercayaan masyarakat kepada *digital money* seperti keamanan cyber, keamanan kerahasiaan data dan keamanan bahwa uang yang disimpan masyarakat pada platform digital tidak akan berkurang atau hilang. Kondisi dan keadaan seperti ini harus diberikan oleh provider pengembang *digital money* supaya kepercayaan masyarakat untuk menggunakan *digital money* dapat terus ditingkatkan.

C. Saran

1. Untuk pengembangan *digital money* di Indonesia provider, lembaga dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan *digital money* seharusnya meningkatkan faktor-faktor *performance expectancy*/ekspektasi kinerja, *effort expectancy*/ekspektasi usaha, *facilitating condition*/kondisi yang memfasilitasi dan *trust*/kepercayaan yang dapat mendorong masyarakat dalam menggunakan *digital money*.
2. Untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori UTAUT dengan menggunakan PLS SEM, peneliti perlu menyarankan :
 - a. Menambah jumlah responden.
 - b. Responden harus lebih bervariasi (dalam usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status sosial) supaya tidak terjadi bias dalam model statistiknya
 - c. Memperbaiki indikator yang menjadi komponen dari pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiat, Adi., “*Transaksi Belanja Pakai E-Money Tembus Rp38 Triliun pada Agustus 2023*”, *databoks*, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/26/transaksi-belanja-pakai-e-money-tembus-rp38-triliun-pada-agustus-2023> , diakses 3 juli 2024.
- Ajzen, Icek., “*The Theory of Planned Behavior*”, *Organizational Behavior and Human Decision Processes* , Vol. 50 Issue 2, 1991.
- Albooshi Saeed dan Hamid, Nor Aziati Binti Abdul., “*The Effect of Performance Expectancy on Actual Use of E-Learning throughout the Mediation Role of Behavior Intention*”, *Journal of e-Learning and Higher Education*, Vol. 2022, 29 Maret 2022.
- Andria, Yass., Yoza, Jondri., Yoserizal., Ramafina, Sonya Putri., “*The Effect of Outage Duration and Outage Frequency on Customer Satisfaction of PT PLN (persero) ULP Simpang Empat*”, *Enrichment: Journal of Management*, 13 (1), 2023.
- Anonim, “*Apa itu Uang Digital? Ini Pengertian dan Implikasi dalam Era Digital*”, *bayarind* dalam <https://www.bayarind.id/news/apa-itu-uang-digital-ini-definisi-dan-implikasi-dalam-era-digital/> , diakses 1 agustus 2024
- Anonim, “*Memahami Uji Multikolinearitas Dalam Model Regresi*”, dalam [http :](http://)

- Anonim, Accounting binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-multikolinearitas-dalam-model-regresi/, Diakses 20 Juli 2024.
- Ascarya, Sukmana, Raditya., Rahmawari, Siti., “*Measuring The Islamicity of Islamic Bank in Indonesia and Other Countries Based on Shari’ah Objectives, Conference Paper*”, 2016
- AsSyatibi, Ibrahim bin Musa., “*Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*”, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Asy-Syatibi, al-Muwafaqot, 1/286
- Audah, Jaser., “*Al-Maqashid untuk Pemula*”, Suka Press, Yogyakarta, 2013.
- Barclay, Donald W., Tompson, Ron., dan Higgins, C., “*The Partial Least Squares (PLS) Approach to Causal Modeling: Personal Computer Use as an Illustration*”, Technology Studies, Vol. 2/2., 1995.
- Biografi Ibnu Asyur, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_At-Tahir_bin_Ashur diakses 22 Juli 2024
- Biografi Ibnu Taimiyah dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Taimiyah diakses tgl 22 Juli 2024
- Biografi Ibnul Qayyim al Jauziyah dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnul_Qayyim_al-Jauziyyah diakses 22 Juli 2024
- Biografi Imam Al Haramain dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Imam_Al-Haramain, diakses 31 Juli 2024
- Biografi Muhammad At-Tahir bin Ashur dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_At-Tahir_bin_Ashur diakses 22 Juli 2024
- Biografi Yusuf al Qaradawi dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf_al-Qaradawi, diakses 22 Juli 2024
- Bougie Roger., dan Sekaran, Uma., “*Research Methods For Business: A Skill Building Approach*”, 7th Edition, Wiley, 2010.
- Chin, Wynne W ., “*The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling*”, *Modern Method for Business Research*, Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 1998.
- Chin, Wynne W., dan Marcoulides, George A., “*The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling*”, *Modern Methods for*

Business Report, Lawrence Erlbaum Associates Publisher, London, 1998.

Davis, FD, “*Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*”, *MIS Quarterly*, Vol. 13. 1989.

Davis, Fred A., “*Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*”, *MIS Quarterly*, Vol. 13. No. 3. 1989.

Davis, Fred D., Bagozzi, Richard P., dan Warshaw, Paul R., “*User Technology : A Comparison of Two Theoretical Models*”, *Management Science*, Vol. 35. No. 8, August 1989.

Davis, Fred D., et. al, “*User Acceptance of Computer Technology : A Comparison of Two Theoretical Models* “, *Management Science*, 35 (8), 1989.

Fahimah, Siti., “*Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis*”, *REFLEKSI*, Volume 16, Nomor 1, April 2017.

Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 116/DSN-MUI/IX/2017 tentang Uang Elektronik Syariah

Ghozali, Imam., “*Aplikasi analisis Multivariat dengan Program SPSS 26*”, Edisi 10, Cetakan 10, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2021.

Global App Testing, “*6 Tantangan dalam Pembayaran Digital*” dalam <https://www.globalapptesting.com/blog/challenges-in-digital-payments>. Diakses 26 Juli 2024

Hadiyan, Nik., Azmani, Nik., dan Md Zabri, Mohd Zaidi., “*Shariah-Compliant Fintech Usage Among Microentrepreneurs in Malaysia : An Extention of UTAUT Model*”, *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol 8. No. 2, 2022.

Hair Joseph F., et al., “*When to Use and How To Report the Result of PLS SEM*”, *European Business Review*, Bradford, Vol. 31 Iss 1, 2019.

Hair, Joe. et al. ,”*An Updated and Expanded Assessment of PLS-SEM in Information Systems Research*”, *Industrial and Data System*, Vol. 117 Iss 3, 2017.

- Hair, Joseph F. Jr. et al, *“A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS – SEM)”*, Third Edition, Sage Publication, 2022.
- Hair, Joseph F. Jr. et al, *“A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS – SEM)”*, Third Edition, Sage Publication, 2022.
- Hair, Joseph Franklin., et.al, *“Multivariat Data Analysis”*, Pearson, 2013.
- Hidayah, Ayu L., *“ Yuk, Berkenalan dengan Kripto”*, dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-tangerang1/baca-artikel/16059/Yuk-Berkenalan-dengan-Kripto.html>, diakses tanggal 26 juli 2024
- HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913.
- Islam, Sajida Sanata., dan Nur, Iffatin., *“E-Money Perspektif Maqashid Syariah Fii Al-muamalah”*, *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* Vol. 6, No. 2, Desember 2021.
- Izuma K, *“Decision Neuro Science : an Integrative Approach”*, Academic Press, 2017.
- Janin, Hunt., *“The Pursuit of Learning in the Islamic World 610-2003”*, Mc Farland, 2006.
- Karim, Adiwarman Azwar., *“Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam”*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Kemenku RI, *“Mengenal Lebih Dekat Central Bank Digital Currency (CBDC)”*, dalam <https://djpb.kemenkeu.go.id/direktorat/pkn/id/odading/2918-mengenal-lebih-dekat-central-bank-digital-currency-cbdc.html> diakses 2 Agustus 2024
- Keputusan Sidang Majma' Fikih Islam Internasional OKI no. 167 dalam konferensinya yang ke-11 di Kuala Lumpur dari tanggal 09-14 juli 2007
- Khatimah, Husnil., dan Halim, Fairol., *“Consumers’ Intention to Use e-Money in Indonesia Base on Unified Theory Acceptance and Use of Technology (UTAUT)”*, *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 8 (12) Desember 2014.

- Kijsanayotin, Boonchai., Pannarunothai, Supasit. dan Speedie, Stuart M., “*Factors Influencing Health Information Technology Adoption in Thailand's Community Health Centers: Applying the UTAUT Model*”, *International Journal of Medical Informatics*, 2009-06-01, Volume 78, Issue 6, Copyright © 2008 Elsevier Ireland Ltd.
- Koziuk, Viktor “*Confidence in Digital Money: Are Central Banks More Trusted than Age is Matter*”, *Investment Management and Financial Innovations*, 18(1).
- Kumala, Suhardi., “*Pengaruh Performance Expectancy, effort Expectancy, Social Influence dan Experience Terhadap Behavioral Intention pada Game Mobile Player Unknown,s BattleGround (PUBG)*”, *Agora*, Vol. 7 No. 2. 2019.
- Mahyarni, “*Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior*”, *Jurnal El-Riyasah*, Desember 23, 2013.
- Maryaningsih, Novi et al., “*Central bank digital currency: what factors determine its adoption ?*”, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol.25 No.1, Bank Indonesia, 2022.
- McKnight, D. Harrison., Choudhury, Vivek. dan Kacmar, Charles., “*The impact of Initial Consumer Trust on Intentions to Transact with a Web Site: a Trust Building Model*”, *The Journal of Strategic Information system*, Vol.11 Issues 3-4, 2002.
- Muamar, Afif., dan Alparisi, Ari Salman., “*Electronic money (e-money) dalam Perspektif Maqashid Syariah*”, *Journal of Islamic Economics Lariba* vol. 3, issue 2, 2017.
- Muchson, Muchson, “*Analisis Statistik Dengan Smart PLS : Path Analisis, Confirmatory Factor Analysis Dan Structural Equation modelling*”, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.
- Munawwir, Ahmad Warson., “*Kamus Al-Munawwir*”,Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- Niam, Ahmad Khoirun., “*Maqasid As-Syari’ah Perspektif Ibnu Asyur*”, dalam <https://fisi.ipmafa.ac.id/2017/01/maqasid-as-syariah-perspektif-ibnu-asyur.html> diakses 22 Juli 2024
- OJK Siaran Pers, “*Membangun Kepercayaan Masyarakat di Ekosistem Keuangan Digital*”, OJK Virtual Innovation Day 2022, 10 Oktober 2022 dalam <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran->

<pers/Pages/Membangun-Kepercayaan-Masyarakat-di-Ekosistem-Kuangan-Digital.aspx>. Diakses 31 Juli 2024

Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*)

Ridlo, M. Rasyid. dan Muhajirin, “*Gagasan Maqoshid Syariah dan Ekonomi Syariah dalam Pandangan Imam Ibnu Taimiyah dan Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah*”, *Taraadin*, Vol. 2 No. 2, Maret 2022.

Rizkalla, Nosica., Tannady, Hendy., dan Bernando, Ricky., “*Analysis of The Influence of Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, and Attitude Toward Behavior on Intention to Adopt Live.on*”, *Multidisciplinary Review* 6: 2023.

Rizki, Nur Rizqi., “*Maqashid Syari’ah Perspektif Imam Haramain al-Juwayni*”, *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2021.

Sahroni, Oni. dan Karim, Adiwarmn., “*Maqoshid Bisnis dan Keuangan Islam*”, , Rajawali Press, Depok, 2019.

Saiful fikri, Aula Ahmad Hafidh., “*Tinjauan Maqashid Syariah Tentang E-Money*”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8. No. 01, 2022.

Sarstedt, Marko., et.al, “*How to Specify, Estimate and Validate Higher-Order Construct in PLS SEM*”, *Australasian Marketing Journal*, Vol. 27, Issue 3, August 2019.

Sayuti, Muhammad Noor., “*E-Money Ditinjau dari Dimensi Maqasid Al-Syariah*”, *Jurnal Al Qardh*, Nomor 5, Juli 2018.

Sedana, I Gusti Nyoman., dan Wijaya, St. Wisnu., “*Penerapan Model UTAUT Untuk Memahami Penerimaan dan Penggunaan Learning Management System Studi Kasus : Experimental E-Learning Of Sanata Dharma University*”, *Journal of Information Systems*, Vol. 5, 2 Oktober 2009.

Shrivastva, Nikhil., Devi, Suman., Verma, Jitendra Kumar., “*Digital Money : The Empowering New Currency*”, *International Conference on Computational Performance Evaluation (ComPE)*, IEEE, Shillong India, Juli 2020.

Soewandi, Elgeen Frydianto Jeffry. dan Lukman, Hendro., “*Pengaruh Manfaat Kemudahan Penggunaan, Privasi dan Peningkatan Kinerja Seseorang Dalam Pengadopsian Cloud Computing*”, *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*”, Vol.2 Edisi April 2020.

- Sugiyono “ *Metode Penelitian Kebijakan*”, Alfabeta Bandung, 2017.
- Sugiyono, “*Statistik Nonparametris untuk Penelitian*”, Alfabeta Bandung, 2018.
- Sugiyono, “*Statistika untuk Penelitian*”, Alfabeta, Bandung, 2021.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*”, Bandung : Alfabeta, 2018.
- Sukarya, I Gede Arya., Pradnyana, I Made Ardwi., Sugihartini, Nyoman., “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Sistem E-Learning Undiksha dengan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*”, *INSERT : Information System and Emerging Technology Journal.*, Vol.1. No.2 Desember 2020.
- Syarifuddin, Amir., “*Ushul Fiqh*”, Jilid 2, Kencana, Jakarta, 2011.
- Tarantang, Jefri , et al, “*Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia*”, *Jurnal Al-Qardh*, Vol. 4 Juli 2019.
- Taylor, Shirley. dan Todd, Peter A., “*Understanding Information Technology Usage: A Test of Competing Models*”, *Information System Research*, Vol. 6. No.2, June 1995.
- Tholhah al Fayyadl, Muhammad., “Imam Haramain al-Juwaini: Sanad Keilmuan dan Karya-Karyanya”, dalam <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/imam-haramain-al-juwaini-sanad-keilmuan-dan-karya-karyanya-rSyv0,diakses> tgl 22 juli 2024.
- Tim Investopedia, “*Jenis Mata Uang Digital, Karakteristik, Kelebihan & Kekurangan Penggunaan di Masa Depan*” dalam <https://www.investopedia.com/terms/d/digital-currency.asp>, diakses tanggal 15 juli 2024.
- Tim Riset Majalah Stabilitas Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), “*Masa Depan Uang Virtual*”, 2019.
- Tuasikal, Muhammad Abduh., “*Biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*”, dalam <https://rumaysho.com/617-biografi-syaikhul-islam-ibnu-taimiyah.html> diakses 30 Juli 2024
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., and Davis, F. D.. “*User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View*”, *MIS Quarterly* (27:3), 2003.

- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., and Davis, F. D.. “*User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View,*” *MIS Quarterly* (27:3), 2003.
- Venkatesh, Viswanath et al, “*Consumer Acceptance and Use of Information Technology : Extending the Unfied Theory of Acceptance and Use of Technology*”, *MIS Quarterly*, Vol 36 No.1 Maret 2012.
- Venkatesh, Viswanath., dan Fred Davis, “*A Theoretical Extention of Technology Acceptance Model : Four Longitudinal Field Studies*”, *Management Science*, Vol. 46 No. 2 Februari 2000.
- Venkatesh, Viswanath., “*Technology Acceptance Model 3 and Research Agenda on Intervention*”, *Decision Sciences* (39:2), 2008.
- Venkatesh, Viswanath. dan Davis, Fred D., “*A Theoretical Extention of the Technology Acceptance Model : Four longitudinal Field Studies*”, *Managemament Science*, Vol. 46. No.2, February 2000.
- Yunita, Patria., dan Cheumar, Mohammadtahir., “*The Central Bank Digital Currency: Integrated Model in Banking System*”, *Sci. Int* Vol. 35 (3) (Lahore), 2023.
- Zhou, Tao., Lu, Youbin., dan Wang, Bin., “*Integrating TTF and UTAUT to Explain Mobile Banking User Adoption*”, *Computer in Human Behavior*, Vol. 26, Issue. 4, 2010.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Irma Hany
Tempat tanggal Lahir : Ketanggungan, 08 Oktober 1972
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat ; Komplek BPK Blok B No. 14 Gandul Cinere
Depok Jawa Barat 16512
Email : hanysuud@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Muhammadiyah Ketanggungan Brebes 1979 – 1985
2. SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta 1985 – 1988
3. SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta 1988 – 1991
4. Strata 1: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Fakultas Teknik Industri 1992 -1997
5. Strata 2: Institut Teknologi Bandung, Fakultas Teknologi Industri 1998 – 2000
6. Strata 2 : Universitas PTIQ Jakarta, Program studi Ekonomi Syariah

Riwayat Pekerjaan :

1. Dosen Teknik Industri Universitas Bina Nusantara, 2001 – 2002
2. Wiraswasta 2003 - Sekarang

PENGUNAAN "THE UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE TECHNOLOGY" (UTAUT) UNTUK MENGANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG MASYARAKAT MENGGUNAKAN DIGITAL MONEY DENGAN MERUJUK PADA PERSPEKTIF MAQOSITH SYA

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 30% | 29% | 15% | 18% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|-----------|
| 1 | media.neliti.com Internet Source | 3% |
| 2 | repository.uin-malang.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | www.statistikian.com Internet Source | 1% |
| 4 | j-innovative.org Internet Source | 1% |
| 5 | repository.upi.edu Internet Source | 1% |
| 6 | www.researchgate.net Internet Source | 1% |
| 7 | www.jimf-bi.org Internet Source | 1% |
| 8 | fst.walisongo.ac.id Internet Source | 1% |

